

PILIHAN GEREJA OLEH ANAK DALAM KELUARGA

(Studi Kasus: Tiga Keluarga Jemaat Gereja Kristen Oikumene Bekasi I)



**BUNGAN SIHOMBING
4815122466**

**Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bungaran Sihombing

NIM : 4815122466

Judul : **Pilihan Gereja oleh Anak dalam Keluarga (Studi Kasus: Tiga
Keluarga Jemaat Gereja Kristen Oikumene (GKO) Bekasi I**

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul di atas adalah murni hasil karya penulis sendiri, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara kaidah penelitian yang berlaku, dan bukan merupakan jiplakan dari hasil karya orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jakarta, Februari 2017

Penulis

Bungaran Sihombing

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si

NIP. 19630412 199403 1 002

No	Nama	TTD	Tanggal
1	<u>Dr. Ciek Julyati Hisyam, MM., M.Si</u> NIP. 19620412 198703 2 001 Ketua Sidang		16 - Feb - 2017
2	<u>Dian Rinanta Sari, S.Sos, M.A.P</u> NIP. 19690306 199802 2 001 Sekretaris Sidang		18 - Feb - 2017
3	<u>Dr. Eman Surachman, MM</u> NIP. 19521204 197404 1 001 Penguji Ahli		15 - Feb - 2017
4	<u>Abdi Rahmat, M.Si</u> NIP. 19730218 200604 1 001 Dosen Pembimbing I		17 - Feb - 2017
5	<u>Dra. Rosita Adiani, MA</u> NIP. 19600813 198703 2 001 Dosen Pembimbing II		09 - Feb - 2017

Tanggal Kelulusan: 2 Februari 2017

ABSTRAK

Bungaran Sihombing, Pilihan Gereja oleh anak dalam Keluarga (Studi Kasus: Tiga Keluarga Jemaat Gereja GKO Bekasi I). Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana motif pilihan gereja anak dalam keluarga. Penelitian ini ingin menggali lebih dalam mengenai konteks preferensi individu dan sosial terkait pilihan gereja individu. Lebih khususnya penelitian juga ingin melihat pengaruh dominan antara preferensi individu dan preferensi sosial (melalui agen sosial) beserta dengan proses konstruksi di dalamnya yang mempengaruhi konteks pemikiran individu.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, studi dokumentasi, dan wawancara pada tiga model keluarga, terdiri dari orang tua dan anak yang mempunyai keanggotaan secara administratif di gereja (Gereja GKO) dan juga di antaranya memiliki pengalaman bergereja di tempat lain (Gereja Karimsatik). Dua kategori gereja tersebut kemudian peneliti kategorikan dalam bentuk model/tata ibadah gereja umum dan karismatik. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan data primer dan sekunder. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur, internet, dan studi pustaka lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengolahan data ditemukan bahwa kecenderungan pilihan gereja individu senantiasa berhubungan dengan kontekstualisasi hubungan yang terjadi diantara individu dengan agen sosial. Dalam keluarga konteks hubungan didasarkan pada motif simpatik dan empatik yang tercipta diantara keduanya dan juga pola kebiasaan, dalam konteks kegerejaan ditemui unsur-unsur dalam kegiatan ibadah yang mengkonstruksi pilihan individu (semisal: jaringan pertemanan, kegiatan paduan suara, pembelajaran Kristen “Katekisasi”, tata ibadah gereja, dan lain-lain), begitu pula juga dengan komunitas dengan pedoman konteks *kenilaiannya*.

Kata kunci: Sosialisasi, Preferensi, Keluarga, Gereja.

ABSTRACT

Bungaran Sihombing, The Choice of The Church by the Children in the Family (Case Study: Three Family Church of Gereja Kristen Oikumene (GKO) Bekasi I. Thesis. Jakarta: Education Sociology, Faculty of Social Sciences, State University of Jakarta, 2017.

This thesis aims to find out how the motif of choice in children's church family. This research would like to dig deeper about the context of individual preferences and related social selection of individual churches. More specifically, the research also would like to see a dominant influence between individual preferences and social preferences (through social agencies) within the construction process in it that affect the context of individual thought.

This research method using case study with a qualitative approach. Research data obtained through observation, study documentation, and interviews on three models of the family, consisting of parents and children who administratively have a membership in the Church (GKO Bekasi I) and also have experiences on the other Churches (Karimsatik). Two categories of church then categorise in the form of General Church and Charismatic worship. In data collection, the author uses primary and secondary data. Interviews conducted in structured and unstructured. While secondary data obtained from the study of literature, the internet, and other library studies related to this research.

Based on the results of the study, it was found that individual church trend choice always associated with contextualization relationships that occur between individuals with social agents. In the context of family relationships, based on the motif of sympathetic and empathetic which was created between them and also patterns of habit, in context with various church, is found in the activity of elements of worship that construct individual options (such as: friendship, networking activities of the choir, Christian learning, "Katekisasi", the worship of the Church, and others), as well as with community-based context guidelines of the values.

Keyword: Socialization, Preferences, Family, Church.

MOTTO

"Hiduplah seperti pohon kayu yang lebat buahnya; hidup di tepi jalan dan dilempari orang dengan batu, tetapi dibalas dengan buah."

(Abu Bakar Sibli)

"Jadilah kamu manusia yang pada kelahiranmu semua orang tertawa bahagia, tetapi hanya kamu sendiri yang menangis; dan pada kematianmu semua orang menangis sedih, tetapi hanya kamu sendiri yang tersenyum."

(Mahatma Gandhi)

"Cintai dirimu, maka kamu akan dicintai"

-Bungaran Sihombing-

LEMBAR PERSEMBAHAN

Teruntuk yang mengasihiku,

"Skripsi ini, tak lain kupersembahkan kepada kedua orang tuaku, saudaraku, dan sahabatku. Motivasi kalian sungguh menusuk hati sanubari."

There's no words can describe how much thankful I am.

Just

"THANK YOU"

KATA PENGANTAR

Puji Syukur pertama saya persembahkan kepada Tuhan Yesus Kristus, berkat-Nya yang luar biasa membawa saya berada pada posisi saat ini. Kedua, kepada orang tua saya yang selalu memberi dukungan luar biasa dalam berbagai hal, mulai dari motivasi, kritik, saran, perhatian, dan sampai hal-hal terkecil yang kemudian menjadi sangat berharga bagi diri saya. Ketiga, kepada kakak-kakak (Aswin dan Inggrid) dan adik saya (Mustika), yang tiada henti menanyakan perkembangan skripsi saya, dan selalu menjadi teman diskusi dalam kegamangan saya menyusun skripsi. Terakhir, kepada teman-teman terdekat yang turut membangun dan mempertahankan motivasi dalam diri saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Pada akhirnya penulis berterima kasih pada seluruh pihak yang turut membantu dan mengapresiasi karya tulis yang berjudul “Pilihan Gereja oleh Anak dalam Keluarga, Studi Kasus: Tiga Keluarga Jemaat Gereja Kristen Oikumene (GKO) Bekasi I”. Lebih khususnya, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Terima kasih atas saran dan bimbingannya.
2. Dr. Robertus Robet, MA sebagai Koordinator Program Studi Sosiologi.
3. Abdi Rahmat, M.Si selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, dan juga selaku Dosen Pembimbing I Skripsi. Terima kasih banyak atas saran, kritik, dan kesabaran dalam membimbing penulis.
4. Dra. Rosita Adiani, MA, selaku Dosen Pembimbing II Skripsi. Terima kasih atas bimbingan yang menjernihkan arah pemikiran penulis.
5. Dr. Eman Surachman, MM, selaku Penguji Ahli yang sudah memberikan kritik dan saran, terutama arahan yang lebih jelas dalam ketidaksempurnaan skripsi ini.

6. Dr. Ciek Julyati Hisyam, MM, M.Si, selaku Ketua Sidang Skripsi yang sudah memberikan kritik dan saran yang membangun skripsi ini.
7. Dian Rinanta Sari, S.Sos, M.Si, selaku Sekretaris Sidang Skripsi yang sudah memberikan saran dan kritik yang membangun skripsi ini.
8. Abdul Rahman Hamid, SH, MH, selaku Pembimbing Akademik yang sudah membimbing penulis semasa berkuliah di Universitas Negeri Jakarta.
9. Seluruh Dosen dan Staff Sosiologi FIS UNJ yang sudah memberikan pengalaman luar biasa semasa berkuliah dan turut juga memperlancar setiap kegiatan aktivitas maupun kegiatan penulis.
10. Seluruh Majelis, Komisi Pengurus Mingguan, beserta juga dengan teman Pemuda-Pemudi GKO Bekasi I yang membantu penulis dalam mendapatkan informasi terkait dengan Gereja.
11. Sahabat-Sahabat semasa sekolah (Alvionita, Sari Manggala, Elizabeth, Febrianti, Neneng, dan Ika) yang selalu mengingatkan, memotivasi saya untuk menyelesaikan tugas terakhir saya.
12. Sahabat-Sahabat terdekat saya semasa perkuliahan (Mecin, Yoga, Desy, Dimas, Arief, Handika, Andi, Alfrida, Evelin, Voni) yang membuat suasana perkuliahan menjadi sangat berwarna. Terima Kasih atas canda tawanya. Terkhusus juga untuk sahabat yang mendahului saya Rifqoh, kenangan denganmu tak akan terlupakan.
13. “Filosofi Copet” (Laura, Nadia, Voni) yang tergabung atas dasar keinginan dan tekad lulus dari UNJ. Selamat berjuang untuk Nadia dan Voni dalam mengejar “Toga”. Terkhusus untuk Laura “We did it”.
14. Teman-Teman Pendidikan Sosiologi dan Sosiologi Pembangunan 2012 yang mewarnai kehidupan perkuliahan saya di UNJ.
15. Teman-Teman PKM SMAN 91 Jakarta (Ayu, Lishia, Wendi) dan teman-teman KKN UNJ 2015 (Yuka, Widya, dan Maria) yang sudah meluangkan waktunya untuk sharing dan memberi motivasinya. Terkhusus, untuk Ayu

yang sudah memberikan banyak sekali masukan, semangat luar biasa dalam kelancaran skripsi saya.

16. Kepada teman-teman yang membantu memberi masukan, saran dan kritik, keluh-kesah semasa pengerjaan skripsi (Rahma D, Mutia H, Bunga H, Arlaine, Viki, Nano, Mujahid, Iman, Husein, Dinar, Adam, Rizko, Chazella, Fadli, Ramzi, Danies, Rana dan beberapa teman yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu)
17. Teman-Teman Fajar Club Pare dan Kerabat di Kompas Gramedia yang memberi dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Terakhir, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih mengandung banyak kekurangan. Untuk itu, penulis berharap agar dapat diberikan opini, sumbangan argumen dan saran dalam rangka mengoreksi penelitian ini secara lanjut. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Jakarta, Februari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv-v
MOTTO	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL DAN DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR SKEMA DAN DAFTAR BAGAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Permasalahan Penelitian	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.4 Tinjauan Penelitian Sejenis	11
1.5 Kerangka Konseptual dan Teori	15
1.5.1 Definisi Gereja	17
1.5.2 Denominasi Kristen	19
1.5.3 Konsep Sosialisasi	20
1.5.4 Hubungan Antar Konsep	31
1.6 Metodologi Penelitian	31
1.6.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
1.6.2 Subjek Penelitian	32
1.6.3 Lokasi dan Waktu Penelitian	33
1.6.4 Teknik Pengumpulan Data	34
1.6.5 Teknik Analisis Data	35
1.7 Sistematika Penulisan	36
BAB II TINJAUAN GEREJA, DESKRIPSI LOKASI, DAN PROFIL KELUARGA	
2.1 Pengantar	38
2.2 Denominasi dan Sistem Organisasi Gereja	38
2.3 Profil dan Sejarah Gereja Kristen Oikumene (GKO) Bekasi I	43
2.4 Gereja Karismatik	50
2.5 Hubungan Jemaat dengan Gereja dan Sebaliknya	60
2.6 Profil Informan dan Keluarga	61

BAB III MOTIF PILIHAN GEREJA PADA ANAK	
3.1 Pengantar	68
3.2 Preferensi kegerejaan individu yang terbatas akibat dominasi orang tua dan gereja	69
3.2.1 Orang tua dan Keluarga.....	69
3.2.2 Teman dan Gereja	74
3.3 Preferensi kegerejaan individu berdasarkan dominasi orang tua dan teman	78
3.3.1 Orang tua dan Gereja	78
3.3.2 Teman Sebaya	85
3.4 Preferensi kegerejaan berdasarkan dominasi pribadi.....	87
3.4.1 Orang tua	87
3.4.2 Pengalaman Pribadi.....	91
3.4.3 Organisasi teman lingkungan.....	96
BAB IV PROSES KONSTRUKSI PREFERENSI GEREJA PADA INDIVIDU	
4.1 Pengantar	97
4.2 Faktor Sosialisasi keagamaan dalam preferensi kegerejaan individu	98
4.3 Agen Pengaruh dalam preferensi kegerejaan individu	102
4.3.1 Orang tua dan Keluarga	102
4.3.2 Teman Sebaya	107
4.3.3 Organisasi Kegerejaan	110
4.4 Preferensi Individual dalam konteks sosialisasi remaja dan dewasa	113
4.5 Refleksi Penelitian terhadap Pendidikan	118
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	121
5.2 Saran.....	122
DAFTAR PUSTAKA.....	126
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perbandingan Penelitian Sejenis.....	13
Tabel 1.2	Karakteristik Informan/Keluarga.....	33
Tabel 2.1	Visi dan Misi Gereja GKO Bekasi I.....	45
Tabel 3.1	Motif pilihan gereja pada anak pertama dalam keluarga.....	78
Tabel 3.2	Motif pilihan gereja pada anak kedua dalam keluarga.....	86
Tabel 3.3	Motif pilihan gereja pada anak ketiga dalam keluarga.....	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Gereja GKO Bekasi I	44
Gambar 2.2	Simbol Gereja GKO.....	45
Gambar 2.3	Suasana Altar GKO Bekasi I.....	48
Gambar 2.4	Warta Jemaat GKO Bekasi I.....	50
Gambar 2.5	Ekspresi Jemaat di Gereja salah satu gereja Karismatik....	58
Gambar 2.6	Salah satu Worship Leader di Gereja Sidang Jemaat Allah.....	59
Gambar 2.7	Suasana Ibadah di Gereja GSJA-Karismatik.....	59
Gambar 3.3	Tim Paduan suara pemuda GKO Bekasi I.....	77

DAFTAR SKEMA

Skema 1.1	Hubungan antar Konsep.....	31
Skema 2.1	Hasil pengamatan susunan ibadah Gereja Bethel Indonesia.....	56

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1	Pola kombinasi bentuk dan sifat hubungan orang tua terhadap anak.....	4
Bagan 2.1	Analisis struktur organisasi GBI Keluarga Allah Yogyakarta.....	54
Bagan 4.1	Preferensi kegerejaan yang didominasi oleh orang tua.....	107
Bagan 4.2	Preferensi kegerejaan individu yang dipengaruhi oleh teman sebaya.....	111
Bagan 4.3	Preferensi kegerejaan individu yang dipengaruhi organisasi kegerejaan.....	114
Bagan 4.5	Proses sosialisasi orang tua dalam konteks periode Remaja dan Dewasa.....	118

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gereja pada hakekatnya merupakan sebuah wadah atau tempat di mana sekelompok umat Nasrani baik Kristen maupun Katolik untuk bisa bergumul (berinteraksi) antar-sesamanya dalam memuji atau memuliakan Tuhan. Gereja mempunyai pengertian yang universal tetapi pada praktiknya terdapat bentuk atau model gereja yang berbeda-beda baik dalam perbedaan nilai dan juga khususnya dalam penelitian ini yakni model tata ibadah. Bentuk dan model-model dalam gereja kemudian disebutkan sebagai denominasi.

Denominasi sendiri dikutip dari karya Ron Rhodes berjudul *The Complete Guide to Christian Denomination* dikatakan sebagai:

“an association or fellowship of congregations within a religion that have the same beliefs or creed, engage in similar practices, and cooperate with each other to develop and maintain shared enterprises.”¹

Denominasi dikatakan sebagai bentuk asosiasi sekelompok jemaat yang memiliki kesamaan dalam bentuk keyakinan, kepercayaan atau praktik keagamaan yang mirip yang kemudian saling berkerja sama untuk membentuk dan membagikan nilai-nilai yang ada. Berbicara mengenai denominasi maka akan selalu dikaitkan

¹ Ron Rhodes, *The Complete Guide to Christian Denomination*, USA: Harvest House Publishers, 2015, hlm. 13 – daring, https://www.harvesthousepublishers.com/data/files/excerpts/9780736952910_exc.pdf diakses pada 21 September 2016 pukul 13.10

dengan adanya perbedaan keyakinan dan praktik. Perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan dalam kelompok jemaat ini yang pada akhirnya menimbulkan adanya perbedaan dalam orientasi gereja yang sesungguhnya.

Perbedaan dalam nilai-nilai yang dianut dalam kepercayaan gereja satu dan lainnya terkait dengan ritual-ritual keagamaan yang beberapa di antaranya berbeda; semisal praktik baptis², pemberian tanda penting atau penekanan pada suatu ayat Alkitab (*marking*). Kemudian perbedaan berikutnya terkait dengan pada praktik keagamaan pada model tata ibadah atau liturgi dalam tiap gereja yang berbeda

Perbedaan liturgi tersebut tercermin dari model tata ibadah; Ketat (begitu runtut dan mengikuti aturan) dan Fleksibel (bebas mengikuti keinginan Tuhan saat itu).³ Tata cara ibadah tersebut juga mempengaruhi bagaimana cara umat mengeskpresikan diri, baik ekspresi bersama (warna dalam ibadah) maupun ekspresi individu terhadap kebaikan dan kemuliaan nama Tuhan. Perbedaan itu kemudian penulis kategorikan dalam model tata ibadah yang umum dan karismatik.

Gereja Karismatik sering dianggap sebagai gereja kontemporer yang memiliki tata ibadah dengan menonjolkan lagu-lagu pujian yang dinyanyikan dengan diiringi alat musik yang lengkap, yaitu piano, keyboard, drum, bass, gitar listrik dan terkadang alat musik lainnya. Anggota yang hadir bernyanyi sambil bertepuk tangan riang, berdoa dengan merentangkan tangan, *sharing* (berbagi), dan terlebih lagi

² Baptis, merupakan suatu ritual dalam Kristen yang menandakan individu atau manusia sudah menerima Yesus Kristus sebagai Jurus'lamatnya atau sebagai Tuhan.

³ Pengertian bebas mengartikan bahwa kegiatan beribadah berdasarkan keinginan jiwa yang personal atau berdasarkan keinginan pribadi yang tidak dikontrol oleh berbagai bentuk peraturan yang membatasi ekspresi beribadah jemaat secara pribadi.

adalah kemampuan untuk berbahasa roh,⁴ bersenandung dalam bahasa roh dan tindakan-tindakan lainnya yang spontan mereka lakukan. Gambaran ini tidak dilakukan dalam gereja konvensional atau tradisional yang memiliki tata cara ibadah setiap anggotanya bernyanyi hanya menggunakan alat musik piano/organ saja, dengan tidak disertai tepuk tangan, biasanya agak sedikit kaku, tidak terdapatnya penyembahan dalam bentuk senandung yang spontan keluar dari hati para anggota, bersifat monoton, dan tidak ada bahasa roh.

Pilihan begereja turut dialami oleh seluruh umat kristiani, khususnya dalam keluarga. Keluarga khususnya orang tua merupakan agen sosialisasi primer dalam mentransfer preferensi nilai-nilai keagamaan terhadap anak. Hubungan antar orang tua dan anak menjadi penting dalam mempertahankan preferensi gereja yang sudah dianut. Posisi dominan orang tua erat hubungannya dengan pola perilaku yang sering atau dibiasakan terhadap anak. Hubungan tersebut didasarkan pada beberapa fungsi pokok dalam keluarga atau orang tua terhadap anak.

Berdasarkan penelitian D.H Olson, Russel dan Sprenkle, sebagaimana dikutip dari Buku *Adolocent Life Experiences* karya Gerald dan Thomas, dikatakan bahwa orang tua mempunyai tiga fungsi pokok terhadap anak, di antaranya: Rasa keterpaduan atau keterikatan emosional dengan keluarga, kemudian fungsi adaptasi, fungsi diterapkannya aturan-aturan dalam keluarga yang mengakibatkan sebuah hubungan anak dengan keluarga bisa kaku atau luwes. Terakhir adalah pengalaman

⁴ Bahasa Roh merupakan salah satu istilah dalam model peribadatan dalam ajaran Karismatik yang menitikberatkan pada pengalaman rohani yang luar biasa masuk kedalam jiwa individu, hal ini ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bisa memahami karunia Tuhan dengan cara yang tidak biasa seperti kemampuan berkomunikasi dengan bahasa tertentu (istilah ini juga disebut Bahasa Lidah)

jaringan berkomunikasi, di mana terdapat pengalaman berbicara, berinteraksi, mendengarkan, dan bernegosiasi.⁵

Bentuk dari hasil hubungan orang tua dengan anak dapat terlihat dari bentuk pola hubungan dan sifat hubungan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak. Terdapat dua sifat hubungan yang diberikan orang tua kepada anak; hangat dan penuh kasih sayang; dingin dan hostile.⁶ Hubungan orang tua dengan anak juga dipengaruhi oleh bagaimana pola hubungan yang dibuat oleh orang tua terhadap anaknya, apakah itu restriktif atau permisif. Dengan begitu akan terlihat pola kombinasi dari bentuk pola hubungan orang tua terhadap anak. Pola tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Bagan 1.1 Pola kombinasi bentuk dan sifat hubungan orang tua terhadap anak

	Warm and loving	Hostile and cold
Controlling and restrictive	Overprotective dan indulgent	Dicatorial and antagonistic
Permissive and undermanding	Democratic and cooperative	Indifferent and detached

Sumber: *Adolecent Life Experiences*, 2000

Berdasarkan bagan 1.1, dapat diuraikan bahwa pengaruh atau pola hubungan orang tua kepada anak akan sangat mempengaruhi bentuk tindakan atau perilaku dari anak. Pola hubungan yang renggang akan menciptakan rasa keterikatan yang lemah

⁵ Gerald R. Adams dan Thomas Gullota, *Adolecent Life Experiences*, California: Academic Press, 2000, hlm. 168-170

⁶ *Ibid.*

kepada keluarga sebaliknya ketika pola hubungan kuat maka keterikatan antar keluarga cenderung dekat.

Orang tua sendiri masih mempunyai pengaruh dan peran yang cukup besar dalam menggenerasikan nilai-nilai keagamaan khususnya preferensi gereja. Melalui sosialisasi primer yang dilakukan orang tua seorang individu akan memasuki proses belajar mengenal masyarakat dan juga menjadi bagian atau mempunyai peran dalam masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Berger dan Luckman tentang sosialisasi primer (dikutip kembali dari disertasi Saefudin, 2008)⁷ yang dilakukan oleh orang tua sebagai “*significant others*” bagi anak. Ia mengatakan bahwa:

“Sosialisasi primer merupakan sosialisasi pertama yang dialami seseorang ketika masa kanak-kanak dan merupakan sosialisasi pertama yang dialami seseorang ketika masa kanak-kanak dan juga merupakan sosialisasi yang paling penting dalam kehidupan individu.”

Pernyataan dari konsep tersebut kemudian ditemui dalam fakta lapangan terdapat beberapa anak dalam keluarga yang kemudian mengikuti preferensi orang tua dan ada pula yang tidak mengikuti. Ditemui bahwa keinginan anak mengikuti preferensi gereja orang tua dilatarbelakangi oleh kebiasaan yang sudah ia terima dari kecil (baik dari praktik kerohanian yang dilakukan orang tua di rumah dan dari sosialisasi gereja yang orang tua pilih). Sedangkan pada anak yang memiliki perbedaan preferensi gereja dengan orang tua diakibatkan oleh pengalaman spiritual dari agen sosial sekunder (gereja dan lingkungan).

⁷ Saefudin, *Pengaruh Sosialisasi Agama dalam Keluarga, Gereja, Sekolah dan Teman sebaya terhadap Religiositas Remaja (Studi kasus: Jemaat Gereja Bethel Indonesia dan Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat di DKI Jakarta)*, Jakarta: Program Pascasarjana UI, 2008

Terdapatnya perbedaan preferensi gereja juga terkait dengan rasa minat dari tiap individu yang berbeda-beda, perkembangan fisik, mental, dan juga terkait dengan perkembangan dunia yang semakin cair. Cair dalam arti bahwa dibutuhkan sebuah pemahaman yang bisa menyesuaikan dengan kebutuhan dirinya secara personal.

Keputusan anak dalam memilih preferensi gereja berhubungan dengan proses sosial yang mempengaruhi individu dalam memilih gereja. Jika kemudian dikontekstualisasikan dengan konsep sosialisasi keagamaan, maka permasalahan ini dihubungkan dengan konsep bentuk atau pola dari sosialisasi orang tua (agen sosialisasi primer) dan bagaimana konteks agen sosialisasi sekunder (gereja dan lingkungan) dalam membentuk/mempengaruhi pola pikir anak.

Pilihan bergereja individu atau anak pada akhirnya, menurut pendekatan sosialisasi agama berdasarkan teori *self-determination theory*, dapat terlihat motif pilihan gerejanya berdasarkan sifat hubungannya yakni; *controlled*, dan *autonomous*.⁸ *Controlled* sendiri mengartikan motivasi beragama diakibatkan karena perasaan satu darah dengan orang tua dan merasa pilihan beragamanya tidak berdasarkan keputusan pribadinya. Sehingga pilihan beragamanya atau gereja bersifat *interjected* (sekedar mengikuti). Sedangkan *autonomous* mengartikan sebaliknya, motivasi beragama diakibatkan karena individu sudah mengalami proses berfikir, dan memutuskan berdasarkan pertimbangan pribadinya terhadap suatu model keyakinan. Individu

⁸ Avi Assor Et Al, *Choosing to stay religious in a modern world: Socialization and Exploration processes leading to an integrated internalization of religion among Israeli Jewish Youth*, dalam *Jurnal Motivation and Religion*, Volume 14, No.105-150, 2012, Diunduh dari <http://sdtheory.s3.amazonaws.com/SDT/documents/Assor%20et%20al.%202005%20Choosing%20religious.pdf> pada Februari 2016

mendapatkan sosialisasi dari agen sosial sekunder (gereja, tokoh, teman sebaya, pendidikan, dan media) dan juga karena pengalaman pribadi atau pengalaman religiusnya.

Konteks pilihan gereja individu pada akhirnya dipengaruhi oleh dua preferensi yakni preferensi individu, dan preferensi sosial. Preferensi individu menandakan bahwa motivasi beragama diakibatkan karena individu sudah mengalami proses berfikir, dan memutuskan berdasarkan pertimbangan pribadinya terhadap suatu model keyakinan. Sedangkan Preferensi sosial diakibatkan oleh agen-agen sosial yang mempengaruhi individu. Pada akhirnya preferensi individu juga bisa dikonstruksi oleh preferensi sosial, hal ini berkaitan dengan proses konstruksi sosial dimana kenyataan subjektif berubah menjadi kenyataan objektif.

Hal ini yang kemudian menarik perhatian peneliti untuk melihat fenomena pemilihan gereja pada anak dalam sebuah keluarga. Seperti apa anak memandang pilihan gereja dalam konteks dirinya (motifnya) dalam keluarga, dan bagaimana proses konstruksi sosial yang diterima oleh anak dalam kecenderungannya untuk memilih sebuah gereja.

1.2 Permasalahan Penelitian

Preferensi gereja sebenarnya adalah hak setiap individu, tetapi kenyataannya orang tua sebagai agen sosialisasi terdekat seakan memberikan pemahaman bahwa gereja yang menjadi preferensi mereka kemudian harus sama dengan anaknya. Hal apa yang mendasari orang tua menginginkan anaknya agar mempunyai pemikiran

yang sama tentang sebuah gereja, dan bagaimana ia mensosialisasikan pemahamannya tersebut kepada anak? Orang tua kemudian menjadi salah satu agen yang mempengaruhi anak, karena anak merupakan anggota dalam keluarga.

Anak kemudian menjadi subjek penelitian yang utama dalam penelitian ini. Anak di dalam keluarga secara otomatis menerima sosialisasi preferensi gereja dari orang tua, bagaimana sebenarnya pemahaman anak terhadap preferensi gerejanya sendiri, apakah nilai-nilai yang disosialisasikan orang tua kepada mereka kemudian menjadi nilai personal mereka sendiri atau menjadi sebuah pemahaman yang hanya sekedar untuk diikuti.

Ketika preferensi gereja anak dan orang tua memang berbeda, bagaimana konstruksi pemikiran anak tercipta. Bagaimana peran dari agen sosial sekunder, semisal gereja, teman sebaya, organisasi, dll dalam mengkonstruksi atau mempengaruhi pemahaman anak mengenai sebuah gereja. Berdasarkan hal hal tersebut kemudian dapat dirangkum permasalahan penelitian dalam yang di antaranya:

1. Apa motif pilihan gereja bagi anak (*Individual/Social Preferences*)?
2. Bagaimana proses konstruksi pilihan gereja terjadi pada anak melalui agen sosial?

1.3 Tujuan dan manfaat penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

- Menjelaskan motif pilihan gereja bagi anak (Individual/Social Preferences)
- Menjelaskan proses konstruksi pilihan gereja terjadi pada anak melalui agen sosial.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1.3.2.1 Manfaat Teoritis

Manfaat yang bersifat teoritis berkaitan dengan pengembangan khasanah pengetahuan dan teori, khususnya yang berkaitan erat dengan sosiologi agama dan sosiologi keluarga. Dalam sosiologi agama, mengetahui peran agen yang secara dominan dengan konteks nilainya, mempengaruhi individu dan juga konteks preferensi secara personal. Pada sosiologi keluarga, peneliti secara khusus ingin mengetahui bagaimana pengaruh dari sebuah ikatan keluarga dalam konteks pemilihan gereja individu.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

- Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan analisis sosial, terutama dalam pemahaman mengenai pola sosialiasi keagamaan orangtua dalam preferensi gereja anak.

Terlebih dari itu, penelitian ini secara pribadi untuk dapat mengenali lebih dalam kepribadian diri masing masing dalam hal mengenai keyakinanya.

- Bagi Universitas

Penelitian ini merupakan implementasi dari Tri Darma Perguruan Tinggi, yakni pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Disisi lain hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur kepustakaan, yang diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

- Bagi Keluarga atau Individu

Sesuai dengan subjek penelitian, tentunya penelitian ini menjadi refleksi bagi orangtua dalam mengetahui kekurangan atau kelemahan dalam proses sosialisasi keagamaan terhadap anak. Dibalik itu juga penelitian ini juga untuk membuka pemahaman keluarga mengenai adanya sebuah perbedaan dalam pemlihan sebuah gereja merupakan hal yang wajar ketika orientasi gereja yang dipilih memang tidak menyimpang. Sedangkan bagi individu atau anak penelitian ini kemudian berusaha untuk membuka pikiran anak mengenai apa yang sebenarnya ada dalam diri mereka dan bagaimana mengevaluasi diri mereka. Evaluasi diri ini sebagai bentuk kesadaran atas apa yang sebenarnya mereka lakukan.

1.4 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian Dessya Natascha Y, dkk.⁹ ingin menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya keraguan dalam memeluk agama pada anak yang mempunyai orang tua yang berlainan agama, yang pada akhirnya menimbulkan konflik interpersonal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tiga dari empat subyek mengalami konflik interpersonal dalam memeluk agama karena dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti adanya konversi agama, pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua, serta peran orang tua yang berjenis kelamin sama. Penelitian ini juga kemudian menyebutkan bahwa remaja yang memiliki salah satu orang tua yang cenderung konservatif dalam menjalankan dan mengajakan agamanya, berpengaruh pada mereka untuk tetap lebih taat pada ajaran agamanya serta meminimalisir munculnya konflik interpersonal dalam memeluk agama.

Bentuk dari konflik interpersonal yang dialami tiga dari empat subjek itu di antaranya adalah model konflik mendekat-mendekat (*approach to approach conflict*) dimana individu mengalami konflik keagamaan di antara pemilihan satu di antara dua macam atau ide keagamaan. Kemudian terdapat tipe konflik interpersonal mendekat-menghindar (*approach-avoidance conflict*) dimana individu masih saja membandingkan ajaran agamanya yang dianutnya sekarang dengan ajaran agama yang dahulu ia anut. Kemudian konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance*).

⁹ Dessya Natascha Y, dkk., Konflik Intrapersonal dalam memeluk Agama pada remaja dengan Orang Tua yang berbeda Agama dalam jurnal *MEDIAPSI*, November 2013, diunduh dari <http://psikologi.ub.ac.id/wp-content/uploads/2013/10/JURNAL-Konflik-Intrapersonal-dalam-Memeluk-Agama-pada-Rema.pdf> pada Februari 2016

Konflik ini terjadi karena seseorang berada pada posisi yakin masuk kedalam kepercayaan yang baru tetapi sulit untuk melupakan kepercayaan yang lama.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik benang merah dari bahwa orang tua (baik bapak ataupun ibu yang berbeda agama) menjadi faktor penyebab dari konflik interpersonal mereka. Tekanan-tekanan itu berasal dari salah satu pihak orang tua (Bapak atau Ibu) dan juga bersumber dari pemahaman personal individu mengenai ajaran suatu keyakinan.

Penelitian oleh Airlangga¹⁰ kemudian lebih khusus membahas mengenai bagaimana sosialisasi atau penanaman nilai keagamaan yang diberikan oleh orang tua yang memiliki perbedaan agama. Hasil penelitian ini kemudian menunjukkan bahwa orang tua beda agama yang lebih sering memberikan atau menanamkan pengetahuan agama dan mensosialisasikannya kepada anak, lebih membawa dampak positif terhadap anak untuk mengikutinya, serta menjalankan agamanya, dibanding orang tua berbeda agama yang jarang memberikan sosialisasi pengetahuan agama. Pendampingan seorang ibu dari keluarga berbeda agama, lebih membawa pengaruh kepada anak, walaupun kedua orang tuanya baik ayah atau ibunya, sama-sama mensosialisasikan pengetahuan agamanya masing-masing kepada anak, dengan cara yang demokratis.

¹⁰ Dhiva Airlangga, Sosialisasi Tentang Pengetahuan Keagamaan oleh Orang Tua Beda Agama Kepada Anaknya: Studi Deskriptif Di Surabaya, dalam Jurnal *Sosial dan Politik UNAIR*, Volume 3, No. 1/1 23, 2008, diunduh dari <http://journal.unair.ac.id/sosialisasi-tentang-pengetahuan-keagamaan-oleh-orang-tua-beda-agama-kepada-anaknya-%28-studi-deskriptif-di-surabaya%29-dhiva-airlangga-article-6604-media-135-category-8.html> pada Februari 2016

Senada dengan penelitian yang dilakukan Airlangga, penelitian yang dilakukan oleh Widayanti¹¹, mengungkapkan bentuk sosialisasi keberagaman anak dan bagaimana peran orang tua dalam pengenalan agama kepada anak usia 0-13 tahun di Desa Dengkeng, Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten. Penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologi Keluarga dan mengungkapkan bahwa bentuk sosialisasi primer menjadi dasar dalam menanamkan nilai-nilai agama. Sosialisasi ini terlihat mulai dari belajar makan, berbicara, belajar bertindak dan berperilaku serta mengajarkan tentang perilaku atau perbuatan yang boleh atau tidak boleh dilakukan. Pengenalan agama ini juga secara langsung melibatkan anak dengan membawa anak pada kegiatan-kegiatan keagamaan masyarakat. Hal ini bertujuan agar anak mengenal, menghayati, dan mengamalkan ajaran keagamaan yang diikuti.

Berdasarkan tesis yang ditulis Scolnicov¹², dikatakan bahwa kebebasan beragama merupakan kesadaran individu, tetapi kemudian selalu dikaitkan dengan hak dari sebuah kelompok, sehingga dikatakan mempunyai dua sisi seperti mata uang logam. Negara yang dalam hal ini menjamin kebebasan hak beragama individu kemudian seperti melegalkan berbagai bentuk sosialisasi keagamaan kelompok-kelompok tertentu (dominan dan mayoritas) terhadap masyarakat. Hal ini terkait dengan bagaimana prinsip dari nilai dan norma dalam suatu negara yang sudah di generasikan oleh masyarakat atau kelompok-kelompok masyarakat. Hal ini kemudian

¹¹ Kuntari Widayanti, *Sosialisasi keberagaman pada anak: Studi tentang peran orang tua dalam pengenalan agama kepada anak di Desa Dengkeng Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008 – daring, <http://digilib.uin-suka.ac.id/2518/> diakses pada Oktober 2016

¹² Anat Scolnicov, *Freedom of Religion or Belief: Group Right or Individual Right*, University of London, 2005 - daring, etheses.lse.ac.uk/1925/1/U222042.pdf diakses pada Oktober 2016

di transmisikan pada seluruh elemen masyarakat di dalam suatu negara, dimana termasuk agen sosial primer seperti keluarga dan agen sosial sekunder seperti sekolah yang secara tidak langsung mensosialisasikan bentuk dan nilai-nilai keyakinan masyarakat setempat.

Berikut penulis mengkategorikan hasil tinjauan penelitian sejenis ke dalam bentuk perbandingan berdasarkan kategori persamaan, perbedaan, dan hasil.

Tabel 1.1 Perbandingan hasil penelitian sejenis

Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
Anat Scolnicov. <i>Freedom of Religion or Belief: Group Right or Individual Right?</i>	Thesis	Individu yang dikatakan sebagai makhluk yang otonom tetapi kemudian tetap termanifestasi oleh sosialisasi orang tua.	Dalam penelitian ini orang tua dilihat sebagai agen sosialisasi yang tidak berhubungan dengan negara melainkan sebagai sebuah agen sosialisasi dalam sebuah hubungan keluarga	Orang tua akan selalu mempunyai peran yang cukup signifikan dalam menentukan segala hal yang berhubungan dengan anak
Dessya Natascha Y,dkk. <i>Konflik Intrapersonal Dalam Memeluk Agama Pada Remaja Dengan Orang Tua Yang Berbeda Agama.</i>	Jurnal	Individu mengalami konflik didalam diri atas keyakinan atau kepercayaannya secara pribadi dan pertimbangan orang tuanya	Penelitian ini lebih mengarah kepada deskripsi proses sosialisasi yang dialami oleh anak, bukan menganalisis konflik yang dialami oleh anak.	Mengetahui bahwa anak juga mengalami konflik atau keraguan dalam memilih sebuah preferensi keagamaan

Kuntari Widayanti. <i>Sosialisasi keberagaman pada anak: Studi tentang peran orang tua dalam pengenalan agama kepada anak di Desa Dengkeng Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten.</i>	Skripsi	Bentuk sosialisasi primer orang tua sebagai bentuk pengenalan nilai-nilai keagamaan pada anak.	Sedangkan pada penelitian ini ingin melihat pola sosialisasi pada subjek yang kategori usia remaja akhir sampai dewasa bukan pada anak usia dini.	Mengetahui bentuk pola sosialisasi pada pengenalan agama kepada anak
Dhiva Airlangga. <i>Sosialisasi Tentang Pengetahuan Keagamaan Oleh Orang Tua Beda Agama Kepada Anaknya.</i>	Jurnal	Melihat pola sosialisasi pada orang tua beda agama dalam penanaman nilai-nilai keagamaannya masing-masing.	Perbedaan agama menjadi subyek yang lebih luas. Sedangkan pada penelitian ini hanya berbicara mengenai preferensi gereja orang tua dan anak.	Dikatakan Pola sosialisasi demokratis pada ibu lebih berpengaruh pada perkembangan kerohanian anak.

Sumber: Diolah dari penelitian sejenis, 2016

1.5 Kerangka Konseptual dan Teori

Sesuai dengan rumusan masalah dalam tulisan ini, sosialisasi menjadi kata kunci dalam peletaknya terhadap pemaknaan sebuah gereja individu. Sosialisasi adalah proses yang membantu individu melalui belajar dan penyesuaian diri, bagaimana bertindak dan berfikir agar ia dapat berperan dan berfungsi, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat.¹³ Dalam pilihan atau preferensi gereja individu terdapat agen sosialisasi (baik primer maupun sekunder) yang mengkonstruksi

¹³ H.M Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1997, hlm. 102

pemikiran individu. Orang tua sebagai agen sosialisasi primer memiliki peran yang dominan dalam mensosialisasikan nilai dan pemahaman keluarga. Dilain pihak agen sosialisasi sekunder seperti teman sebaya, komunitas, dan sejenisnya memiliki implikasi yang cukup signifikan terhadap perbedaan preferensi gereja dalam sebuah keluarga.

Pemaparan konsep teori yang akan diuraikan dimulai dengan definisi gereja secara umum, pengertian denominasi. Dilanjutkan dengan konsep realitas sosial melalui dialektika tiga momen, selanjutnya penjelasan konsep sosialisasi terkait juga dengan *individual preferences* dan *social preferences* melalui posisi agen sosialisasi (primer dan sekunder) dan bentuk pola sosialisasi yang diberikan kepada anak.

1.5.1 Definisi Gereja

1.5.1.1 Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, gereja berarti¹⁴:

1. Gedung (rumah) tempat berdoa dan melakukan upacara agama Kristen.
2. Badan (organisasi) umat Kristen yang sama kepercayaan, ajaran dan tata caranya (-Katolik, -Protestan, dan lain-lain).

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia, gereja adalah:

1. (*Port*) Rumah tempat beribadah bagi orang Kristen.
2. Mazhab atau kaum Kristen: persekutuan.
3. Organisasi umat Kristen yang sama aliran, ajaran dan tata caranya (misalnya: Katolik, Protestan, dan lain-lain).

Berdasarkan definisi-definisi tersebut gereja dikatakan sebagai rumah, tempat ibadah/persekutuan atau tempat berdoa dan tempat untuk melakukan upacara yang kepercayaannya sama, ajaran dan tata caranya (Katolik, Protestan, dan lain-lain). Pengertian lain gereja menurut pengamatan gereja-gereja di Bekasi dan Jakarta dikatakan sebagai tempat atau sarana dan prasana untuk melakukan ibadah, persekutan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus serta tempat melakukan pelayanan kepada jemaat gereja (belajar doa, katekisasi, belajar menyanyi dan lain-lain) dan pelayanan kepada masyarakat di sekitar gereja (peristiwa bencana alam; amal, Kesehatan; Poliklinik, dll)

¹⁴ Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

1.5.1.2 Menurut Asal Katanya

Gereja berasal dari Bahasa Portugis *igreja* dan Bahasa Yunani *ekklêsia* yang berarti dipanggil keluar (*ek*=keluar; *klesia* dari kata *kaleo*=memanggil). Jadi, *ekkllesia* berarti persekutuan orang-orang yang dipanggil keluar dari kegelapan datang kepada terang Allah yang ajaib.¹⁵ Kata gereja dalam Bahasa Indonesia memiliki beberapa arti:

1. Arti pertama gereja ialah “umat” atau lebih tepat persekutuan orang Kristen. Gereja pertama-tama bukan sebuah gedung. Dalam hal ini, gereja terbentuk 50 hari setelah kebangkitan Yesus Kristus pada hari raya Pentakosta, yaitu: ketika Roh Kudus yang dijanjikan Allah diberikan kepada semua yang percaya pada Yesus Kristus.
2. Arti kedua gereja adalah sebuah perhimpunan atau pertemuan ibadah umat Kristen, bisa bertempat di rumah kediaman, lapangan, ruangan di hotel, atau pun tempat rekreasi. Jadi, gereja belum tentu sebuah gedung khusus ibadah.
3. Arti ketiga gereja ialah mazhab (aliran) atau denominasi dalam agama Kristen, misalnya: Gereja Katolik, Gereja Protestan, dll.
4. Arti keempat gereja ialah lembaga (administratif) daripada sebuah mazhab Kristen.
5. Arti terakhir dan juga arti umum gereja adalah sebuah “rumah ibadah” umat Kristen, di mana umat bisa berdoa atau bersembahyang.

¹⁵ R.J Porter, Katekisasi Masa Kini, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012, hlm. 151

Berdasarkan terdapatnya berbagai pengertian gereja yang telah disebutkan diatas, maka dapat dikaitkan dengan preferensi gereja anak dalam melihat sebuah perbedaan atau persamaan dalam berbagai macam model gereja, ditinjau dari tata ibadah dan konteks nilai kegerejaa,. Pemahaman mengenai konteks gereja menjadi alat analisa dalam menentukan motif dari pilihan gereja anak itu sendiri.

1.5.2 Denominasi Kristen

Denominasi sendiri dikutip dari Karya Ron Rhodes berjudul *The Complete Guide to Christian Denomination* dikatakan sebagai:

*“an association or fellowship of congregations within a religion that have the same beliefs or creed, engage in similar practices, and cooperate with each other to develop and maintain shared enterprises.”*¹⁶

Dikatakan bahwa kesamaan dalam bentuk keyakinan atau kepercayaan atau terlibat dalam praktik keagamaan yang mirip yang kemudian diasosiasikan dalam bentuk sekelompok jemaat untuk kemudian membangun dan membagikan nilai-nilai yang ada. Berbicara mengenai denominasi selalu dikaitkan dengan adanya perbedaan keyakinan dan praktik. Perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan dalam kelompok jemaat ini yang pada akhirnya menimbulkan adanya perbedaan dalam orientasi gereja yang sesungguhnya.

Denominasi dalam pengertian Kristen, adalah suatu kelompok keagamaan yang dapat diidentifikasi di bawah satu nama, struktur, dan/atau doktrin. Di masa

¹⁶ Ron Rhodes, *The Complete Guide to Christian Denomination*, USA: Harvest House Publishers, 2015, hlm. 13 – daring, https://www.harvesthousepublishers.com/data/files/excerpts/9780736952910_exc.pdf diakses pada 21 September 2016 pukul 13.10

modern, agama Kristen diungkapkan dalam berbagai nama. Kelompok-kelompok dengan nama yang berbeda-beda ini: Lutheran, Anglikan, Presbyterian, Katolik, dll. biasanya disebut sebagai denominasi. Denominasionalisme adalah sebuah ideologi, yang menganggap sejumlah atau semua kelompok Kristen sebagai versi-versi dari suatu kelompok yang sama, tak peduli dengan label-label yang membedakan mereka. Namun tidak semua denominasi mengajarkan hal ini, dan ada sejumlah kelompok yang menganggap semua kelompok yang berbeda dengannya sebagai murtad atau sesat: artinya, bukan versi yang sah dari agama Kristen.

Berbicara mengenai konteks perpecahan terbesar dalam agama Kristen di masa kini adalah adanya denominasi Gereja-gereja Ortodoks Timur, Katolik Roma, dan berbagai denominasi yang terbentuk pada masa dan sesudah Reformasi Protestan. Di kalangan Gereja Protestan juga terdapat berbagai kesatuan dan perbedaan dalam tingkat yang berbeda-beda.

1.5.3 Konsep Sosialisasi

Sosialisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sosial yang dilakukan oleh seseorang dalam mengahyati (mendarahdagingkan) norma-norma kelompok tempat dimana ia hidup, sehingga menjadi bagian dari kelompoknya. Sosialisasi adalah proses yang membantu individu melalui belajar dan penyesuaian diri, bagaimana bertindak dan berfikir agar ia dapat berperan dan berfungsi, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Sedangkan Berger mendefinisikan sosialisasi sebagai “*a process by which a child learns to be a participant member of society*” yaitu proses

melalui mana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat¹⁷

Proses awal sosialisasi dimulai dari dalam keluarga. Bagi anak, persepsi mengenai dirinya, lingkungan dan masyarakat di sekelilingnya secara langsung dipengaruhi oleh tindakan dan keyakinan keluarga-keluarga mereka. Nilai-nilai yang dimiliki oleh individu dan berbagai peran yang diharapkan oleh seseorang, semuanya berawal dari dalam keluarga sendiri. Tetapi tidak mengartikan bahwa sosialisasi primer yang dilakukan oleh orang tua hanya menjadi satu-satunya faktor dalam anak menjalani kehidupan sosialnya. Terdapat pengaruh dari agen sosial lain yang kemudian mengkonstruksi pemikiran anak.

Proses dalam perkembangan usia anak menuju dewasa, individu juga pada akhirnya akan memiliki preferensinya sendiri mengenai suatu konteks sosial ataupun hal-hal tertentu, hal ini diakibatkan karena peran dari lembaga-lembaga (keluarga dan agen sosial sekunder) melemah atau berkurang. Berbagai macam permasalahan pribadi dan sosial kemudian harus diselesaikan tanpa melibatkan lembaga-lembaga tersebut. Individu yang sudah dewasa kemudian dipaksa untuk membentuk arah pilihan hidupnya (menentukan *life-course*). Pada akhirnya individu dapat menentukan jalannya sendiri melalui serangkaian pilihan-pilihan berdasarkan pertimbangan pribadi

¹⁷ Katmanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2004, hlm. 27

dan pengalaman-pengalamannya yang tentunya juga dipengaruhi oleh berbagai macam struktur.¹⁸

1.5.3.1 Media/Agen Sosialisasi

a. Keluarga

Orang pertama yang mengajarkan hal-hal berguna bagi perkembangan dan kemajuan hidup manusia adalah anggota keluarga. Oleh karena itu, keluarga dikatakan sebagai tempat pertama dan utama dalam sosialisasi. Orang tua dalam hal ini merupakan subjek utama dalam proses sosialisasi.

Menurut penelitian D.H Olson, Russel dan Sprenkle sebagaimana dikutip dari Buku *Adolocent Life Experiences* karya Gerald dan Thomas, dikatakan bahwa orang tua mempunyai tiga fungsi pokok terhadap anak, di antaranya: Rasa keterpaduan atau keterikatan emosional dengan keluarga, kemudian fungsi adaptasi, fungsi diterapkannya aturan-aturan dalam keluarga yang mengakibatkan sebuah hubungan anak dengan keluarga bisa kaku atau luwes. Terakhir adalah pengalaman jaringan berkomunikasi, di mana terdapat pengalaman berbicara, berinteraksi, mendengarkan, dan bernegosiasi.¹⁹

Konsep kedekatan emosional juga dijelaskan secara lebih khusus terkait motif atau dasar pilihan terhadap sesuatu. Berdasarkan penelitian Sandomirksy dan Wilson

¹⁸ Jeffrey Jensen, *Socialization in Emerging Adulthood: From the Family to the Wider World, from Socialization to Self-Socialization*, dalam buku *Handbook of Socialization: Theory And Research*, London: The Guildford Press, 2007, hlm. 214

¹⁹ Gerald R. Adams dan Thomas Gullota, *Adolocent Life Experiences*, 2000, California: Academic Press, hlm. 168-170

dikatakan bahwa ketika orang tua memiliki perbedaan afiliasi keyakinan, anak cenderung tidak akan membuat afiliasi keyakinan yang sama dengan orang tuanya dan kebanyakan akan mengubah bentuk afiliasi keyakinanya atau menjadi orang yang *apostates* (murtad).²⁰ Ketika orang tua memiliki perbedaan nilai keagamaan atau afiliasi, mereka kemudian akan bersaing untuk memberi tekanan pada anak terkait dengan hal-hal keyakinanya tersebut. Perasaan kedekatan juga akan mempengaruhi motivasi karena perasaan simpati terhadap orang tuanya. Perasaan dan hubungan emosional yang kuat juga bisa mempengaruhi preferensi individu di dalam interaksi.

Orang tua mempunyai serangkaian keinginan dalam proses sosialisasi. Keinginan-keinginan tersebut meliputi internalisasi standar nilai kebudayaan, perilaku, dan juga nilai-nilai khusus (termasuk nilai preferensi gereja). Pengaruh orang tua kentara terlihat ketika anak masih dalam kategori usia remaja, tetapi tidak demikian saat menginjak usia dewasa. Pengaruh orang tua menurut Arnett, harus memperhatikan nilai kebebasan dan individualisme dari seorang anak yang sudah dewasa, komunikasi harus disesuaikan dengan cara yang dewasa pula.²¹

Orang tua memiliki peran dalam menginstusikan nilai termasuk pilihan keagamaan pada periode awal kehidupan, pengkristalan akan terjadi pada saat periode tersebut. Salah satu bentuk didikan yang diberikan oleh orang tua terlihat dari partisipasi dan afiliasi orang tua dalam kegiatan keagamaan. Indikator dari keyakinan dan partisipasi ini kemudian membentuk ukuran dari religiusitas itu sendiri.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 156

²¹ Jeffrey Jensen., *Op.cit.* hlm. 216

b. Kelompok bermain (*peer group*)

Domain sosialisasi dalam keluarga berada pada sesuatu yang “diberikan atau diterima”, berbeda bila hubungan individu dengan teman sebaya berada pada domain yang *fluid* (cair) dan dinamis, tidak sebagaimana dengan keluarga. Disini anak mulai mengenal harga diri, citra diri, dan hasrat pribadi. Kaidah-kaidah kehidupan seperti ini dijalani anak melalui interaksi.²²

Sebagian besar perilaku atau kebiasaan anak, mulai dari pikiran, emosi dipengaruhi oleh pengalaman interaksinya dengan kelompok bermain. Hubungan interaksi diciptakan berdasarkan karakteristik individu dan grup yang diikuti, sehingga pada akhirnya hubungan individu dengan grup akan menciptakan sebuah “*boundaries*” (semisal klik, kelompok tertentu, dan teman sekelas).²³

Kelompok pada akhirnya didefinisikan sebagai keragaman interaksi yang merupakan ciri khas dari para anggotanya dalam hubungan mereka. Kelompok yang tidak hanya berbicara mengenai sebuah *kekakuan* atau ketetapan dalam hubungan tetapi melalui norma-norma atau ketentuan nilai kebudayaan, kelompok membantu menentukan jenis, tingkatan hubungan dan interaksi yang mungkin atau diperbolehkan. Lebih jauh, kelompok memiliki sifat dan proses, seperti organisasi hirarkis dan kepaduan yang tidak relevan dengan pengalaman anak-anak usia dini yang belum memiliki pengalaman kompleksitas sosial.²⁴

²² William M. Bukowski, Mara Brendgen, dan Frank Vitaro, *Peers and Socialization: Effects on Externalizing and Internalizing Problems* dalam buku *Handbook of Socialization: Theory And Research*, London: The Guildford Press, 2007, hlm. 375

²³ *Ibid.*, hlm. 357

²⁴ *Ibid.*

Konteks pertemanan juga secara spesifik terlihat dalam periode Remaja. Periode remaja merupakan periode pertemanan menjadi sangat penting dalam kehidupan individu. Teman menjadi agen yang lebih dekat bila dibandingkan dengan orang tua dalam beberapa hal penting dan khusus. Hubungan dekat ini diakibatkan karena intensitas hubungan yang dilakukan oleh teman, mereka menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman. Intensitas hubungan dengan temannya meningkat dan mengakibatkan intensitas hubungan dengan orang tuanya semakin berkurang. Seperti di sekolah, dalam lima hari anak bertemu dengan teman-temannya secara intens, dari pagi sampai sore hari. Ketika di rumah pun mereka juga tetap terkoneksi dengan temannya melalui jaringan internet.²⁵

Salah satu fungsi dari adanya *peer group* seperti yang dikutip dari Buku *Child and Society* karya Elkin dan Handel dikatakan bahwa penciptaan hubungan yang dekat antar teman yang dipilih pada akhirnya akan meningkatkan kedekatan emosional di antara mereka. Hal ini kemudian berujung pada rasa solidaritas yang sangat kuat di antara teman sekelompok.

c. Komunitas Keagamaan (gereja, perkumpulan rohani, dan sejenisnya)

Organisasi atau komunitas menjadi sesuatu yang tidak terpisahkan dari sebuah agama. Didalam sebuah komunitas keagamaan (gereja, komunitas, perkumpulan, dsb) maka terdapat poin penting dalam proses penginternalisasian nilai-nilai; *religious*

²⁵ Jeffrey Jensen., *Op.cit*, hlm. 221

belief dan *religious practices*. Organisasi/komunitas keagamaan berperan dalam membentuk keyakinan individu.²⁶

Bentuk atau tipe dari komunitas keagamaan juga didasari oleh berbagai macam tujuan, ini terlihat dari misi, peran (organisasional) dan ada pula yang terinspirasi oleh dasar keyakinan. Maka penting untuk perlu diketahui basis dari suatu komunitas keagamaan dalam mengkategorisasikan dirinya.

Komunitas keagamaan memiliki sebuah aktor yang mempunyai pengaruh moral terhadap kehidupan sekitarnya, tokoh ini memberi pengaruh pada pola pikir, dan prioritas terhadap anggota komunitas mereka. Seperti yang dikutip berdasarkan dokumen UNICEF berjudul *Partnering with Religious Communities for Children*, bahwa 74 persen orang di Afrika mengidentifikasi pemimpin agama di kelompoknya menjadi orang yang paling mereka percayai. Hal ini dikarenakan; tokoh dapat membentuk nilai-nilai sosial dan mencontohkan sikap/perilaku yang menghormati kesucian; dapat berkomunikasi dan menyentuh hati masyarakat secara keseluruhan, mempunyai kanal komunikasi secara pribadi dan keluarga, mempunyai peran signifikan dalam memediasi konflik, memberikan bantuan permasalahan keagamaan.²⁷

²⁶ Gilat Levy and Ronny Razin, *Religious Organizations*, UK: Department of Economics, LSE, 2009, hlm.1 – daring, personal.lse.ac.uk/RAZIN/religion.pdf diakses pada Desember 2016

²⁷ Dokumen UNICEF, *Partnering with Religious Communities for Children*, New York, 2012 – daring, [https://www.unicef.org/about/partnerships/files/Partnering_with_Religious_Communities_for_Children_\(UNICEF\).pdf](https://www.unicef.org/about/partnerships/files/Partnering_with_Religious_Communities_for_Children_(UNICEF).pdf) diakses pada Desember 2016

1.5.3.2 Preferensi Kegerejaan dalam Sosialisasi Keagamaan

Berbicara mengenai konteks preferensi kegerejaan, maka pada hakikatnya juga berbicara mengenai konteks sosialisasi keagamaan yang diterima oleh anak dalam kecenderungannya untuk memilih suatu gereja tertentu. Sosialisasi keagamaan sendiri mengartikan proses sosialisasi melalui agen sosial tertentu yang mempengaruhi keyakinan dan pemahaman agama individu. Individu berinteraksi dengan berbagai macam agen sosialisasi dalam kehidupannya. Individu dapat memilih atau mempertimbangkan bentuk agen sosial mana yang tidak perlu diikuti dan yang perlu diikuti berdasarkan panduan terkait nilai-nilai religiusitas yang dibagikan oleh agen tersebut.

Sosialisasi keagamaan sendiri adalah suatu proses dimana orang atau individu mempertahankan preferensi keagamaannya. Untuk mengetahui pembentukan nilai keagamaan dalam tingkat individu, maka kita harus mengetahui bagaimana preferensi itu dapat terbentuk dan berubah. Preferensi keagamaan yang sering dibicarakan adalah seperti penjelasan supranatural mengenai arti, tujuan, dan asal-usul kehidupan. Bentuk preferensi tersebut membantu individu dalam mendalami dunia keagamaan – motivasi kesetiaan beragama, partisipasi ruang publik keagamaan, dan afiliasi dengan organisasi keagamaan.

Orang tua dan *valued others* (nilai-nilai lainnya yang sudah terinstitusikan dalam kelompok masyarakat) menyebarluaskan atau menginstitusikan pemahaman keagamaan atau keyakinan yang merupakan *collective goods* (nilai kolektif

masyarakat) terhadap anak atau individu di dalam permulaan sosialisasi keagamaan.²⁸ Orang tua, pasangan, dan teman, adalah unsur dari informasi atau nilai kolektif masyarakat (*collective goods*) tersebut. Ikatan jaringan sosial menjadi penting dalam membentuk berbagai macam perbedaan dalam preferensi. Teman terdekat juga dapat (sebenarnya tidak selalu) mempengaruhi individu untuk mempunyai preferensi yang sangat berbeda dengan nilai-nilai kolektif.²⁹ Penjelasan lebih rinci mengenai macam-macam agen sosialisasi akan dibagi berdasarkan agen sosial keluarga, teman, dan komunitas (berupa gereja, dan perkumpulan). Penjelasan mengenai preferensi individu yang dominan secara spesifik akan dibahas dengan konsep sosialisasi pada orang dewasa dan remaja.

Pengaruh konteks sosial dalam preferensi atau pilihan individu menurut Amartya Sen melalui tulisan Darren Sherkat, dapat dibagi dalam tiga tipe yakni: (a) simpati/antipati; (b) *example setting*; dan (c) sanksi.³⁰ Motivasi seseorang bisa dikatakan dipengaruhi simpati atau antipati ketika partisipasi dirinya dalam sebuah kegiatan agama didominasi perasaan terhadap orang lain, di samping apakah dirinya ternyata mendapatkan keuntungan dari kegiatan keagamaan yang ia lakukan atau tidak.

²⁸ Darren E. Sherkat, *Religious Socialization: Sources of influence and Influences of Agency*, dalam buku *Handbook of The Sociology of Religion*, New York: Cambridge University Press, 2003, hlm. 152

²⁹ *Ibid.*,

³⁰ *Ibid.*, hlm. 154

1.5.3.3 Sosialisasi periode remaja dan dewasa

Penjelasan mengenai konteks sosialisasi pada remaja sebenarnya sudah secara implisit dijelaskan pada beberapa sub-bab sebelumnya, dimana pengaruh sosialisasi tercipta ketika individu bersinggungan dengan agen-agen sosial, seperti keluarga, teman, dan gereja. Usia remaja merupakan periode individu dalam mencari jati diri. Sehingga bentuk penerimaan segala unsur dari agen-agen sosial ditampung dan diterimanya dalam upaya mencari dan menemukan konteks nilai yang bersesuaian dengan dirinya.

Orang tua atau keluarga menjadi salah satu agen sosial yang menginstitusikan nilai, termasuk nilai pilihan keagamaan (keagamaan) pada periode awal kehidupan, pengkristalan akan terjadi pada saat periode tersebut. Salah satu bentuk didikan yang diberikan orang tua terlihat dari partisipasi dan afiliasi orang tua dalam kegiatan keagamaan.

Memasuki periode dewasa individu pengaruh agen sosialisasi sekunder cenderung akan berkurang dominasinya, individu yang sudah dewasa dihadapkan pada situasi mandiri dan tanggung jawab dalam menjalani setiap tindakan di dalam hidupnya. Maka dari itu proses sosialisasi yang kemudian berlangsung setelah dirinya mencapai usia dewasa adalah konsep *self-socialization*. Konsep ini mengartikan bahwa individu mengkonstruksi pilihannya berdasarkan keleluasaan dirinya untuk dalam suatu konteks sosial ia berada³¹. Konsep ini sendiri muncul akibat individu mengartikan dirinya sebagai pusat dari sosialisasi itu sendiri, peran dari institusi lain

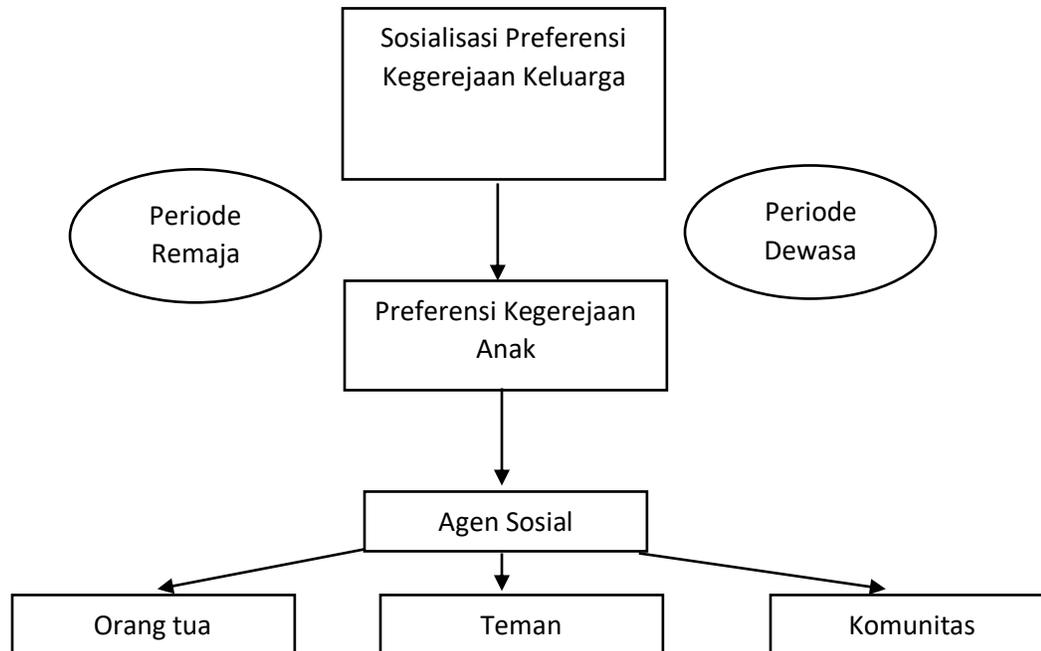
³¹ Jeffrey Jensen, *Op.cit*, hlm. 214

semisal keluarga tidak lagi dominan, ia harus menanggung sendiri pilihan kehidupannya.

Periode usia remaja, anak memiliki keterbatasan dalam menentukan atau membentuk jalan kehidupannya sendiri atau memilih konteks sosialisasi yang ia terima, sebab pilihannya cenderung berdasarkan sosialisasi orang tuanya. Pada periode dewasa, ketika ia menentukan jalan kehidupannya (dalam bidang apapun semisal keluarga, pekerjaan, dan keyakinan) maka pilihan tersebut akan terus dipertahankan dan sulit untuk berubah.

Memasuki periode usia dewasa (pertengahan umur 20-an) individu dihadapkan pada tiga capaian dalam proses sosialiasasi, capaian itu di antaranya menurut Grusec dimasukan dalam tiga tipe, yakni: (1) perkembangan penataan diri dalam kontrol emosi, berpikir, dan kebiasaan; (2) kemampuan menerima standar nilai kultural, kesopanan, dan nilai-nilai, termasuk kerelaan menerima kebebasan orang lain; (3) kemampuan *role-taking* (mengambil alih peran), startegi menyelesaikan masalah dan pandangan melihat sebuah hubungan.³²

³² *Ibid.*, hlm. 210

Skema 1.1 Hubungan Antar Konsep

Sumber: Analisis Penulis, 2017

1.6 Metodologi penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln ialah suatu aktivitas berlokasi yang menempatkan peneliti di dunia. Penelitian terdiri dari serangkaian penafsiran material yang membuat dunia menjadi terlihat. Serangkaian representasi yang mencakup catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan catatan pribadi.³³ Dari pengertian tersebut bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan pada suatu lokasi dan meneliti di lingkungan alamiahnya, kemudian

³³ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014. hlm. 58

peneliti berusaha menafsirkan fenomena yang terjadi untuk mengungkap apa yang benar-benar terjadi mengenai suatu fenomena sosial.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara. Menurut Prabowo, wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang responden, dengan cara adalah bercakap-cakap secara tatap muka.³⁴ Ada beragam sumber data yang mencakup sumber informasi kualitatif: wawancara, pengamatan, dokumen, audiovisual, seiring perkembangan zaman bisa melalui suara, email, dan jaringan sosial yang dapat membantu pengumpulan data secara ekstensif dari beragam sumber informasi.³⁵

1.6.2 Subjek Penelitian dan Karakteristik Informan

Subjek utama dalam penelitian ini yang adalah anak dalam satu keluarga (satu anak dan satu orang tua) yang beragama Kristen Protestan. Orang tua kemudian menjadi salah satu informan sekunder dalam mempengaruhi preferensi kegerejaan anak. Keluarga kemudian terdaftar pada salah satu gereja yang sama, perbedaan atau persamaan pilihan gereja anak terhadap orang tua menjadi fokus dari penelitian ini. Mengambil 3 model keluarga dengan beberapa latar belakang yang berbeda. Perbedaan latar belakang ini di antaranya, orang tua atau anak yang aktif, sedang, dan jarang aktif dalam aktifitas gereja (bukan beribadah).

³⁴ Conny R Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif : Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: PT Grasindo, 2010, hlm. 7

³⁵ John W. Creswell., *Op.cit.* hlm. 70

Untuk lebih jelasnya berikut penulis mengkategorikan karakteristik informan yang dimuat dalam tabel berikut.

Tabel 1.2 Karakteristik Informan/Keluarga

Karakteristik Keluarga	Keluarga/Anak Pertama	Keluarga/Anak Kedua	Keluarga/Anak Ketiga
Latar Belakang di Gereja GKO	Bapak “L” saat ini merupakan pejabat gerejawi di GKO Bekasi I	Ibu “S” merupakan mantan pejabat gerejawi	Ibu “P” hanya jemaat atau anggota gereja biasa.
Keaktifan di Gereja GKO	Anak dan Orang tua sama-sama aktif dalam gereja GKO	Orang tua cukup aktif, sedangkan kecendrungan anak menuju ke kurang aktif	Orang tua dan Anak kurang aktif dalam kegiatan gereja di GKO.
Keaktifan anak dalam kegerejaan	Anak aktif dalam berbagai kegiatan di Gereja GKO	Anak aktif pada beberapa kegiatan kegerejaan GKO (luar gereja)	Anak tidak aktif di Gereja GKO, dan aktif menjadi partisipan di gereja lain (Karismatik)
Bentuk atau sifat sosialisasi yang diberikan ke anak	Bebas tetapi diarahkan (demokratis)	Bebas tetapi diarahkan (semi-demokratis)	Bebas.

Sumber: Analisis Penulis, 2017

1.6.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan sesuai dengan situasi narasumber setempat. Bisa dilakukan di rumah, jika pewawancara ingin di rumah dan bisa dilakukan pada tempat atau lokasi yang sudah disepakati. Lokasi ketiga narasumber berada di kawasan Bekasi, secara lebih khusus ketiga narasumber bertempat tinggal di Bekasi Timur, Bekasi Barat, dan Tambun. Posisi ketiga keluarga ini juga berkenaan karena mereka sebagai anggota administratif Gereja Kristen Oikumene (GKO) Bekasi I yang terletak pada Jalan Komodo Raya, Perumnas 1 Bekasi.

Penelitian ini juga mengambil alur penelitian khusus dimana anak terlebih dahulu untuk diwawancarai kemudian pada waktu yang berlainan orang tua selanjutnya diwawancara. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi bias informasi yang diterima oleh pewawancara.

Penelitian ini dilakukan mulai dari September 2016 sampai dengan Januari 2017. Lebih khususnya penelitian ini mengambil waktu sekitar 1,5 Bulan untuk mencari data atau informasi terkait gereja dan keluarga, dan individu (penelitian lapangan). Sekitar 3.5 Bulan digunakan untuk menyusun dan mengolah data yang sudah didapatkan, termasuk waktu dimana penelitian ini selesai.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengambil data dengan menggunakan metode observasi dan teknik wawancara secara mendalam dengan subjek penelitian. Untuk menambah kelengkapan data, penulis juga melakukan studi dokumentasi yang diberikan di lokasi penelitian.

Observasi dilakukan selama kurun waktu satu minggu untuk mengetahui informasi terkait jemaat gereja GKO Bekasi I. Informasi yang didapatkan penulis kemudian dikategorikan berdasarkan keluarga aktif dan tidak aktif berdasarkan informasi yang diberikan oleh pejabat gerejawi di GKO. Penulis kemudian mengkategorisasikan lebih khusus mengenai karakteristik keluarga berdasarkan latar belakang Keluarga dan anak dalam Gereja GKO. Latar belakang ini dilihat dari posisi keluarga atau anak dalam gereja GKO.

Teknik wawancara mendalam pada akhirnya diberikan kepada tiga model keluarga yang memiliki karakteristik yang berbeda. Keluarga aktif dan pejabat gerejawi, dan keluarga tidak aktif dan bukan pejabat gerejawi. Proses wawancara dimulai dari anak kemudian dilanjutkan pada orang tua. Pertemuan yang dilakukan pada ketiga model keluarga ini disesuaikan dengan waktu yang ditentukan narasumber. Proses wawancara ada yang dilakukan di gereja, ada di tempat makan, dan ada pula yang berada di rumah.

Hasil data primer kemudian ditambahkan dengan data sekunder berupa tinjauan gereja karismatik, dan juga foto dokumentasi gereja GKO. Data sekunder yang terkentara dalam penelitian ini adalah tinjauan gereja Karismatik. Penulis tidak meneliti secara khusus gereja Karismatik, tetapi informasi tentang gereja karismatik didasarkan kepada pengamatan yang dilakukan penulis pada beberapa gereja Karismatik di Bekasi. Hal ini diakibatkan pengalaman gereja yang di rasakan oleh beberapa keluarga/informan ditemui terdapat di berbagai macam lokasi, seperti di Medan, Jakarta, Bekasi, dll.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses penyusunan dan penyajian data secara sistematis. Secara umum dalam metode kualitatif, teknik pengumpulan data diawali dari data yang dikumpulkan mulai dari observasi, wawancara, hingga studi pustaka. Akan tetapi, dalam tulisan ini teknik analisis data yang digunakan ialah *Triangulasi data*.

Anak menjadi informan utama dalam menganalisis pilihan gereja. Orang tua sebagai informan sekunder dalam rangka *crosscheck* informasi yang diterima oleh anak sebagai sumber utama. Orang tua juga kemudian dikategorikan sebagai salah satu agen sosial yang mempengaruhi anak dalam kecenderungannya memilih gereja. Sedangkan pendeta dan beberapa tokoh gerejawi menjadi informan opsional atau tambahan dalam mendapatkan informasi mengenai sebuah gereja atau informasi terkait dengan gereja – gereja secara umum melalui dokumen dan juga dari sumber-sumber dari buku, jurnal tentang gereja secara pribadi.

Lebih khusus penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai data pelengkap dari kemungkinan dari informan yang memiliki kecenderungan memilih gereja yang berbeda dengan orang tuanya. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya penulis tidak meneliti secara khusus gereja Karismatik, tetapi informasi tentang gereja karismatik didasarkan kepada pengamatan yang dilakukan penulis pada beberapa gereja Karismatik di Bekasi.

1.7 Sistematika Penelitian

Skripsi ini terdiri dari beberapa pembahasan; satu bab pendahuluan, satu bab latar belakang keluarga, satu bab penemuan, satu bab analisis, dan satu bab kesimpulan. **BAB I**; Pendahuluan, dalam bab ini diuraikan latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian. **BAB II** mendeskripsikan lokasi penelitian dimana keluarga merupakan

jemaat gereja GKO, kemudian tinjauan mengenai gereja karismatik sebagai salah satu pilihan gereja anak, dan terakhir profil dari tiga keluarga. **BAB III** menjelaskan penemuan-penemuan lapangan yang berisi mengenai motif pilihan gereja anak didasarkan pada *individual preference* atau *social preferences*. **BAB IV** menjelaskan hasil penemuan dengan analisis konsep konstruksi sosial dan sosialisasi **BAB V** menjelaskan kesimpulan hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN GEREJA, DESKRIPSI LOKASI DAN PROFIL KELUARGA

2.1 Pengantar

Berkaitan dengan karakteristik informan yang diteliti dimana anggota keluarga merupakan anggota jemaat gereja GKO (Gereja Kristen Oikumene), lebih khususnya kemudian dikatakan GKO Bekasi 1 (berdasarkan wilayah di Bekasi). Maka pada bab ini akan dideskripsikan mengenai profil dari gereja GKO yang kemudian penulis kategorikan dalam model tata ibadah gereja umum. Di samping itu pada sub-bahasan berikutnya akan dipaparkan penjelasan mengenai denominasi Kristen Protestan yakni Karismatik atau gereja Karismatik, yang kemudian dalam penelitian ini dijadikan salah satu pilihan dari gereja yang dipilih anak.

Tinjauan dua model gereja tersebut (Gereja Umum dan Karismatik) pada akhirnya dipaparkan oleh penulis dalam bentuk tinjauan profil dan bentuk tata ibadah. Selanjutnya pada bagian akhir bab ini akan dipaparkan mengenai profil informan/keluarga.

2.2 Denominasi dan Sistem Organisasi Gereja

Denominasi dalam Kristen dikatakan sebagai suatu kelompok keagamaan yang dapat diidentifikasi di bawah satu nama, struktur, dan/atau doktrin. Di masa modern, agama Kristen diungkapkan dalam berbagai nama. Kelompok-kelompok

dengan nama yang berbeda-beda ini: Lutheran, Anglikan, Presbyterian, Katolik, dll. biasanya disebut sebagai denominasi. Denominasionalisme adalah sebuah ideologi, yang menganggap sejumlah atau semua kelompok Kristen sebagai versi-versi dari suatu kelompok yang sama, tak peduli dengan label-label yang membedakan mereka. Namun tidak semua denominasi mengajarkan hal ini, dan ada sejumlah kelompok yang menganggap semua kelompok yang berbeda dengannya sebagai murtad atau sesat: artinya, bukan versi yang sah dari agama Kristen.

Berbicara mengenai konteks perpecahan terbesar dalam agama Kristen di masa kini maka yang terlihat adalah adanya denominasi gereja di antaranya: Gereja-gereja Ortodoks Timur, Katolik Roma, dan berbagai denominasi yang terbentuk pada masa dan sesudah Reformasi Protestan. Di kalangan Gereja Protestan juga terdapat berbagai kesatuan dan perbedaan dalam tingkat yang berbeda-beda.

Gereja di Indonesia sendiri terdiri dari berbagai macam organisasi-organisasi dan juga aliran. Banyaknya organisasi gereja di Indonesia diakibatkan adanya adanya perpecahan dari organisasi gereja sebelumnya, atau karena adanya aliran atau paham baru dari luar yang semuanya bersesuaian dengan kebudayaan atau kebutuhan masyarakat Indonesia itu sendiri.

Gereja atau Kekristenan itu sendiri sebenarnya merupakan wujud keagamaan yang berasal dari luar Indonesia, sama seperti agama besar pada umumnya. Karena itu, berbicara tentang organisasi gereja dan yayasan-yayasan Kristen, pasti semuanya mempunyai akar dan sumber – langsung maupun tak langsung – di luar Indonesia, terutama dari Eropa Barat dan Amerika Serikat. Sebagian dari padanya dibentuk atas

dasar dari luar Indonesia – dengan kata lain: mereka membuka cabang organisasi atau wadah alirannya di Indonesia – sedangkan sebagian lagi dibentuk oleh warga Kristen di Indonesia berdasarkan kebutuhan kondisi di negeri ini.

Melihat berbagai macam nama-nama organisasi gereja, sebagian kecil dari nama-nama yang mereka gunakan segera memperlihatkan bahwa asal-usul atau sumbernya berada di luar Indonesia, misalnya: Adventis, Angelican, Babptis, Kharismatik, Lutheran, Metodis, Pentakosta, Presbyterian, Reformed, dan sebagainya. Tetapi sebagian besar lain tidak mencerminkan asal-usul sumber aliran dan pemahaman gerejawi yang dianutnya. Beberapa di antaranya memang produk pergumulan orang Kristen Indonesia (sendiri ataupun bersama mitra mereka dari luar) dan hendak mencerminkan ciri keindonesiaan atau kedaerahan, misalnya: Gereja Kristen Indonesia (GKI), Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB), Gereja Protestan Maluku (GPM), Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), Huria Kristen Indonesia (HKI), Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) dan sebagainya. Sebagai besar lagi organisasi kegerejaan yang lain merupakan hasil dari terjemahan -secara harfiah ataupun tersamar- dari nama organisasi kegerejaan di luar negeri, misalnya: Bala Keselamatan, Gereja Kerasulan, Gereja Kristus, Gereja Kristus Ahli Ilmu Pengetahuan, Kemah Injil Gereja Masehi Indonesia, Sidang Jemaat Allah, dan sebagainya.³⁶

Denominasi gereja universal tersebut kemudian dikontekstualisasikan dengan gereja-gereja di Indonesia, maka kecenderungannya terhadap denominasi tidak bisa

³⁶ Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008, hlm. 3

dipastikan bahwa gereja tersebut hanya memiliki kecenderungan hanya pada satu model denominasi. Karena pada beberapa gereja yang diamati oleh penulis dilihat bahwa kadang gereja yang secara lisan/non lisan menyatakan diri sebagai penganut aliran tertentu ternyata pada beberapa tata ibadah yang dilakukannya ditemui nilai-nilai dari aliran yang lain.

Berdasarkan hasil penelusuran informasi di internet, ditemui bahwa terdapat bentuk keanggotaan ganda dalam sebuah gereja. Persekutuan Gereja Indonesia (PGI) sebagai sebuah organisasi yang menaungi gereja-gereja di Indonesia menyebutkan bahwa terdapat 89 Organisasi Gereja yang terdaftar di keanggotaan mereka.³⁷ PGI sendiri menjadi salah satu tolak ukur resmi dari negara Indonesia dalam intervensinya terhadap keberlangsungan aktifitas berbagai macam gereja yang masuk ke Indonesia. Tetapi terdapat beberapa macam organisasi persekutuan gereja berdasarkan denominasi tertentu, misalnya: PGPI (Persekutuan Gereja Pentakosta Indonesia) dan PGLII (Persekutuan Gereja-Gereja dan Lembaga-Lembaga Injili Indonesia).

Gereja di samping fungsi utamanya yang merupakan sebagai tempat berkumpulnya para jemaat untuk melakukan kegiatan rohani, juga tidak lepas dari esensinya sebagai sebuah lembaga organisasi yang mengatur berjalanya pelaksanaan ibadah jemaat, hubungan hierarkis dalam badan gereja dalam menentukan keputusan-keputusan penting, dan juga pola hubungan jemaat dengan badan pengurus gereja. Sistem Organisasi pada sebuah gereja pada akhirnya akan bersinggungan dengan model tata ibadah serta kergiatan-kegiatan yang dilakukan dalam sebuah gereja.

³⁷ Didapat dari sumber website resmi PGI www.pgi.or.id diakses pada Oktober 2016

Adapun beberapa sistem atau tata pemerintahan gereja yang kita kenal dalam sebuah gereja. Tata pemerintahan tersebut di antaranya:³⁸

1. Sistem Episkopal, dipimpin oleh *Bishop*/Pastor yang merupakan pemimpin tertinggi dalam mengawasi, mengatur dan memimpin orang Kristen di seluruh wilayah dan kota-kota tertentu.
2. Sistem Presbiter, dipimpin oleh penatua-penatua, sehingga keputusan tertinggi ada pada persidangan presbiter yang sering disebut sidang majelis jemaat.³⁹
3. Sistem Sinodal, pertemuan yang dihadiri oleh utusan-utusan anggota sinode seluruh gereja dalam persidangan sinode. Sehingga keputusan dalam persidangan harus dipatuhi oleh seluruh gereja penganut sistem ini.
4. Sistem Presbiterian-Sinodal, sistem pemerintahan gereja yang dipimpin oleh majelis atau penatua-penatua dan sinode.
5. Sistem Kongregasional, kekuasaan tertinggi terletak pada anggota jemaat. Karena itu hak para pejabat gerejawi ini berasal dari anggota jemaat.

³⁸ Dermawan Waruwu, Suardin Gaurifa, *GEREJA PECAH! : Perspektif Kajian Budaya*, Yogyakarta: Sunrise, 2015, hlm. 124

³⁹ Etiknius Harefa, *Kepemimpinan dalam konteks presbiterial sinodal Banua Niha Keriso Protestan Distrik Medan*, hlm. 5, www.etikniusharefa.net diakses pada Desember 2016

2.3 Profil dan Sejarah Gereja GKO

Gereja Kristen Oikoumene di Indonesia (GKO) Jemaat Bekasi 1, berdiri sejak tahun 1979 atas kesepakatan dari umat Kristiani yang berada di lingkungan perumahan Perumnas 1 Bekasi. Pada saat itu kegiatan yang ada merupakan suatu persekutuan dalam bentuk ibadah atau kebaktian bermula dilaksanakan di rumah salah seorang keluarga Kristen yang bernama Bpk. Chris Kolloh Solini (sudah Alm), terdiri dari 8 kepala keluarga. Kemudian berkelanjutan dengan bertambahnya keluarga Kristen yang bermukim di perumahan Perumnas 1 Bekasi bersepakat untuk mengadakan persekutuan umat Kristen khusus pada hari minggu, hal ini disebabkan sulitnya transportasi untuk berbakti ke Gereja asal di DKI Jakarta yang jaraknya sangat jauh. Kemudian pada bulan Desember 1979 diadakanlah Natal bersama yang pertama bertempat di gedung SDN Rawa Tembaga.

Untuk menjadi persekutuan yang fundamen maka dibentuklah satu panitia untuk menghubungi Departemen Agama, Dirjen Bimas Kristen Protestan yang pada waktu itu dijabat oleh Bpk. Pdt. P.N. Harefa agar dapat memperoleh izin untuk beribadah. Kemudian jawaban dan sekaligus menjadi arahan beliau bahwa izin peribadatan hanya satu yang sudah diberikan kepada GKO Depok, oleh sebab itu dianjurkan agar bergabung dengan GKO Depok.

Gambar 2.1 Gereja GKO BEKASI I



Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2016

Peletakan Batu Pertama untuk Gedung Gereja GKO Bekasi 1, dilakukan pada tanggal 05 April 1981 di Jl. Komodo Raya No.3 Perumnas 1 Bekasi. Namun saat itu belum berdiri Gedung untuk dapat dijadikan tempat untuk beribadah sehingga tempat beribadah masih dilaksanakan di Sekolah Sri Wedari. Pada tanggal 09 Agustus 1981 sebuah bangunan sementara diresmikan pemakaiannya, dan bangunan ini dipakai sampai dimulainya pembangunan gedung Gereja yang permanen. Akhirnya dengan usaha yang keras Tuhan mengabulkan cita-cita jemaat GKO Bekasi 1 untuk menempati gedung Gereja permanen di Jl. Komodo Raya No.3 Perumnas 1 Bekasi, yang peresmiannya pada tanggal 09 Agustus 1992.

Adapun visi dan misi dari GKO diambil dari salah satu ayat Alkitab yaitu dari ayat MATIUS 28:19-20 yang berbunyi "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman"

Gambar 2.2 Simbol Gereja GKO

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2016

Seiring dengan semakin berkembangnya jemaat GKO Bekasi 1 ini, maka kebutuhan pelayanan maupun sarana pendukung untuk tempat beribadah juga terus dikembangkan. Hingga pada saat ini anggota jemaat dari GKO Bekasi 1 berjumlah 283 KK dengan jumlah jiwa berjumlah 1113 Jiwa.⁴⁰

Adapun juga gereja GKO mempunyai misi yang kemudian dimuat dalam beberapa periode yakni sebagai berikut:

Tabel 2.1 Visi dan Misi Gereja GKO Bekasi I

1. Bertambah akrab melalui persekutuan
TAHAP 1: 2002-2007 - Melaksanakan kelima misi dengan mengutamakan misi persekutuan.
2. GKO bertambah sungguh-sungguh melalui pemuridan
TAHAP 2: 2007-2012 - Melaksanakan kelima misi dengan mengutamakan misi pemuridan
3. GKO bertambah kuat melalui ibadah
TAHAP 3: 2012-2017 - Melaksanakan kelima misi dengan mengutamakan misi ibadah.
4. GKO bertambah besar melalui pelayanan
TAHAP 4: 2017-2022 - Melaksanakan kelima misi dengan mengutamakan misi pelayanan.
5. GKO bertambah luas melalui penginjilan
TAHAP 5: 2022-2027 - Melaksanakan kelima misi dengan mengutamakan misi penginjilan.

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2016

⁴⁰ Berdasarkan dokumen Jemaat Gereja Bekasi I

2.3.1 Tata Ibadah Gereja GKO (Tata Ibadah model umum)

Pembahasan Sub-bahasan sebelumnya, sedikit dijelaskan mengenai sistem pemerintahan dalam gereja. Gereja GKO menerapkan sistem presbiterian-sinodal dalam sistem pengorganisasian gereja. Pada sistem presbiterian-sinodal terdapat kondisi yang seimbang di antara jemaat dan pejabat gerejawi. Pejabat gerejawi ini kemudian disebutkan sebagai pejabat sinode. Pejabat gereja ini di antaranya adalah Majelis Pekerja Sinode, yang terdiri dari Ketua Umum, Sekretaris Umum, dan Bendahara Umum. Kemudian terdapat Majelis Jemaat yang terdiri dari: Pendeta sebagai Gembala Sidang dan Pendeta non Gembala Sidang, Ketua, Sekretaris, Bendahara Sedangkan jika dilihat dari jabatan-jabatan gereja sendiri senada dengan sistem presbiter dimana terdapat Pendeta dan Penatua yang mempunyai jabatan struktural dalam sebuah gereja, sedangkan jabatan fungsional gerejawi di antaranya adalah: Diaken, Penginjil dan Pengajar.⁴¹

Pengertian sinodal dalam sistem pemerintahan atau organisasi dalam gereja ini kemudian mengacu pada peran jemaat yang ternyata juga signifikan dalam penyelenggaraan ibadah. Dari hasil dokumen yang penulis interpretasikan, bahwa posisi atau jabatan-jabatan gerejawi tersebut datang dari jemaat itu sendiri. Jemaat ada yang dipilih untuk masuk kedalam jabatan sinode dalam rangka untuk mengakomodasi segala bentuk kepentingan jemaat dalam hal beribadah. Begitu pula dengan penerimaan pendeta, terdapat rekrutmen yang terbuka. Siapa saja bisa menjadi pendeta asalkan mempunyai kapabilitas menjadi seorang pendeta, tetapi

⁴¹ Berdasarkan Dokumen AD/ART Gereja GKO Bekasi I

yang menjadi poin penting bahwa semua yang ingin berada dalam majelis sinode haruslah merupakan anggota dari gereja tersebut.

Pengertian sinodal tersebut kemudian dikaitkan dengan model tata ibadah yang diberlakukan dalam sebuah gereja. Tata Ibadah dalam gereja secara tidak langsung sudah menjadi hasil rundingan dari majelis sinode yang di antaranya juga merupakan jemaat setempat. Praktik-praktik dalam tata ibadah tentunya harus sesuai dengan sistem kepercayaan Kristen yang umum pula (khususnya Protestan).

Berikut merupakan urutan kronologis atau urutan Tata Ibadah Gereja Kristen Oikumene (GKO) yang menerapkan sistem presbiterian-sinodal:

1. Persiapan

- Saat Teduh
- Panggilan Beribadah
- Nyanyian Jemaat
- Votum dan Salam
- Nas Pembimbing
- Nyanyian Jemaat
- Pengakuan Dosa
- Nyanyian Jemaat
- Berita Anugerah
- Petunjuk Hidup Baru

2. Pelayanan Firman

- Nyanyian Firman
- Doa Epiklese
- Pembacaan Firman Tuhan
- Khotbah
- Doa Syafaat

3. Jawaban Jemaat

- Pengakuan Iman
- Pelayanan Persembahan
- Doa Persembahan

4. Pengutusan dan Berkat

- Pengutusan
- Berkat
- Nyanyian Penutup

Sumber: Dokumen AD/ART Gereja GKO BEKASI I, 2016

Beranjak membahas model liturgi atau tata ibadah dalam gereja GKO. Gereja ini kemudian dikaitkan dengan sistem pemerintahan gereja presbiterian-sinodal. Segala aktifitas peribadatan (ibadah umum) dominan dipimpin oleh pejabat gerejawi, mulai dari pembicara, pengkhotbah, doa-doa, persembahan, dilakukan oleh pejabat gerejawi. Jemaat hanya mengikuti pola yang sudah ditentukan oleh gereja, seperti bernyanyi, mengucapkan pengakuan iman, dan persembahan ke altar.

Segi tata ruang dan juga berbagai atributnya yang salah satunya adalah Altar, ditempati oleh pengurus sinode harian gereja, dimana terdapat pendeta, majelis jemaat, sekretaris, bendahara, kolekte (bagian persembahan ke jemaat) yang mempunyai peranya masing-masing. Terdapat juga semacam mimbar atau tempat khusus yang diperuntukan Pendeta dan Majelis Jemaat untuk duduk dan memberitakan kabar baik.⁴² Sedangkan posisi pengiring musik hanya menggunakan alat musik piano.

Gambar 2.3 Suasana Altar GKO Bekasi I



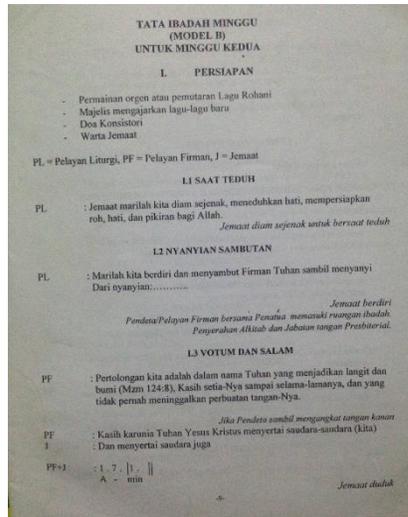
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2016

⁴² “Kabar Baik” merupakan sebuah istilah dalam tata ibadah khususnya dalam khotbah Kristen yang mengartikan pemberitaan injil atau tema Kristian yang ingin disampaikan pada jemaat

Bentuk pemberitaan *kabar baik* yang dilakukan oleh pendeta dan majelisnya juga hanya pada mimbar yang mereka duduki. Pemberitaan Injil, Khotbah hanya dilakukan pada mimbar yang telah disediakan. Jemaat mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan oleh pendeta atau majelis jemaat. Hal ini merupakan tata ibadah gereja model klasik yang mengutamakan pemberitaan kabar baik atau injil kepada jemaat dengan model ceramah (pencurahan kasih Kristus melalui pendeta).

Melihat bentuk pujian (nyanyian) yang merupakan bagian dari liturgi. Bentuk-bentuk nyanyian diambil dari Kidung Jemaat yang berada dalam Alkitab kemudian diiringi oleh pengiring musik berjenis piano. Jemaat dan seluruh pejabat gerejawi secara bersama-sama menyanyikan pujian yang sedang dimainkan. Pujian merupakan bentuk ucapan syukur kepada Tuhan. Kegiatan-kegiatan yang lain yang berada dalam model tata ibadah yang telah disebutkan di atas disesuaikan dengan situasi dan kondisi gereja dan lingkungan setempat. Semisal akan diadakanya perjamuan kudus atau perayaan hari raya (kemerdekaan, tahun baru, natal, hari kenaikan Tuhan Yesus, dsb) maka kemudian akan ditambah pula kegiatan/praktik keagamaan yang berhubungan dengan acara tersebut. Segala bentuk perwujudan dari aktifitas gereja tersebut yang telah disebutkan sebelumnya semuanya tertuang dalam Warta Jemaat. Warta Jemaat ini berisi urutan dari tata ibadah, pemberitaan firman, pemberitaan jemaat dan kegiatan-kegiatan yang dalam kurun waktu tertentu akan dilaksanakan dan semuanya diinformasikan kepada jemaat dalam bentuk sebuah lembaran kertas.

Gambar 2.4 Warta Jemaat GKO Bekasi I



Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2016

2.4 Gereja Karismatik

Uraian ini tidak mendeskripsikan profil gereja secara khusus di Karismatik melainkan gereja Karismatik secara umum yang penulis tinjau dari hasil pengamatan dan sumber-sumber sekunder terkait dengan gereja Karismatik. Hal ini disebabkan karena gereja Karismatik yang kemudian menjadi salah satu pilihan anak berbedabeda satu sama lain tetapi masuk kedalam satu model gereja yang sama yakni denominasi karismatik.

2.4.1 Definisi dan Sejarah Karismatik di Indonesia

Gerakan Karismatik (sering juga disebut sebagai pembaruan Karismatik; *Charismatic Renewal*) dikenal juga dengan nama gerakan Pentakosta baru (Neopantekostal). Karena itu, seringkali gerakan ini diidentikkan dengan gereja-

gereja pantekosta.⁴³ Kata “Karismatik” berasal dari bahasa Yunani χάρις (*charis*) yang berarti kasih karunia.⁴⁴ Sehingga dalam prakteknya, gerakan Karismatik selalu menonjolkan praktek-praktek karunia Roh, misalnya: bahasa lidah, bernubuat, atau melakukan mujizat. Gerakan Karismatik mengklaim dirinya sebagai gerakan pembaharu kekristenan yang menghidupkan kembali jabatan rasul dan nabi. Dengan demikian, gerakan Karismatik masih percaya pewahyuan (wahyu yang bersifat perkataan, sering disebut rhema), tetapi di sisi lain mengakui bahwa wahyu tertulis telah kanon, yaitu Alkitab satu-satunya firman Tuhan.

Gerakan Kharismatik mulai masuk ke Indonesia pada bagian kedua tahun 1960- an melalui penginjil-penginjil dari Amerika Serikat dan Eropa, tetapi pengaruhnya baru menonjol pada dasawarsa berikutnya. Latar belakangnya adalah kenyataan bahwa gereja-gereja yang kurang tanggap terhadap kebutuhan rohani warga jemaat yang terkait dengan perkembangan masyarakat. Dasawarsa pertama setelah G30S/PKI (1965) ditandai dengan pembangunan nasional oleh pemerintah Orde Baru yang memberi tekanan pada pembangunan ekonomi (yang didukung dana oil boom). Pembangunan ini memperhadapkan suatu kejutan, khususnya di kota-kota besar, yang diperumit oleh kontrol politik yang ketat dari pihak militer dan oleh ketegangan yang tersembunyi antar penganut agama-agama yang berbeda, khususnya

⁴³ Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012, hlm. 196

⁴⁴ Warren C. Trenchard, *Complete Vocabulary Guide to the Greek New Testament, Revised Edition*, Grand Rapids: Zondervan, 1998, hlm. 130

antara agama Islam dan Kristen.⁴⁵ Ada kebingungan dan kekosongan rohani. Orang mencari kepastian dan pegangan hidup, tetapi pelayanan gereja berlangsung secara statis seperti sediakala: kurang penggembalaan, khotbah-khotbah hambar di dalam kebaktian yang tidak menyapa hati jemaat.

Faktor-faktor yang terkait dengan kegagalan gereja-gereja ini adalah kurangnya jumlah (dan mutu) tenaga-tenaga pelayan gereja, dan tiadanya keterkaitan antara pemahaman Injil dengan masalah-masalah yang dihadapi warga gereja dalam masyarakat. Gerakan Kharismatik yang tampil dalam kelompok-kelompok doa (conventicles) mengisi kekosongan itu dengan memperhadapkan kekristenan dalam format iman yang bernyala-nyala, tuntutan moral yang serius, persaudaraan yang hangat, dan “karunia-karunia” yang nyata.⁴⁶ Para aktivis kelompok-kelompok doa itu rajin mendalami Alkitab dengan menonjolkan penguasaan Alkitab (terlepas dari kebenaran penafsirannya), persekutuan yang hangat dengan kosakata Kristen yang khas, nyanyian-nyanyian yang menggugah, saling mendoakan atas persoalan pribadi, penonjolan kesalehan formal serta praktek “karunia-karunia Roh,” khususnya karunia berbahasa lidah dan penyembuhan Ilahi.

Gerakan Kharismatik akhirnya melembaga dengan kaum Injili atau dengan gereja-gereja Pentakosta dan menjadi kelompok tandingan terhadap gereja-gereja yang umumnya beraliran oikumenis. Gerakan Kharismatik terus berlangsung dan

⁴⁵ Marudut Tua Sianturi, Pengaruh Penyebaran Kharismatik di Indonesia, Graphe International Theological Seminary Jakarta, 2014, hlm. 3 – daring, <https://marudutsianturi.files.wordpress.com/2015/04/pengaruh-penyebaran-kharismatik-di-indonesia.pdf> diakses pada Desember 2016

⁴⁶ *Ibid.*

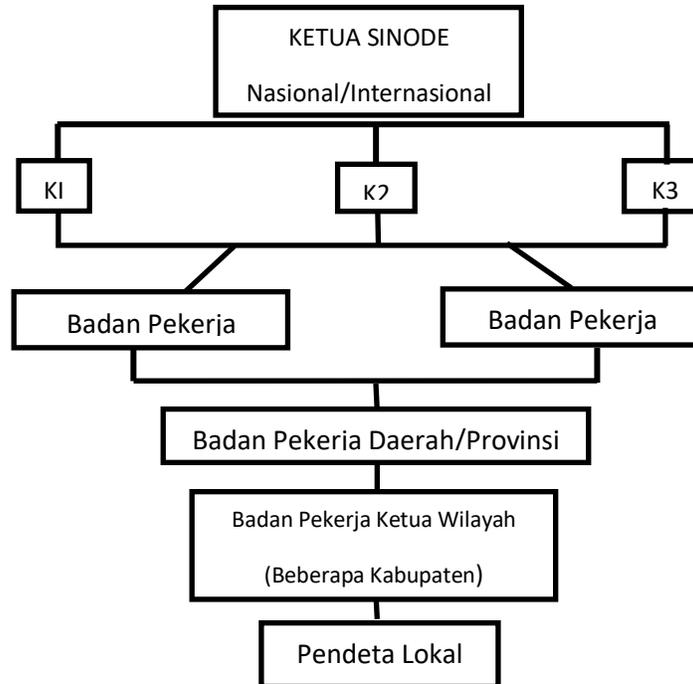
semakin hari pengaruhnya semakin kuat, yang juga berkolaborasi dengan kelompok injili dan bergabung dengan gerakan oikumenis.

2.4.2 Tata Ibadah Gereja Karismatik

Model pemerintahan gereja Karismatik umumnya Kongregasional yang mengartikan jemaat menjadi kekuasaan tertinggi dalam pelaksanaan ibadah, maka dari itu model atau tata ibadah pun juga dibuat berdasarkan keinginan jemaat dalam upaya mendapatkan pengalaman spritualnya. Pengertian Jemaat mempunyai kekuasaan tertinggi diartikan bahwa gereja lokal bisa membuat model tata ibadah sendiri berdasarkan karakteristik dari lingkungan jemaat gereja itu sendiri. Tetapi secara administratif gereja lokal juga tetap mempunyai hubungan yang hierarkis dengan gereja pusat (satu organisasi gereja). Berikut analisis struktur organisasi Gereja Bethel Indonesia Keluarga Allah Yogyakarta.⁴⁷

⁴⁷ Analisis struktur organisasi Gereja Bethel Indonesia Keluarga Allah Yogyakarta, yang merupakan gereja lokal dari turunan Gereja Bethel Indonesia.

Bagan 2.1 Analisis struktur organisasi GBI Keluarga Allah Yogyakarta



Sumber: Analisis Reza Ardriarto, 2016⁴⁸

Berdasarkan bentuk organisasi tersebut dapat dilihat pada bagian bawah, yakni pendeta lokal merupakan struktur organisasi terbawah. Ini mengartikan artian kongregasional pada model gereja karismatik terkhusus pada Gereja Bethel Indonesia, penekanan pada pendeta dijadikan fokus utama dalam tata ibadah di gereja-gereja lokal. Pendeta menjadi representasi dari keinginan-keinginan para jemaat. Jemaat sendiri bisa ikut dalam pelayanan dalam gereja. Tidak ada tingkatan struktural dalam jemaat dan pendeta. Semuanya merupakan pelayan Tuhan

⁴⁸ Reza Ardriarto. *Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Gereja Bethel Indonesia Keluarga Allah Yogyakarta*. Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2010, hlm. II-19

Tata ibadah pada model gereja karismatik, pada hakikatnya memberi penekanan pada koneksi atau pertemuan jemaat dengan Tuhan yang didasarkan pada fleksibelnya Roh atau Jiwa Tuhan yang dinamakan *Roh Kudus*. Roh Kudus senantiasa berekspresi atau karunia roh bersifat fleksibel. Ini mengartikan bahwa bentuk-bentuk perilaku ibadah tidak diatur sedemikian rupa layaknya pada model gereja klasik yang sangat memperhatikan kaidah-kaidah klasik dalam melakukan ibadah melainkan dibuat berdasarkan keinginan Roh yang sifatnya fleksibel atau bebas. Hal ini kemudian menjadi kata kunci dalam tata ibadah gereja karismatik dimana Roh Kudus bersifat fleksibel, maka jemaat dikatakan bebas berekspresi untuk menghadirkanNya dalam peribadatan.

Model peribadatan ini kemudian disebutkan oleh beberapa masyarakat gereja sebagai gereja yang tidak kaku. Hal ini juga sesuai dengan artikel yang kami baca pada situs GKJ dikatakan bahwa,

“Ibadah gereja GBI tidak kaku dan terikat pada liturgi yang telah dicetak dalam sebuah kertas. Sebagai tubuh Kristus, dalam tiap ibadah anggota-anggota harus dibangun dalam imanya (1 Korintus 14:12. Dimana Roh Kudus ada, disitu ada kebebasan (2 Korintus 3:17). Kita harus bebas dalam ibadah kita, termasuk bertepuk tangan dan penggunaan alat musik lengkap (keyboard tunggal atau grup band) (Galatia 5:1). Tetapi kemerdekaan itu tidak boleh disalah gunakan (Galatia 5:13). Dalam semua ibadah, tidak boleh ada kekacauan, tetapi semua harus berjalan dengan sopan dan teratur (1 Korintus 14:40). Roh Kudus harus memimpin ibadah kita agar Kristus selalu dipermuliakan (Galatia 5:25, Yohanes 16:13-14)”⁴⁹

Pengertian ‘tidak kaku’ ini terlihat dari beberapa praktik/kegiatan ibadah yang dilakukan pada gereja karismatik. Esensi dari sebuah kegiatan ini kembali lagi kepada pengertian Roh Kudus sendiri yang dikatakan fleksibel. Roh Kudus dinyatakan

⁴⁹ Diambil dari Website GKJ Prembun (gkj.web.id) yang dikatakan yang tertuang dalam buku Mekanisme Organisasi GBI

dengan keterbutuhan kita akan kedatangannya. Maka dari itu, keterbutuhan jemaat itu kemudian diekspresikan gereja dalam isi atau konten tata ibadah yang ekspresif tetapi tetap berpatokan pada nilai-nilai kristiani dan tentunya alkitabiah.

Berikut beberapa Unsur yang harus ada dalam tata ibadah gereja Karismatik:

- Menyanyi dengan sukacita memuji Tuhan
- Berdoa bagi diri sendiri dan bagi orang lain
- Mengucap syukur kepada Tuhan dalam segala hal
- Menyembah Tuhan dalam Roh
- Memperhatikan karunia Roh Kudus
- Memberitakan Firman Tuhan
- Memberi persembahan syukur dan perpuluhan

Pada prakteknya di beberapa gereja yang penulis amati, terlihat susunan ibadah Gereja Bethel Indonesia kebanyakan sebagai berikut:

Skema 2.1 Hasil pengamatan susunan ibadah Gereja Bethel Indonesia



Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2016

Berbicara mengenai liturgi atau tata ibadah, maka pujian dan khotbah menjadi nilai yang berbeda dalam tata ibadah gereja karismatik. Lagu-lagu pujian didapati dari berbagai sumber, dari lagu-lagu rohani umum dan juga sesekali mengambil lagu dari *kidung jemaat*.⁵⁰

Lagu-lagu pujian turut menjadi penilaian atau unsur penting. Bentuk atau model lagu yang dinyanyikan secara bersama-sama dimuat dari jenis lagu yang syahdu sampai dengan jenis lagu yang sangat gembira. Bentuk dari lagu ini pada akhirnya juga menimbulkan ekspresi tertentu di beberapa jemaat yang sedang beribadah. Seperti lagu yang syahdu maka beberapa jemaat akan mengangkat salah satu atau kedua tanganya keatas yang mengartikan bahwa saat itu roh kudus sedang bersamanya. Ada pula lagu yang bahagia atau semangat, yang pada akhirnya memperlihatkan kesenangan di ekspresi muka para jemaat dan bahkan dari beberapa lagu membuat para jemaat sampai berlompat-lompat. Ini mengartikan bahwa pada saat itu kondisi jiwa para jemaat memang sedang benar-benar berkomunikasi dengan TuhanNya.

⁵⁰ *Kidung Jemaat* merupakan kumpulan puji-pujian atau nyanyian resmi yang dinyanyikan dalam ibadah Kristen

Gambar 2.5 Ekspresi Jemaat di Gereja Karismatik



Sumber: Internet, 2016⁵¹

Sifat dari komunikasi interaktif yang tercermin dari tata ibadah gereja karismatik juga dilihat dari pembawa tata ibadah seperti master ceremony (MC) dalam suatu event atau perhelatan, mereka disebut *worship leader*. Mereka terdiri dari beberapa orang yang memimpin berjalanya ibadah. Layaknya sebuah MC yang harus bisa mengkomunikasikan dirinya kepada audience, maka Worship Leader juga harus bisa membawa ibadah dengan ciri dari model gereja karismatik, yakni jiwa spirit memuji Tuhan. Mereka harus aktif, komunikatif, dan membawa spirit memuji Tuhan.

Terdapat unsur atau alat dalam gereja yang menjadi nilai menarik di samping *worship leader*. Pendeta dalam posisinya sebagai seseorang yang berkhotbah atau melakukan pembacaan firman menjadi hal yang penting dalam proses tata ibadah. Beberapa Pendeta membawakan firman dengan cara yang luwes dan komunikatif, beberapa juga ada yang sangat bersemangat.

⁵¹ Diakses dari <http://www.gbipasko.com/pages/index.php/2016/04/01/ibadah-gabungan-jumat-agung/> pada bulan November 2016

Gambar 2.6 Salah satu Worship Leader di Gereja Sidang Jemaat Allah



Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2016

Semua bentuk tata ibadah dalam model gereja karismatik sama seperti altar model gereja umum, tetapi altar tersebut tidak terdapat mimbar. Pendeta, worship leader, band, dan semua pihak yang berkepentingan dalam proses ibadah secara bergantian memakai area tempat tersebut.

Gambar 2.7 Suasana Ibadah di Gereja GSJA-Karismatik



Sumber: Internet, 2016⁵²

⁵² Diakses dari <http://gsjanewlife.com/author/adi-n-prawiro/> pada bulan November 2016

Berbicara mengenai sebuah tempat peribadatan, maka konteks tempat atau bangunan kemudian akan selalu dikaitkan. Berbicara mengenai tempat ibadah dalam gereja karismatik, maka akan ditemukan gereja yang sudah mempunyai gedung sendiri layaknya gereja klasik, dan juga ada beberapa gereja yang menempati gedung sementara alias menggunakan biaya sewa. Hal ini sebenarnya sejalan dengan awal kemunculan karismatik yang hanya merupakan sebuah gerakan dalam gereja, sehingga yang menjadi titik utama dalam gerakan ini adalah bertemunya jemaat dengan Tuhan secara langsung melalui persekutuan (dimanapun tempatnya).

2.5 Hubungan Jemaat dengan Gereja dan sebaliknya

Berhubungan dengan istilah pengorganisasian dalam gereja maka hubungan jemaat dengan gereja ataupun sebaliknya dapat terlihat. Seorang jemaat tetap diperbolehkan untuk beribadah tanpa terikat dengan tanggung jawab dengan gereja tersebut. Hal ini nyata terlihat disebagian besar jemaat Gereja Karismatik, hal ini dikarenakan terdapat syarat tertentu yang harus dilakukan baik administratif maupun non-administratif. Syarat non-administratif berhubungan dengan ritual kepercayaan Kristen yang belum sepenuhnya di sepakati bersama-sama. Sehingga terdapat perbedaan tertentu dalam ritual tersebut di beberapa gereja.

Jemaat kemudian dikatakan partisipan apabila ia hanya melakukan kegiatan beribadah dalam kurun waktu yang tidak jelas. Ia dapat berpindah-pindah gereja dan tidak harus melakukan kewajibannya sebagai jemaat dalam sebuah gereja tertentu. Ia

juga tidak mendapatkan hak-hak yang seharusnya bisa didapatkan ketika menjadi sebuah anggota (keanggotaan) dalam sebuah gereja, semisal pelayanan gereja.

Pelayanan gereja di GKO Bekasi I salah satu yang dirasakan oleh tiap anggotanya adalah kunjungan gereja, dan kunjungan orang sakit. Kunjungan jemaat ini kadang datang ketika gereja sudah melihat tidak aktifnya anggota dalam sebuah gereja. Kunjungan ini bermaksud untuk melihat kondisi dari jemaat mereka itu sendiri. Sedangkan kewajiban yang harus diperhatikan oleh tiap jemaat yang utama adalah keaktifan jemaat itu sendiri dan kewajiban adminstratif yang sebisanya diberikan kepada gereja untuk pengembangan gereja itu sendiri (tidak memaksa).

2.6 Profil Informan dan Keluarga

Bagian ini akan menjelaskan uraian singkat mengenai profil keluarga berdasarkan latar belakang sosial-keagamaan. Uraian singkat ini berisi mengenai latar belakang sosial-keagamaan orang tua dan anak dalam kehidupan bergereja. Kehidupan beregereja ini dikategorikan berdasarkan aktif atau tidaknya dalam aktifitas gerejawi, frekuensi bergereja, dan beberapa hal yang lain terkait dengan latar belakang sosio-keagamaan orang tua dan anak dalam bergereja atau preferensi gereja.

2.6.1 Keluarga 1 (Pejabat Gerejawi, Aktif, Pilihan Sama)

Keluarga pertama terdiri dari seorang Bapak dan anak perempuan yang cukup aktif di dalam kegiatan gereja. Keluarga terdiri dari seorang ayah yakni Bapak “L”, satu anak perempuan berusia 18 tahun bernama “S”, dan anak laki-laki berusia 12

tahun. Ibu dari keluarga ini beberapa tahun lalu baru saja meninggal. Tetapi peran orang tua, baik Ibu dan Bapak dalam mensosialisasikan pemahaman gereja terhadap anak mempunyai proporsinya masing-masing dalam membentuk pemahaman tentang sebuah gereja.

Gereja GKO (Gereja Kristen Oikumene) menjadi gereja yang sampai sekarang dijadikan pilihan dari kedua belah pihak (anak dan Bapak). Sebenarnya jika ditelisik lebih dalam mengenai latar belakang keluarga ini, pihak orang tua dari Bapak/Ibu sebelumnya juga merupakan mantan pejabat gerejawi atau setidaknya mengikuti berbagai kegiatan gereja. Namun kemudian setelah menikah, posisi letak rumah keluarga ini sangat jauh dengan gereja pilihan, maka Bapak/Ibu dalam keluarga ini kemudian mengurungkan niat untuk bergereja di GKO (pilihan).

Posisi rumah yang jauh pada akhirnya membuka mata mereka bahwa sebenarnya terdapat banyak macam-macam gereja. Mereka beberapa kali sempat menjadi partisipan dari beberapa gereja tersebut. Hal ini didasarkan pada keinginan keluarga terhadap kebutuhan rohani yang harus dipenuhi. Mereka akhirnya mengetahui beberapa jenis model gereja yang salah satunya adalah gereja karismatik.

Kebebasan dalam memilih gereja pada akhirnya menjadi nilai sosialisasi yang tercermin dalam keluarga ini. Orang tua tidak mempermasalahkan pilihan gereja kepada anak-anaknya, karena pada hakikatnya orang tua juga mempunyai pengalaman bergereja di beberapa tempat lain selain gereja yang saat ini menjadi pilihannya. Pilihan gereja menurut keluarga ini pada hakikatnya sama, hanya cara dalam melakukannya saja terdapat sedikit perbedaan.

Seiring berjalanya waktu, Bapak “L” kemudian kembali aktif kedalam jemaat gereja GKO, hal ini dikarenakan kunjungan dari tim pelayanan GKO ke rumah mereka. Mereka sekeluarga diminta untuk datang kembali ke gereja dan melakukan ibadah di sana. Ketika mereka datang ke gereja beberapa kali, kemudian Bapak “L” diminta untuk menjadi pelayan gereja, atau menjadi seorang majelis di GKO. Sejak penawaran itu diterima maka secara tidak langsung seluruh anggota keluarga kemudian aktif kembali ke gereja tersebut, termasuk anak perempuan dari keluarga ini. Pernyataan orang tua yang menyatakan posisinya menjadi penting dalam sosialisasi pilihan gereja kepada anak menjadi nilai yang terlihat dalam keluarga ini

2.6.2 Keluarga 2 (Mantan Pejabat Gerejawi, Banyak Kerabat, Semi-Aktif)

Keluarga kedua terdiri dari seorang nenek berusia 70 tahun berinisial “S” bersama cucunya berinisial “K” yang berusia 18 tahun. Ibu dan Bapak dari “K” merupakan pasangan yang berbeda keyakinan. Terdapatnya perbedaan keyakinan ini kemudian membuat Bapak dan Ibunya memutuskan untuk mengakhiri hubungan, dan pengasuhan anak diberikan kepada neneknya. Kedua orang tuanya kemudian mempunyai kehidupan masing-masing. Sehingga otomatis bentuk sosialisasi keagamaan yang diterima oleh “K” diberikan oleh neneknya.

Latar belakang dari Ibu “S”, merupakan seseorang yang cukup aktif dalam paduan suara di gereja GKO. Sampai saat ini, beliau masih mengikuti paduan suara (koor) ibu-ibu rumah tangga di gereja. Ia rajin ke gereja dikarenakan sudah sangat merasa nyaman dengan model atau tata ibadah di gereja GKO. Ia mengatakan juga

bahwa kenyamanannya di GKO diakibatkan bahwa orang-orang yang menjadi jemaat atau anggota gereja GKO mempunyai silsilah kerabatan dari awal gereja ini berdiri. Ibu “S” mengatakan jemaat baru yang kemudian bergabung di Gereja GKO adalah orang yang masih punya silsilah kekerabatan, baik jauh/dekat dengannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kekerabatan menjadi salah satu unsur penting dari model keluarga ini dalam salah satu faktor kenyamanan dalam sebuah gereja

Beranjak kepada objek utama yakni “K” sebagai narasumber utama, ketertarikannya pada gereja pilihan muncul dengan sendirinya dengan aktifitas kegerejaan yang berada di GKO. Anak pada dasarnya merupakan anak yang cenderung aktif dalam pelayanan gereja, tetapi dikarenakan saat ini ia mengemban pekerjaan setelah lulus dari SMA, maka frekuensi untuk melakukan ibadah sedikit berbeda bila dibandingkan dengan situasinya ketika ia bersekolah. Beberapa pelayanan yang dilakukannya antara lain aktif mengikuti vokal group atau paduan suara, dan juga beberapa kali ia diberi kesempatan untuk bertanggung jawab dalam sebuah acara yang diadakan oleh gereja.

Melihat sosialisasi yang diberikan neneknya terhadap anaknya, terlihat bahwa kebiasaan yang dibiasakan oleh neneknya menjadi pengaruh yang tercermin dari pilihan anak untuk memilih gereja. Pernyataan itu kemudian diperkuat oleh pernyataan neneknya yang menginginkan “K” agar lebih aktif lagi di gereja GKO. Keinginannya lebih khusus dikatakan agar anak laki-lakinya tersebut menjadi guru Sekolah Minggu dalam gereja itu. Namun kemudian ia menekankan lebih lanjut

bahwa pilihan bergereja sepenuhnya dibebaskan, ia mengatakan semuanya sama asalkan berlandaskan satu Tuhan, yaitu Yesus Kristus.

Lebih khususnya lagi sosialisasi preferensi kegerejaan neneknya secara tidak langsung ditransmisikan pada hubungan kekerabatan neneknya dengan jemaat gereja GKO. Seperti sudah disebutkan sebelumnya, pembiasaan yang diberikan neneknya diberikan terhadap anaknya, pembiasaan tersebut tercermin dari pengenalan anak terhadap jaringan kekerabatan neneknya. Sehingga, kecenderungan pilihan anak juga dipengaruhi dari latar belakang neneknya yang mempunyai jaringan kekerabatan di sekitarnya.

2.6.3 Keluarga 3 (Jemaat biasa, kurang aktif, sosialisasi kurang sempurna)

Model keluarga ke-3 subjek yang diamati adalah seorang Ibu bernama Ibu “P” berusia 58 tahun dan anaknya perempuan bernama “I” berusia 26 tahun. Mereka terdaftar dalam gereja GKO tetapi kemudian masuk dalam kategori tidak terlalu aktif dalam ibadah maupun pelayanan di gereja GKO. Penempatan kategori tidak terlalu aktif ini diakibatkan oleh beberapa faktor dari keluarga maupun anak secara pribadi.

Keluarga ini sebenarnya merupakan jemaat yang cukup aktif dahulunya di dalam gereja GKO. Anak perempuan dan laki-lakinya sewaktu masih seusia kanak-kanak sampai remaja sering mengikuti kegiatan-kegiatan gereja. Begitu pula dengan Ibunya yang juga ikut di beberapa kegiatan gereja GKO, seperti kebaktian rumah tangga, koor (paduan suara) dan beberapa kegiatan lain. Lokasi rumah tinggal mereka juga sebenarnya tidak begitu jauh dari gereja GKO.

Ketidakaktifan orang tua jika kemudian dinarasikan berdasarkan hasil wawancara diakibatkan karena situasi ekonomi yang menghambat dirinya untuk beribadah. Ibu dan Ayahnya tidak sempat untuk melakukan kegiatan beribadah, terutama ayahnya dikarenakan mereka membuka usaha di Tanjung Priuk yang tidak bisa ditinggalkan. Ibu “P” mengatakan:

“Saya buka warung ditanjung priuk, di kali baru. Buka toko harus pagi-pagi, baru buka roling saja sudah langsung ada yang beli. Sebenarnya ada niatan untuk beristirahat untuk hari minggu, tapi karena ada kesempatan yaudah dibuka lagi.”⁵³

Melihat konteks latar belakang anaknya yakni “I”, saat ini narasumber masuk dalam kategori tidak terlalu aktif dalam beberapa pelayanan dan ibadah di GKO. Ketidakatifannya dilatarbelakangi oleh proses sosialisasi keagamaan orang tua pada periode awal, kematangan usia dan juga latarbelakang pengalaman gereja yang telah ia terima semasa perjalanannya.

Semasa kecil dikatakan narasumber, dirinya termasuk anak yang aktif dalam mengikuti kegiatan gereja di GKO. Pada periode usia yang sudah menginjak remaja akhir ia dihadapkan pada pilihan untuk melanjutkan studinya ke luar kota, dan dari sana kemudian ia menemukan pengalaman baru dalam melihat sebuah gereja. Ia mengenal beberapa macam gereja di sana dan juga menjadi partisipan dalam gereja tersebut. Ia cukup aktif dalam pelayanan semasa ia menjalani studi kuliahnya di luar kota, ia mendapatkan banyak teman, jaringan, dan juga mendapatkan pengalaman baru mengenai sebuah gereja.

⁵³ Hasil wawancara dengan Ibu “P” pada 14 November 2016

Setelah menyelesaikan studinya dan kembali ke Jakarta, ia kemudian menjadi tidak terlalu aktif di gereja manapun. Hal ini dikarenakan teman atau jaringannya di Jakarta tidak terlalu banyak dan ia tidak mau memulai baru dalam mendapatkan sebuah jaringan. Ia kemudian hanya menjadi partisipan di beberapa gereja selain GKO. Dikatakannya ia lebih menyukai gereja karismatik dibandingkan dengan GKO. Hal ini tentunya didasarkan pengalaman gerejanya atau berdasarkan jaringan pertemanan yang ia dapatkan pada masa perkuliahannya.

Melihat lebih khusus latar belakang sosialisasi orang tua, terlihat bahwa orang tua tidak terlalu dominan dalam mentransmisikan preferensi kegerejaan kepada anak. Hal ini terlihat pada pernyataan anak yang menyatakan bahwa orang tuanya tidak cukup aktif di gereja, tetapi menginginkan anggota keluarganya untuk aktif di dalam gereja tersebut. Anak juga mengatakan terdapat paksaan sedikit dari ibunya untuk bergereja di GKO karena ibunya mengatakan: *“kita kan udah dibabtis disini, masa kamu gereja ditempat lain? Gereja di sanalah kalian”*.⁵⁴ Ibunya mengatakan hal itu kepada anak-anaknya yang lain termasuk dirinya. Ia mengatakan bahwa sebenarnya hal itu sedikit menggangukannya, karena tidak sesuai dengan minatnya.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan “I” pada 10 November 2016

BAB III

MOTIF PILIHAN GEREJA ANAK

3.1 Pengantar

Uraian pada bab ini mendeskripsikan hasil penemuan dari penelitian yang dilakukan pada tiga model keluarga yang berfokus pada preferensi kegerejaan anak dalam sebuah keluarga. Pada uraian ini, penulis ingin mendeskripsikan motif gereja pada anak dalam sebuah keluarga. Mengingat posisi dari seorang anak yang merupakan anggota dalam sebuah keluarga, maka dari itu kecenderungan pilihan preferensi gereja anak juga akan dipengaruhi oleh orang tua sebagai agen sosialisasi primer.

Terdapat agen sosial selain orang tua dalam mempengaruhi keputusan memilih gereja. Agen sosial tersebut antara lain agen-agen yang berada di lingkungan sekitar anak, bisa berupa teman sebaya, gereja, media, dan yang lainnya. Agen-agen sosial tersebut kemudian diistilahkan/dikonsepsikan sebagai *social preferences*. Adapun pilihan gereja yang dipertimbangkan berdasarkan pengalaman pribadi atau pertimbangan pribadi diistilahkan/dikonsepsikan sebagai *individual preferences*.

Motif-motif pilihan bergereja anak kemudian penulis konsepsikan dalam bentuk makna-makna subyektif dan objektif. Bentuk makna-makna objektif dan subjektif tersebut yang kemudian pada akhirnya menjadi paparan dalam bab ini. Penulis kemudian menggali informasi bentuk-bentuk makna tersebut dari berbagai macam faktor, semisal latar belakang keluarga (orang tua), nilai-nilai yang menjadi

kepercayaan, pengalaman beribadah di beberapa model gereja, dan beberapa hal lainnya yang berhubungan dengan informasi mengenai makna-makna tersebut. Makna-makna tersebut pada akhirnya akan mengkonstruksi pemikiran individu dalam menentukan keputusan akhirnya.

3.2 Preferensi kegerejaan individu yang terbatas akibat dominasi orang tua dan gereja

3.2.1 Sosialisasi preferensi kegerejaan orang tua terhadap anak

Bapak “L” dan anaknya “S” merupakan jemaat aktif dalam gereja GKO. Latar belakang ini sedikit-besarnya mempengaruhi anak dalam kecenderungannya untuk tetap bertahan di gereja keluarganya. Anak dididik dengan pola demokratis oleh orang tua, hal ini terlihat dari penyampaian orang tua yang mengatakan bahwa pilihan gereja menurutnya universal. Berikut pernyataan Bapak “L”:

“saya sudah pernah ke gereja GBI keluarga Allah, GPDI, Tiberias, Gereja Injili, dan beberapa gereja lainya. Menurut saya gereja itu semuanya sama asal ia berpedoman bahwa Tuhan Yesus Kristus menjadi yang utamanya. Itu hanya masalah model atau tata caranya aja yang beda.”⁵⁵

Pemahaman demokratis yang disosialisasikan orang tua pada akhirnya berimplikasi terhadap pengalaman bergereja anak di beberapa model gereja. “S” mempunyai pengalaman bergereja di beberapa tempat. Dikatakannya orang tua tidak pernah memperlakukan hal tersebut, karena pada dasarnya keluarga mereka menggunakan prinsip kesetaraan dalam gereja, asalkan tetap berada pada jalur yang benar.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Bapak “L” pada tanggal 6 November 2016

Berbagai macam pengalaman gereja di beberapa tempat dirasakan oleh keluarga ini, karena posisi mereka dengan gereja dimana mereka terdaftar sebagai anggota administratif (Gereja GKO) terpaut jauh. Posisi tempat tinggal mereka berada di Bekasi Timur Regency, sedangkan posisi gereja GKO berada di Kranji, Bekasi Barat. Mereka pada akhirnya harus menginap di rumah saudaranya yang berada dekat GKO agar tidak mengabiskan waktu atau kehabisan energi untuk bisa sampai di rumah atau ke gereja.

Melihat latar belakang keluarga, terkhusus pada orang tua dalam keaktifannya di dalam peribadahan atau pelayanan dalam sebuah gereja, maka orang tua kemudian penulis kategorikan dalam jemaat yang cukup aktif. Melihat bahwa saat ini Bapak “L” merupakan seorang majelis jemaat dalam gereja pilihannya tersebut (baca: Gereja GKO). Beliau sendiri diberi tugas pelayanan sebagai pejabat gerejawi beberapa tahun silam. Beliau mengatakan bahwa sebenarnya dahulu dirinya juga sempat beberapa lama tidak aktif dalam kegiatan rohani yang dilakukan di gereja GKO. Berikut penjelasannya orang tua:

“Jujur saja, sebenarnya saya bersama keluarga dahulu jarang untuk datang kegereja. Posisi tempat tinggal kami di Bekasi Timur, sedangkan GKO ada disini. Hal itu menjadi kendala untuk kami kembali ke gereja itu.”⁵⁶

Salah satu alasan kembalinya Bapak dan keluarga ke dalam gereja diakibatkan karena kunjungan gereja yang dilakukan oleh tim majelis GKO. Kunjungan yang dilakukan tim majelis GKO diberikan bagi anggota-anggota keluarga yang sudah tidak aktif di gereja GKO, tetapi merupakan anggota dari jemaat Gereja tersebut.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Bapak “L” pada tanggal 6 November 2016

Dikatakannya kunjungan tersebut bukan hanya semata-mata kunjungan biasa, semisal untuk mengetahui kabar dan alasan keluarga tidak aktif kembali, melainkan terdapat agenda khusus. Bapak “L” mengatakan:

“Ada kunjungan dari GKO ke rumah saya, saya diminta untuk kemudian aktif kembali ke gereja. Saya diminta juga menjadi anggota dalam majelis jemaat gereja.”⁵⁷

Beliau mengatakan di gereja keaktifan dirinya bukan hanya didasarkan pada permintaan untuk menjadi pejabat gerejawi, tetapi juga karena adanya kesempatan untuknya agar bisa kembali aktif lagi ke dalam gereja, mengingat dirinya sudah mempunyai keanggotaan administratif di gereja tersebut. Ia juga mengatakan bahwa keaktifannya didasarkan pada panggilan jiwa secara pribadi untuk bisa lebih dekat lagi dengan Tuhan, maka pada saat itu ia menerima tugas dan tanggung jawab sebagai anggota majelis.

Melihat tanggung jawab baru yang diberikan kepada Bapak “L” sebagai majelis jemaat, maka pada saat itu pula anggota keluarganya kemudian kembali aktif di gereja tersebut. Sebenarnya keaktifan mereka juga tidak hanya didasarkan pada posisi atau peran Bapak “L” sebagai majelis, tetapi juga karena ingin lebih berperan dalam kegiatan gereja.

Implikasi dari situasi tersebut berpengaruh pada anaknya, yakni “S” secara tidak langsung. “S” merupakan anak yang cukup aktif setelah bapak “L” kembali aktif di gereja tersebut. Namun, dikatakan orang tua, keaktifan anaknya tersebut di dalam gereja bukan semata-mata diakibatkan oleh dirinya. Ia mengatakan keaktifan

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Bapak “L” pada tanggal 6 November 2016

anaknya timbul karena keinginan pribadinya untuk terlihat lebih menonjol setelah keluarganya mulai aktif kembali dalam gereja. Berikut kutipan lengkap orang tua:

“S mulai aktif di gereja pas ia sudah masuk katekisasi dua tahun lalu. Dia memang punya keinginan untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan gereja. Ia pernah beberapa kali mengikuti acara-acara yang berhubungan dengan kekristenan, seperti ikut grup paduan suara di tempat komunitas seperti yang pernah ia lakukan di acara paduan suara di Semanggi dan beberapa paduan suara yang lain. Dia memang suka dengan vokal grup.”⁵⁸

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikatakan oleh “S”, dimana keinginan dirinya untuk lebih aktif di gereja dikarenakan terdapat kegiatan paduan suara, bukan karena adanya desakan dari orang tuanya. Ia menemukan hal yang menarik berdasarkan keinginan dirinya. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara berikut:

“Gua bang sebenarnya gak aktif-aktif banget, karena memang mau ikut paduan suara karena juga ada temen-temen katekisasi, tapi terus dikasih tanggung jawab buat beberapa kegiatan yang lain yang pada akhirnya kenal sama kakak-kakak disini, jadi ya gakenak juga jika ditolak. Jadi kesanya gue aktif ya padahal gak gitu juga sih.”⁵⁹

Jaringan kekerabatan kemudian dikatakan orang tua menjadi salah satu faktor keaktifan keluarganya. Melihat latar belakang keluarga ini yang mempunyai silsilah kekerabatan dengan pendiri-pendiri gereja GKO. Dikatakan Bapak “L” Pamannya merupakan salah satu orang yang berkontribusi dalam berdirinya gereja GKO Bekasi I.

Melihat penjelasan sebelumnya terkait dengan konteks nilai kegerejaan yang dikatakan Bapak “L” sebagai sesuatu yang universal. Pada hasil penemuan ditemui penilaian-penilaian khusus mengenai sebuah gereja dari orang tua mengarah kepada

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Bapak “L” pada tanggal 6 November 2016

⁵⁹ Hasil wawancara dengan “S” pada tanggal 11 Oktober 2016

preferensi kepercayaan yang personal. Menurutnya salah satu perbedaan yang terlihat secara kasat mata, terletak pada model tata ibadah yang dilakukan gereja karismatik, yakni unik dan berbeda bila dibandingkan gereja umum, termasuk gereja GKO. Tata model ibadah Karismatik memberi nuansa suasana semangat di dalam jemaatnya. Hal ini dikatakannya dapat terlihat dari berbagai macam bentuk pujipujianya yang membuat rasa beribadah menjadi lebih bewarna dan membawa *spirit* (jiwa) yang baru. Begitu pula pada khotbahnya yang menyuarakan semangat kerohanian.

Perbedaan berikutnya adalah mengenai salah satu praktik atau ritual yang dilakukan dalam gereja. Praktik keagamaan tersebut kemudian disebut sebagai ritual Baptis. Baptis adalah praktik ritual keagamaan yang dilakukan pada individu baik saat kecil ataupun dewasa sebagai penanda bahwa dirinya sudah menerima Yesus Kristus sebagai Juruslamat manusia. Namun yang menjadi masalah baginya adalah ketika praktik Baptis dalam tiap gereja memiliki penandaan yang berbeda. Perbedaan pemahaman ini terjadi dalam konteks sosial orang tua, yang membuat dirinya sedikit enggan untuk kemudian menjadi anggota secara administratif di gereja tersebut.

Berikut pernyataan orang tua:

“Satu yang tidak saya suka dari gereja model tersebut yaitu adanya baptisan yang dilakukan dalam beberapa kali, baptisan selam, baptisan roh, dan gak tau deh apalagi. Padahal dalam gereja kita cuman satu, di gereja-gereja umum juga cuman satu. Ya namanya kepercayaan dari dahulu ya, yang percaya itu ya jadi hak mereka, ya kalau saya percaya baptisan ya cuman sekali pas masih kecil.”⁶⁰

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Bapak “L” pada tanggal 6 November 2016

Orang tua mengatakan saat ini usia anaknya masih dalam kategori perlu bimbingan. Orang tua masih mempunyai tanggung jawab pada perkembangan anak, sehingga tugas orang tua masih dibutuhkan untuk mengarahkan anaknya sesuai dengan nilai-nilai positif dan religius. Keputusan anaknya untuk kemudian berpindah gereja atau tidak menjadi urusan anaknya kelak saat ia dewasa. Lebih lengkapnya orang tua mengatakan demikian:

“Tapi bagaimanapun “S” masih jadi tanggung jawab saya, selagi dia masih tinggal bersama saya dia, dia masih saya arahkan. Tetapi dia kan makin lama makin dewasa, dia bisa memutuskan sendiri apa yang baik buat dirinya, dan saya lepas akan itu. Apalagi ketika sudah menikah, ya dia ikut suaminya dong?”⁶¹

Penekanan kemudian diperjelas kembali oleh orang tua (Bapak “L”) mengenai kecenderungan pilihan gereja anaknya. Dikatakannya kecenderungan gereja dalam keluarga selayaknya harus sama. Terlebih lagi melihat Bapak “L” saat itu sedang mengemban tugas sebagai seorang majelis jemaat. Tingkah laku, pola perilaku akan menjadi sorotan anggota jemaat lain. Berikut kutipan lebih lengkapnya:

“ya memang ada beban khusus tersendiri ya kan saya seorang majelis, dilihat jemaat-jemaat yang lain, sehingga perlu namanya ngasih contoh yang baik. Kan gak bagus juga dilihat jemaat satu atap tapi gak digereja yang sama.”⁶²

3.2.2 Teman dan Gereja sebagai perpanjangan agen sosialisasi orang tua

Pengalaman bergereja di beberapa tempat model gereja dikatakan “S” sudah pernah ia alami. Pengalaman bergereja di tempat lain salah satunya disebabkan karena pola sosialisasi demokratis yang diberikan orang tua terhadapnya. Dikatakannya semua gereja pada dasarnya menggunakan prinsip yang sama dalam

⁶¹ Hasil wawancara dengan Bapak “L” pada tanggal 6 November 2016

⁶² Hasil wawancara dengan Bapak “L” pada tanggal 6 November 2016

Kristen, yakni memuji Tuhan. Namun, pada praktiknya ia memang mengakui terdapat perbedaan yang signifikan di antaranya.

Perbedaan yang signifikan ia rasakan terletak pada model tata ibadah. Ia merasakan sendiri bagaimana suasana peribadahan di dalam gereja Karismatik dan gereja umum. Narasumber sudah memiliki pengalaman yang cukup dalam mengidentifikasi gereja yang sesuai dengan minatnya. Hal ini terlihat dari pengidentifikasian gereja-gereja berdasarkan model tata ibadah, dan nilai-nilainya. Bentuk pengidentifikasian tersebut tertuang dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“ia kalo disini (GKO) kan nunduk aja, berdiri, duduk, nyanyi, kalo karismatik bisa lompat-lompat kalo emang mau, ya gak terlalu kaku lah ya bang.”⁶³

Ketertarikan pada gereja karismatik juga ditambahkannya terkait dengan pengalaman dalam merasakan interaksi yang tercipta dalam gereja tersebut. Bentuk nyanyian, khotbah, dan alur tata ibadah menurutnya sesuai dengan perkembangan zaman. Ia pun juga merasa nyaman-nyaman saja dengan model gereja karismatik.

Gereja Karismatik seperti pada permulaan konsep dikatakan memiliki penekanan khusus pada jiwa (spirit) yang semangat. Penekanan pada *spirit* selalu berkaitan dengan lagu puji-pujian yang dibawakan saat beribadah. Hal ini kemudian bersesuaian dengan minat narasumber. “S” merupakan orang yang menyukai dunia tarik suara, semenjak kecil ia sudah mengikuti berbagai macam paduan suara (dimulai sejak taman kanak-kanak di GKO).

⁶³ Hasil wawancara “S” pada tanggal 11 Oktober 2016

Pilihan kemudian hanya sekedar pilihan, kenyataanya saat ini “S” lebih aktif dalam gereja GKO. Keaktifanya kembali di dalam gereja GKO sebenarnya tidak ia rencanakan, melainkan berjalan begitu saja. Hal ini bermula ketika ayahnya kembali ke dalam kepengurusan gereja, dan pada saat itu sedang ada periode pembelajaran katekisasi (pembelajaran Kristen) yang diberikan kepada anak seusianya. Mulai dari periode tersebut, ia diperkenalkan dengan jemaat-jemaat gereja, mulai dari kakak-kakak senior, teman-teman, pendeta, dan pejabat gerejawi.

Narasumber mulai mendapat berbagai macam sosialisasi dan internalisasi secara tidak langsung, untuk kemudian menjadikan gereja GKO sebagai gereja pilihannya. Proses internalisasi dan sosialisasi ini terlihat dari lingkungan gereja GKO, terutama dari teman-teman sekawan, dan juga kakak-kakak senior dalam gereja tersebut. Peran dari lingkungan gereja dalam hal ini kakak-kakak senior adalah dengan melibatkan narasumber dalam berbagai kegiatan di dalam gereja. Pernyataan ini sesuai dengan hasil kutipan wawancara dengan “S” berikut ini:

“Diberi tanggung jawab bang jadi ketua acara dalam perayaan natal, gue lebih banyak mikir sendiri bang, memang sih kaka-kakanya bantuin gue juga, tapi tetap aja ribet banget. Tapi pengalaman banget bisa mengenal situasi kaya begini.”⁶⁴

Informasi lain juga didapati bahwa saat narasumber memasuki pembelajaran Katekisasi (Pembelajaran Kristen), pada saat itu pula ia mengenal lingkungan gereja secara tidak langsung melalui kegiatan pembelajaran yang dihubungkan atau dikaitkan dengan kegiatan di lingkungan gereja GKO. Untuk penjelasan lebih rincinya, berikut kutipan wawancara dengan “S”:

⁶⁴ Hasil wawancara dengan “S” pada tanggal 11 Oktober 2016

“Pada saat katekisasi, pak pendeta menyuruh kita untuk ikut acara-acara kegiatan pemuda, mulai dari outing, paduan suara, kegiatan natal, dan beberapa kegiatan gereja lain. Dari situ kita jadi mengenal orang-orang di gereja, kita pun juga akhirnya jadi dikenal.”

Gambar 3.3 Tim Paduan suara pemuda GKO Bekasi I



Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2016

Pernyataan ini mengartikan bahwa peran sosialisasi gereja di mediasi oleh unsur-unsur atau alat di dalam gereja itu sendiri, yang kemudian mempengaruhi anak untuk merasa nyaman berada dalam gereja tersebut. Unsur-unsur dalam gereja tersebut berupa kegiatan-kegiatan yang berada dalam gereja yang difasilitasi oleh alat-alat dalam gereja (pelayan gereja). Kegiatan-kegiatan tersebut di antaranya paduan suara, peranan dalam kegiatan ibadah khusus atau umum, kegiatan luar gereja, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Dibalik kenyataan narasumber saat ini bergereja di gereja GKO, dikatakannya sangat tidak menutup kemungkinan baginya untuk lebih sering bergereja ditempat lain, khususnya Karismatik. Hal ini diakibatkan pengalaman rohani yang menurutnya

tidak bebas dan fleksibel layaknya saat bergereja di salah satu model gereja karismatik. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut.

“gue sih mendingan karismatik bang, males di gereja GKO, kaku dan gitu-gitu aja, apalagi jauh kan kesini, suka capek, mending yang deket-deket aja.”

Berdasarkan hasil penemuan yang penulis ringkas mengenai motif pilihan gereja pada anak dalam keluarga model pertama.

Tabel 3.1 Motif pilihan gereja pada anak pertama dalam keluarga

Pengaruh agen dalam mengkonstruksi pilihan gereja individu		
Pengalaman Pribadi	Latar Belakang Keluarga	Gereja dan Teman
Menyukai dunia tarik suara (paduan suara)	Orang tua merupakan Majelis Jemaat di gereja GKO	Teman lingkungan gereja GKO
Menyukai gereja Karismatik	Merupakan anggota administratif di gereja GKO	Kegiatan-kegiatan gereja GKO
Kurang menyukai tata ibadah gereja GKO	Mempunyai kerabat di gereja GKO	Unsur-unsur dalam gereja GKO (senior, pendeta, dll)

Sumber, Analisis Penulis, 2017

3.3 Preferensi kegerejaan individu berdasarkan dominasi orang tua dan teman

3.3.1 Orang tua dan Gereja sebagai agen sosialisasi primer

Keluarga kedua terdiri dari seorang nenek berusia 70 tahun berinisial “S” bersama cucunya berinisial “K” yang berusia 18 tahun. Ibu dan Bapak dari “K” merupakan pasangan yang berbeda keyakinan. Terdapatnya perbedaan keyakinan ini kemudian membuat Bapak dan Ibunya memutuskan untuk mengakhiri hubungan dan

pengasuhan anak diberikan kepada neneknya. Kedua orang tuanya kemudian mempunyai kehidupan masing-masing. Sehingga otomatis bentuk sosialisasi keagamaan yang diterima oleh “K” diberikan oleh neneknya.

Melihat latar belakang Ibu “S”, beliau dan Alm. Suaminya merupakan orang yang cukup aktif dalam kegiatan di gereja GKO. Ibu “S” sampai saat ini mengikuti paduan suara (koor) ibu-ibu rumah tangga di gereja. Alm. Suami merupakan salah satu orang yang turut membangun berdirinya GKO sampai seperti sekarang. Berikut kutipan lengkap dari Ibu “S”:

“Suamiku orang yang orang yang turut membangun gereja GKO juga, maka secara gak langsung aku pun harus aktif juga dong, ya walaupun aku lebih mengarah ke paduan suara saja sama teman-teman.”⁶⁵

Preferensi pilihan gereja pada akhirnya tidak terlepas dari latar belakang hubungan sosial mereka dengan lingkungan jemaat gereja GKO. Latar belakang sebagai seorang mantan pejabat gerejawi, membuat dirinya paham seluk-beluk hubungan kekerabatan antar jemaat gerejawi di gereja GKO. Ia mengatakan bahwa sebenarnya anggota dari jemaat-jemaat gereja GKO merupakan kerabat dekat dan kerabat jauh, atau bisa dikatakan masih memiliki silsilah kekeluargaan atau kekerabatan antara satu dengan yang lainnya. Berikut kutipan wawancara lebih lengkap dengan beliau.

“...GKO, anggota-anggota jemaat di GKO itu sebenarnya merupakan kerabat dari keluarga ini itu, ya kita kenal gitu karena kan GKO juga dekat dengan komplekan rumah juga. Jadi kalo ada anggota yang benar-benar baru engga sih karena dia juga sebenarnya merupakan anak atau cucu atau sanak saudara dari yang dahulunya juga pernah gereja disini. Makanya kita saling kenal.”⁶⁶

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Ibu “S” pada tanggal 30 Oktober 2016

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Ibu “S” pada tanggal 30 Oktober 2016

Penjelasan itu juga kemudian diperkuat dengan ucapan bahwa kerabat menjadi salah satu alasan mengapa beliau masih berada di gereja GKO. Ia mengatakan bahwa sesaat ia sampai di sana (baca: Gereja GKO) dari tempat tinggalnya yang ada di Tambun, rasa lelahnya terobati ketika saling bertegur sapa dan saling mengobrol dengan kerabat-kerabatnya. Ia menyempatkan waktu lebih pagi untuk bisa kemudian saling bercengkrama. Kerabat menjadi satu poin yang tidak bisa ternilai dibalik keinginannya untuk beribadah, di samping karena model atau tata ibadah di gereja GKO yang disukainya karena sudah terbiasa.

Latar belakang sosio-historis keluarga ini kemudian memiliki keterkaitan sangat erat dengan kebertahanannya mereka pada pilihan gereja di GKO. Narasumber mengatakan sulit baginya untuk bisa lepas dari gereja GKO. Gereja itu dikatakannya sudah menjadi bagian dalam hidupnya. Perlu diketahui bahwa jarak tempat tinggal keluarga dengan gereja GKO terpaut jauh. Keluarga bertempat tinggal di Tambun, sedangkan gereja berada di Kranji, Bekasi. Namun, hal tersebut tidak mengurungkan niatnya untuk datang ke gereja tersebut setiap minggunya. Berikut pernyataan beliau:

“Aku gereja pagi berangkat jam 6 pagi, kadang sampai jam setengah 8 kadang sampai jam 8. ...aku malah senang bisa datang jam segitu kan jadinya bisa ngobrol-ngobrol dulu sama teman-teman disini. Aku gak merasa keberatan biasa aja karena kan emang keluargaku (teman-teman), jiwaku disini. Aku senang-senang saja.”⁶⁷

Beliau juga mengatakan bahwa kenyamanannya di GKO diakibatkan karena orang-orang yang menjadi jemaat atau anggota gereja GKO mempunyai silsilah kerabatan dari awal gereja ini berdiri. Ibu “S” mengatakan jemaat baru yang

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Ibu “S” pada tanggal 30 Oktober 2016

kemudian bergabung di Gereja GKO adalah orang yang masih punya silsilah kekerabatan, baik jauh/dekat dengannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kekerabatan menjadi salah satu unsur penting dari model keluarga ini dalam salah satu faktor kenyamanan dalam sebuah gereja.

Posisi gereja pilihan yang terpaut jauh dengan tempat tinggal rumahnya juga sempat berimplikasi terhadap kegiatan ibadah minggunya di gereja GKO. Ia sempat tidak aktif beberapa kali, karena merasa jarak yang ditempuh juga jauh dan menguras tenaga. Sehingga pada akhirnya ia pun turut juga mencoba beberapa model gereja disekitar tempat tinggal rumahnya, yang salah satunya merupakan gereja aliran karismatik.

Penilaiannya terhadap gereja tersebut pada hakikatnya tidak jauh berbeda dengan pendapat keluarga sebelumnya, yakni Bapak “L” yang mengatakan bahwa suasana semangat memang membawa suasana baru dalam tata ibadah. Ia juga tidak mempermasalahkan adanya bentuk-bentuk gereja semacam itu dikarenakan bahwa gereja yang benar adalah gereja yang mengutamakan Tuhan Yesus sebagai pedoman utamanya.

Penilaian Ibu “S” terkait dengan model tata ibadah tidak berbeda jauh dengan pendapat model keluarga pertama yang menyatakan bahwa terdapat suasana spirit atau kesemangatan yang luar biasa dari jemaatnya. Namun, dikatakannya bahwa kebiasaan dirinya bergereja pada gereja terdahulu (klasik/umum) menjadi nilai preferensi bagi kegiatan beribadah yang tidak bisa dihilangkan. Hal ini salah satunya

didasarkan pada kebiasaanya di gereja terdahulu yang biasa 'teratur'. Berikut kutipan lebih lengkapnya:

“Gereja karismatik itu lebih ekspresif ya. pendetanya yang sangat semangat lagunya dan juga musiknya itu keras banget, bikin kuping saya sakit. saya sih udah dari kecil terbiasa di GKO. kan sudah ada warta jemaatnya, ada alurnya seperti yang ada di warta jemaat. terus juga saya kan sudah tua jadi musiknya ya pakai piano aja.”⁶⁸

Permasalahan dalam Baptisan ulang menurutnya juga menjadi suatu nilai atau kepercayaan yang tidak bisa ia terima. Hal ini terkait dengan status keanggotaan sebuah jemaat dalam sebuah gereja. Untuk bisa menjadi anggota secara administratif di salah satu gereja karismatik, dikatakannya harus dibaptis ulang. Nilai itu menurutnya sangat tidak sesuai dengan pemahaman tentang gereja yang dianutnya. Beliau juga mengatakan pada beberapa gereja umum biasanya hanya menggunakan satu model baptisan saja.

Pemahaman-pemahaman orang tua kemudian termanifestasi oleh cucunya yakni “K”. “K” mengatakan sejak kecil ia memang sudah hidup dan berada pada keluarga yang mempunyai kedekatan khusus dengan gereja GKO. Sehingga kecenderungannya terhadap gereja GKO merupakan wujud dari penggenerasian subkultur yang sudah ada. Terlebih lagi jika melihat latar belakang pertumbuhan dan perkembangan “K” yang didominasi oleh peran neneknya, bukan ibu ataupun ayahnya.

Kecenderungannya terhadap pilihan gereja di GKO dikatakan sebagai sesuatu yang sudah dibiasakan sejak kecil. Kegiatan atau aktifitas rohani yang dilakukan

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Ibu “S” pada tanggal 30 Oktober 2016

olehnya tersebut dilakukan begitu saja karena ia mengikuti neneknya. Kegiatan tersebut tercermin dalam artian pemahaman positif seperti kegiatan berdoa dan bergereja.

“gue sih ngikutin aja bang, dia bilang gue gereja ya gue gereja. Soal berdoa juga karena dibiasain ya bang. Gue si ngikutin apa aja yang dibilang sama oma.”⁶⁹

Pernyataan ini kemudian senada dengan Ibu “S” yang mengatakan bahwa pemahaman kegerejaan yang dilakukannya semata-mata dilakukan agar cucunya tersebut berjalan pada jalan yang positif. Tidak ada maksud tertentu bagi Ibu “S” untuk kemudian memaksakan kehendak dirinya agar cucunya tersebut meneruskan misi gerejawi dari keluarganya. Namun, dalam lubuk hatinya keinginan “K” untuk lebih aktif di dalam gereja tersirat dalam perkataanya yang berdasarkan kutipan berikut:

“aku seneng sih “K” cukup aktif di gereja, dia ikut paduan suara gereja. Aku sih kepengenya dia jadi guru sekolah minggu, ngajar-ngajar begitu. Tapi itu kalo dia mau ya, aku gak maksa, lagian saat ini kan dia lagi kerja juga.”⁷⁰

Keaktifan “K” dalam gereja juga tidak berbeda jauh dengan keluarga pertama, tetapi penekanan keaktifan narasumber salah satunya diakibatkan oleh posisi neneknya yakni, ibu “S” yang sudah cukup dikenal di dalam gereja sejak dahulu. Maka dari itu, mau tidak mau dikatakan oleh narasumber bahwa pada akhirnya ia juga turut berperan aktif dalam gereja, walaupun sebenarnya dikatakan tidak sepenuhnya pilihan bergerjanya didasarkan pada pola pembiasaan orang tua

⁶⁹ Hasil wawancara dengan “K” pada tanggal 12 Oktober 2016

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Ibu “S” pada tanggal 30 Oktober 2016

melainkan juga, dirinya turut menemui hal-hal yang kemudian sesuai dengan minat dan preferensi secara pribadi.

Aktifitas kegerejaan yang dialami “K” dalam gereja GKO dikatakannya menjadi kesenangan tersendiri baginya. Neneknya memang mempunyai porsi dalam mengarahkan, tetapi dengan sendirinya “K” mengambil keputusan untuk memilih bergereja di GKO atau tidak. Namun, didasarkan pada kecenderungan pilihannya, penulis melihat narasumber memiliki kecenderungan pilihan yang sama dengan neneknya.

Narasumbernya termasuk merupakan individu yang aktif dalam pelayanan gereja, tetapi dikarenakan saat ini ia mengemban pekerjaan setelah lulus dari SMA, maka frekuensi untuk melakukan ibadah sedikit berbeda bila dibandingkan dengan situasinya ketika ia bersekolah. Hal ini juga terkait dengan posisi gereja yang sangat jauh dari kediamannya di Tambun. Ia juga mengatakan bahwa kemungkinan suatu saat mereka akan berpindah tempat gereja (dalam hal ini menjadi partisipan bukan anggota) dikarenakan lokasi tempat beribadah GKO yang jauh, dan juga melihat kondisi neneknya yang semakin tua.

“K” saat ini cukup aktif dalam beberapa pelayanan gereja di GKO, di antaranya aktif mengikuti vokal group atau paduan suara, dan juga beberapa kali diberi kesempatan untuk bertanggung jawab dalam sebuah acara yang diadakan oleh gereja. Namun saat ini, “K” menjadi kurang aktif dalam peribadahan mingguan, karena kesibukan pekerjaannya yang sangat menyita waktu. Ia kadang hanya datang beberapa bulan sekali. Ia hanya datang untuk melakukan pelayanan gereja atau

mengemban tugasnya yang belum selesai. Salah satunya adalah mengikuti paduan suara dari gereja. Setiap hari selasa dan kamis, dimulai dari jam 8-10 malam ia datang ke kegiatan tersebut. Ia mengatakan datang ke gereja sebagai bentuk keinginannya ingin bertemu dengan teman-temannya di samping kebutuhan rohaninya.

Pendapat “K” mengenai gereja denominasi lain tidak berbeda jauh dengan pemahaman neneknya yang mengatakan semua gereja adalah sama, tetapi keinginan untuk bergereja di sana belum bisa dipastikan olehnya. Saat ini ia mengatakan ia akan hanya mengikuti apa yang kemudian menjadi pilihan dari neneknya. Ia memang mengatakan kecenderungan untuk pindah gereja mungkin akan ada tetapi melihat situasi dan kondisi dari dirinya dan neneknya.

3.3.2 Teman sebaya sebagai agen sekunder preferensi kegerejaan

Teman sebaya menjadi agen yang kemudian cukup berpengaruh bagi “K” dalam pilihan preferensi gerejanya. Setiap kegiatan yang dilakukan di dalam gereja GKO menurutnya tidak lepas dari peran temannya. Beberapa kegiatan yang dilakukannya pada mulanya hanya sekedar ikut-ikutan, tetapi kemudian ia mendalami secara pribadi makna dari kegiatan yang ia geluti tersebut bersama teman-temannya.

Teman menjadi salah satu alasan kuat mengapa narasumber kemudian tetap bertahan di dalam gereja. Teman adalah orang yang bisa diajak untuk bersenda gurau, dan membuat suasana atau kegiatan yang dilakukan menjadi tidak kaku. Ia menjadi sangat tidak bisa lepas ketika tidak bersama dengan temannya. Hal ini sesuai dengan pendapat “K” yang menyatakan:

“yang penting ketemu temen gue bang, mau sampe jam berapa gue juga mau. Gue kan juga akhir-akhir ini emang cuman aktif di kegiatan luar gereja, ya kaya paduan suara supaya buat bisa ketemu sama temen aja. Kan sekarang udah susah ketemu, gue nya udah kerja.”⁷¹

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa peran teman sebaya bagi narasumber cukup berpengaruh, karena teman menjadi salah satu faktor penentu kenyamanan di dalam sebuah pilihan. Di dalam setiap kegiatan kegerejaan yang ia lakukan, memerlukan koordinasi yang baik antar pengurusnya. Hubungan antar pertemenan menurutnya menjadi penting di samping untuk kelancaran sebuah kegiatan melainkan juga sebagai tempat untuk *sharing* atau berbagi satu sama lain. Berikut merupakan hasil penemuan yang penulis ringkas mengenai motif pilihan gereja pada anak dalam model keluarga kedua

Tabel 3.2 Motif pilihan gereja pada anak kedua dalam keluarga

Pengaruh agen dalam mengkonstruksi pilihan gereja individu		
Pengalaman Pribadi	Latar Belakang Keluarga dan Kerabat	Gereja dan Teman
Menyukai dunia tarik suara (paduan suara)	Brokenhome, ibu dan ayah tidak mempunyai peran sejak awal sosialisasi.	Aktifitas kegerejaan (ibadah dan pelayanan)
Mengikuti kebiasaan yang disosialisasikan neneknya	Nenek dan Kakeknya merupakan mantan pejabat gerejawi	Teman sebaya sebagai unsur kebertahanan pilihan gereja
Kedekatan emosional dengan neneknya	Mempunyai banyak kerabat di gereja GKO	
Biasa saja dengan gereja Karimsatik	Permintaan orang tua terhadap anak	

Sumber: Analisis Penulis, 2017

⁷¹ Hasil wawancara dengan “K” pada tanggal 12 Oktober 2016

3.4 Preferensi kegerejaan berdasarkan dominasi pribadi

3.4.1 Dominasi yang kurang pada sosialisasi orang tua terhadap anak

Keluarga ketiga dikategorikan dalam model keluarga semi-aktif, tetapi mengarah kepada kurang aktifnya keluarga dalam aktifitas gereja. Anggota keluarga yang diteliti adalah Ibu “P” (54th) dan anaknya perempuan bernama “I” (27th). Keluarga sebelumnya merupakan jemaat yang cukup aktif di dalam gereja GKO. Anak perempuan dan laki-lakinya sewaktu masih seusia kanak-kanak sampai remaja sering mengikuti kegiatan-kegiatan gereja. Begitu pula dengan Ibunya yang juga ikut di beberapa kegiatan gereja GKO seperti kebaktian rumah tangga, koor (paduan suara) dan beberapa kegiatan lain. Lokasi rumah tinggal mereka juga sebenarnya tidak begitu jauh dari gereja GKO.

Ketidakaktifan orang tua jika kemudian dinarasikan berdasarkan hasil wawancara diakibatkan karena situasi ekonomi yang menghambat dirinya untuk beribadah. Ibu dan Ayahnya tidak sempat untuk melakukan kegiatan beribadah, terutama ayahnya dikarenakan mereka membuka usaha di luar kota, yang tidak bisa ditinggalkan. Ibu “P” mengatakan:

“Saya buka warung ditanjung priuk, di kali baru. Buka toko harus pagi-pagi, baru buka roling saja sudah langsung ada yang beli. Sebenarnya ada niatan untuk beristirahat untuk hari minggu, tapi karena ada kesempatan yaudah dibuka lagi.”⁷²

Pilihan bergereja di gereja GKO, menurut Ibu “P”, salah satunya diakibatkan karena latar belakang keagamaan yang berbeda dengan suaminya. Ibu “P” adalah penganut Katolik sebelum menikah dengan suaminya yang beragama Kristen

⁷² Hasil wawancara dengan Ibu “P” pada 14 November 2016

Protestan. Dikatakannya, gereja GKO memiliki model tata ibadah yang tidak terlalu berbeda dengan gereja pendahulunya yakni gereja Katolik. Ia mengatakan sewaktu jaman mudanya sempat bergereja di beberapa denominasi atau model gereja, sehingga ia tidak terlalu asing dengan gereja-gereja Protestan. Berikut penjelasan lebih rincinya:

“saya seorang Katolik loh mas dulu, suami saya protestan di HKBP. memang sih terdapat perbedaan utama dalam Katolik dengan Protestan, ya kalau kita kan perantaranya lewat Bunda Maria. Tetapi kalo diliat model atau tata ibadahnya sih cenderung sama ya, gak beda-beda jauh.”⁷³

Pemilihan gereja GKO di samping karena keputusan pribadi (dirinya dan suami) melainkan juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dari Ibu “P” yakni saudara kandung dari ibu “P”. Peran saudaranya tersebut menjadi salah satu penguat pada komitmennya untuk bergereja dipilihannya tersebut. Berikut hasil kutipan dengan Ibu “P”:

“Aku kan dari medan ke Jakarta terus tinggal sama kakaku di sana, dan gereja terdekat itu GKO. Sehingga ya karena kenalnya juga hanya mereka, ya jadi gerejanya juga akhirnya di sana. Tapi di samping itu, Bapaknya juga orangtuanya HKBP banget, batak banget di sana. Jadi pas kita menikah kita milih GKO karena beberapa hal pertama lokasi dekat, dan juga lebih umum.”⁷⁴

Pendapat orang tua mengenai gereja Karismatik tidak jauh berbeda dengan keluarga atau orang tua yang lain yang menganggap bahwa pilihan bergereja itu universal, tetapi pembawaanya saja yang berbeda. Namun, ibu “P” memberi penekanan khusus terhadap unsur kebudayaan yang kemudian tidak bisa diaplikasikan atau diterapkan di beberapa gereja model denominasi tersebut. Unsur

⁷³ Hasil wawancara dengan Ibu “P” pada tanggal 14 November 2016

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Ibu “P” pada tanggal 14 November 2016

kebudayaan yang dibicarakan adalah tentang ulos, salah satu kebudayaan Batak.

Penjelasan lebih rincinya adalah sebagai berikut:

“saya gak suka namanya gereja kaya GKII atau macam gereja karismatik, karena ia tidak memperbolehkan “ulos”⁷⁵ untuk kemudian dipakai dalam peribadatan. Ulos itu kan budaya batak, ulos itu mengartikan kita turut berduka cita atas orang yang meninggal, masa mereka melarang budaya yang jelas-jelas sudah menjadi generasi di tempat kami? Makanya saya lebih suka macam oikumene kan mereka nerima segala macam suku, beda seperti HKBP yang mayoritas batak semua.”⁷⁶

Dikatakan Ibu “P” bahwa gereja mengajari hal yang baik, Gereja menjadi sama ketika ajaran yang diberikan adalah positif bagi jemaatnya. Namun, seperti penjelasan sebelumnya dikatakan, seharusnya gereja bisa hidup berdampingan dengan budaya masyarakat. Nilai-nilai budaya mereka sudah digenerasikan dalam masyarakat, sehingga tidak mungkin baginya untuk kemudian meninggalkan atau menghilangkan budaya itu begitu saja.

Dibalik segala pemahaman personal Ibu “P” mengenai kegerejaan, maksud dari pengertian yang ingin ia sampaikan kepada anaknya adalah kemampuan anak dalam memahami agama secara baik dan positif. Nilai-nilai tersebut bisa menjadi pegangannya saat dirinya dewasa. Agama dikatakan sebagai filter dari pengaruh dunia yang sangat kompleks. Dikatakannya manfaat paling kecil dari sebuah pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan adalah ketika mereka dapat benar-benar membedakan nilai-nilai positif dan negatif dalam sebuah pergaulan mereka.

⁷⁵ “Ulos” salah satu budaya batak yang dipakai dalam acara khusus adat istiadat yang mengartikan ucapan bela sungkawa ketika terjadi suatu musibah

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Ibu “P” pada tanggal 14 November 2016

Pengetahuan dan pemahaman sosialisasi keagamaan yang menurut orang tua senantiasa diberikan. Meskipun diketahui sebelumnya, berdasarkan latar belakang keluarga yang kurang aktif dalam gereja, hal ini tidak mengartikan dirinya tidak memberikan pemahaman atau arahan keagamaan. Keaktifan anak-anaknya di gereja pada saat kecil juga menjadi salah satu bentuk arahan yang diberikannya untuk bisa mengenal dunia Kristen dengan cara yang sederhana.

“saya dulu memang tidak begitu aktif bergereja, tapi saya juga minta supaya mereka buat gereja. Supaya mereka tau mana yang baik dan yang engga, hal itu buat perkembangan mental atau pribadi positif mereka, kan di sana lebih diarahkan juga sama guru sekolah minggu.”⁷⁷

Informasi dari kutipan diatas yang kemudian tidak disangkal oleh anaknya yakni, “I”. Dikatakannya porsi orang tua menurutnya tidak terlalu signifikan dalam mempengaruhi dirinya dalam memilih sebuah gereja. Hal ini diakibatkan karena orang tua juga cenderung tidak terlalu aktif dalam kegiatan gereja. Sehingga benar apabila konsep yang menyatakan orang tua dikatakan sebagai *role model* anak. Segala bentuk yang ditampilkan akan tersimpan di memori anak dan akan direfleksikan.

Orang tua mengatakan bahwa dirinya tidak mempunyai hak untuk kemudian meminta anaknya kembali dan bergereja di GKO. Karena mengingat usia semakin dewasa. Anak pun mengatakan hal demikian, dikatakanya seiring perkembangan usianya, dominasi orang tua akan turut lemah, karena individu sudah dapat memutuskan sesuatu berdasarkan pemikirannya sendiri (mandiri).

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Ibu “P” pada tanggal 14 November 2016

Anak pada akhirnya memiliki pengalaman gereja yang sangat personal berdasarkan apa yang ia rasakan, pengalaman saat ia di gereja, saat bersama dengan teman-temannya, dan juga dari pengalaman organisasinya. Preferensi kegerejaanya dilatarbelakangi oleh berbagai macam hal yang pada akhirnya membentuk pemahaman pribadi yang personal.

3.4.2 Pengalaman pribadi sebagai pengaruh dominan

Keaktifanya “I” di gereja sewaktu kecil salah satu fakta yang menyatakan bahwa narasumber dikatakan memiliki ketertarikan dalam dunia gereja. Ia sangat senang bernyanyi, ia senang bertemu dengan teman-temannya dan kerabatnya, yang paling utama dibalik itu semua ia sangat senang bermain. Ia menemukan hal-hal tersebut di gereja GKO sewaktu kecil. Hal ini tertuang dalam kutipan wawancara berikut:

“Gue cukup aktif dulu di gereja, suka nyanyi. Ya namanya anak kecil ya ga tau apa-apa, ngikutin aja yang dia suka dan yang disuruh sama guru sekolah minggu. Tapi karena emang suka nyanyi juga sih.”⁷⁸

Keaktifan dari narasumber saat kecil nyatanya tidak berlanjut ketika usianya semakin beranjak. Seiring berjalannya waktu sampai ia berada pada usia remaja, kecenderungan dirinya untuk bergereja semakin berkurang. Namun kemudian, ia kembali aktif lagi dalam dunia kegerejaan, ketika ia menginjak masa remaja akhir atau dewasa awal. Berikut pernyataan yang diberikan narasumber:

“ia pas udah remaja ya agak males-males gitu, tetapi pas udah masuk kuliah, kebetulan kan gue kuliah di luar kota kan, jadi ya gue harus mandiri kan. Ya setelah itu akhirnya jadi aktif di

⁷⁸ Hasil wawancara dengan “I” pada tanggal 10 November 2016

kegiatan kekeristenan atau ikut organisasinya gitu, ya walaupun gak terlalu aktif juga sih. Tapi kegereja pasti.”⁷⁹

Ketidakaktifan dirinya dalam gereja GKO salah satunya dilatarbelakangi oleh kurang aktifnya orang tua dalam ibadah gereja tersebut. Melihat bahwa orang tuanya yang juga tidak begitu aktif dalam gereja, maka ia pun juga malas untuk bergereja. Sehingga benar apabila orang tua kemudian dikatakan sebagai *role model*. Segala bentuk yang ditampilkan akan tersimpan di memori anak dan akan direfleksikan. Di samping itu kekurang-aktifan dirinya di gereja sebagian besarnya diakibatkan karena rasa malas.

Pengalaman bergereja ia ketahui secara lebih spesifik ketika dirinya sudah tidak bersama dengan orang tuanya lagi. Pada periode usia yang sudah menginjak remaja akhir ia dihadapkan pada pilihan untuk melanjutkan studinya ke luar kota, dan dari sana kemudian ia menemukan pengalaman baru dalam melihat sebuah gereja. Ia mengenal beberapa macam gereja di sana, ia juga menjadi partisipan dalam gereja tersebut. Ia cukup aktif dalam pelayanan semasa ia menjalani studi kuliahnya di luar kota, ia mendapatkan banyak teman, jaringan, dan juga mendapatkan pengalaman baru mengenai sebuah gereja.

Berbagai macam bentuk interaksi yang ia dapatkan dari gereja, organisasi pada akhirnya membentuk nilai preferensi personalnya. Ia menyatakan ketertarikan pada model gereja karismatik dikarenakan ia mendapatkan pengalaman spritual yang sesuai dengan keinginannya. “I” secara jelas mengatakan bahwa dirinya memang lebih

⁷⁹ Hasil wawancara dengan “I” pada tanggal 10 November 2016

menyukai gereja aliran karismatik dibandingkan gereja model umum seperti GKO.

Hal ini sesuai dengan pernyataannya sebagai berikut:

“Gue lebih suka karismatik, di GKO itu pendetanya bikin ngantuk, ya mungkin ada beberapa yang udah ada yang beda ya. Tapi kaku banget gak bikin semangat, orang kan datang gereja harus penuh sukacita.”⁸⁰

Terdapat beberapa nilai-nilai kegerejaan di dalam beberapa gereja karismatik yang kemudian tidak sepenuhnya ia terima. Dikatakannya terdapat aktifitas kerohanian yang menurutnya terlalu berlebihan dan dikatakan tidak masuk akal, seperti bahasa lidah dalam proses ibadah. Menurutnya tata ibadah tersebut tidak bersesuaian dengan logika atau nalar atau pemahaman Kristen secara pribadi. Berikut penjelasannya:

“gue gak suka itu ya namanya bahasa roh atau bahasa lidah gue juga gak ngerti, yang jelas dia kaya ngomong gak jelas gitu. Katanya sih itu bentuk dari anugerah atau karunia dari Tuhan. Tapi gak masuk akal aja masa berkomunikasi sama Tuhan komat-kamit gak jelas gitu. Aneh dan berlebihan”⁸¹

Tidak sepenuhnya setiap gereja karismatik kemudian menggunakan praktik kerohanian seperti yang dikatakan oleh “S”. Seperti diketahui gereja karismatik awalnya merupakan sebuah gerakan kemudian menjadi sebuah aliran, maka tidak heran dalam praktiknya terdapat gereja-gereja karismatik yang kemudian memkombinasikan nilai-nilai kegerejaan dalam berbagai denominasi.

3.4.3 Organisasi dan teman lingkungan

Organisasi dan teman lingkungan menjadi satu yang tak terpisahkan dalam konteks keberpengaruhan agen sosial dalam mengkonstruksi kecenderungan pilihan gereja individu. “I” mengatakan memang dirinya juga mengikuti salah satu kegiatan

⁸⁰ Hasil wawancara dengan “S” pada tanggal 10 November 2016

⁸¹ Hasil wawancara dengan “S” pada tanggal 10 November 2016

organisasi kekristenan yang berada di kampusnya. Namun, dengan dirinya masuk dalam organisasi tersebut tidak mengartikan semua pengetahuan dan internalisasi dari organisasi tersebut diserapnya. Ia memiliki batas standar nilai tersendiri dalam menentukan apa yang sesuai atau yang tidak sesuai dengan dirinya.

Pengalaman organisasinya dikatakan merujuk pada hal yang lebih mengarah kepada aktifitas kerohanian secara bersama-sama yang dilakukan oleh mahasiswa. Ia mengatakan memang ada misi-misi tertentu dalam organisasi tersebut, tetapi ia tidak mau ikut terlalu dalam mendalami aktifitas keagamaan yang berada di organisasi tersebut, terlebih lagi konten dari aktifitas tersebut berisi mengenai praktik yang tidak ia mengerti dan masuk di akal, seperti bahasa lidah/bahasa roh.⁸²

Keikutsertaan dirinya dalam organisasi tersebut juga bukan didasari pada keinginan dirinya sendiri, melainkan karena perkumpulan atau organisasi tersebut yang memang mewadahi mahasiswa-mahasiswa Kristen di sana, sehingga ia otomatis mempunyai keanggotaan dalam organisasi tersebut. Terdapat nilai-nilai baru yang kemudian ia temui dalam interaksinya dengan organisasi tersebut. Nilai-nilai tersebut ada yang diambil dan ada juga yang tidak diambil, karena tidak beresuaian dengan dirinya. Pengalamannya di organisasi tersebut menjadi salah satu penguat dalam preferensinya dalam memilih gereja.

⁸² Bahasa Roh merupakan salah satu istilah dalam model peribadatan dalam ajaran Karismatik yang menitikberatkan pada pengalaman rohani yang luar biasa masuk kedalam jiwa individu, hal ini ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bisa memahami karunia Tuhan dengan cara yang tidak biasa seperti kemampuan berkomunikasi dengan bahasa tertentu (istilah ini juga disebut Bahasa Lidah)

Teman juga mempengaruhi narasumber dalam rangka kecenderungan pilihan gerejanya. Teman-temannya juga merupakan seseorang yang cukup fleksibel dengan masalah gereja. Mereka dikatakan oleh narasumber sebagai orang yang bebas nilai. Ini terlihat dari kegiatan beribadah yang dilakukan oleh narasumber bersama teman-temannya di beberapa model gereja. uraian lebih lengkapnya sebagai berikut:

“kalo gue sih yuk di GBI, yuk di GPdI, yuk kegereja ini. Pastinya ke gereja pasti bareng-bareng. Itu juga sesuai dengan kesepakatan kita dulu, kalo emang mau gereja agak jauh, tapi kalo emang lagi males ya kegereja yang dekat aja.”⁸³

Narasumber yang terakhir merupakan tipe orang yang tidak ingin memulai sesuatu dari awal. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor keenggannya untuk berpartisipasi dalam gereja, dimana para jemaatnya yang sudah memiliki silsilah kekerabatan, sedangkan dirinya tidak mengenal siapapun di lingkungan gereja tersebut. Sedikit berbeda dengan beberapa gereja karismatik yang jemaatnya sebagian besar/kecil merupakan partisipan, hal ini mengartikan dirinya tidak perlu untuk bersusah-payah membangun kedekatan dengan para jemaat, karena pada awalnya mereka memang sama-sama jemaat yang partisipan (baru).

Berikut merupakan hasil penemuan yang penulis ringkas mengenai motif pilihan gereja pada anak dalam model keluarga ketiga.

⁸³ Hasil wawancara dengan “I” pada tanggal 10 November 2016

Tabel 3.3 Motif pilihan gereja pada anak ketiga dalam keluarga

Pengaruh agen dalam mengkonstruksi pilihan gereja individu		
Pengalaman Pribadi	Keluarga	Organisasi dan Teman
Menyukai dunia tarik suara (paduan suara)	Pengaruh orang tua sedikit dominan saat masih kecil (karena diarahkan)	Mempunyai teman yang bebas nilai (tidak cenderung terhadap satu model gereja)
Tata ibadah gereja GKO cenderung membosankan	Orang tua kurang aktif di gereja GKO	Organisasi sebagai pengetahuan bukan sebagai pendiktean terhadap dirinya.
Mempunyai batasan-batasan nilai terkait praktik keagamaan dalam gereja	Orang tua tidak mengekang pilihan gereja anak.	
Tidak menyukai sistem kekerabatan yang terlalu pakem dalam sebuah gereja		

Sumber: Analisis Penulis, 2017

BAB IV

KONSTRUKSI PREFERENSI GEREJA INDIVIDU

4.1 Pengantar

Pemambaran mengenai motif pilihan gereja sebelumnya telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, motif ini dikategorikan berdasarkan dominasi pengalaman pribadi dan konteks sosial melalui agen sosial. Konteks dominasi preferensi individu dapat terlihat dari kematangan proses berpikir, dimana individu sudah dapat membentuk dan menentukan apa yang sesuai dengan minatnya. Sedangkan preferensi sosial lebih mengarahkan pada dominasi dari setting-sosial (bisa berbentuk keluarga, pendidikan, organisasi keagamaan, media, dsb) dalam mempengaruhi keputusan individu. Hal itu juga didasarkan pada motif-motif yang diberikan dari tiap agen sosial tersebut dalam mempengaruhi individu, misalnya keluarga dalam motifnya untuk mempertahankan latar belakangnya, kemudian ada organisasi keagamaan yang motifnya agar anak tetap “*saleh*” dan beberapa motif lain dari agen sosial lain yang mengkonstruksi individu.

Pembahasan pada bab ini kemudian difokuskan lebih mengenai unit analisis berdasarkan penemuan-penemuan lapangan yang dimuat dalam konsep sosialisasi agama, terkhusus pada preferensi individu dan preferensi sosial melalui agen-agen sosial.

4.2 Faktor Sosialisasi keagamaan dalam preferensi kegerejaan individu

Berbicara mengenai konteks preferensi kegerejaan, maka pada hakikatnya juga berbicara mengenai konteks sosialisasi keagamaan yang diterima oleh anak dalam kecenderungannya untuk memilih suatu gereja tertentu. Sosialisasi keagamaan sendiri mengartikan proses sosialisasi melalui agen sosial tertentu yang mempengaruhi keyakinan dan pemahaman agama individu. Individu berinteraksi dengan berbagai macam agen sosialisasi dalam kehidupannya. Individu dapat memilih atau mempertimbangkan bentuk agen sosial mana yang tidak perlu diikuti dan yang perlu diikuti berdasarkan panduan terkait nilai-nilai religiusitas yang dibagikan oleh agen tersebut.

Sosialisasi keagamaan sendiri adalah suatu proses dimana orang atau individu mempertahankan preferensi keagamaannya. Untuk mengetahui pembentukan nilai keagamaan dalam tingkat individu, maka kita harus mengetahui bagaimana preferensi itu dapat terbentuk dan berubah. Preferensi keagamaan yang sering dibicarakan adalah seperti penjelasan supranatural mengenai arti, tujuan, dan asal-usul kehidupan. Bentuk preferensi tersebut membantu individu dalam mendalami dunia keagamaan – motivasi kesetiaan beragama, partisipasi ruang publik keagamaan, dan afiliasi dengan organisasi keagamaan.

Penjelasan-penjelasan supranatural ini kemudian penulis kontekstualisasikan dengan anggapan-anggapan dari para orang tua mengenai sebuah gereja. Pada hakikatnya memang anggapan tentang gereja menurut mereka semuanya sama, perbedaan hanya terletak pada praktik atau tata ibadah. Namun, terdapat penilaian

khusus yang diinternalisasikan kepada anak untuk tetap berada dalam pilihan gereja. Pernyataan itu diantaranya terkait posisi keluarga yang sudah menjadi anggota administratif dan juga terkait dengan anggapan tentang nilai-nilai tertentu yang tidak diyakini oleh keluarga atau orang tua, seperti baptis yang dilakukan berulang kali pada beberapa gereja.

Penggenerasian sosialisasi keagamaan itu nyata terlihat dari pembinaan yang dilakukan oleh orang tua mulai dari pengenalan kegiatan di gereja, keaktifan orang tua di dalam gereja, pengenalan terhadap warga dan jemaat gereja. Hal ini kemudian memunculkan rasa kedekatan anak dengan jaringan lingkungan di gereja pilihan orang tua dan membuat anak merasa sesuai dengan pilihannya karena merasa nyaman.

Proses sosialisasi melalui agen sosial lain seperti gereja, teman, dan komunitas juga memiliki peranannya masing-masing dalam mengkonstruksi kecenderungan pilihan gereja individu. Pilihan itu didasarkan pada karakteristik konteks sosial yang sesuai dengan individu. Seperti dalam gereja karismatik yang bentuk tata ibadahnya diistilahkan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Komunitas yang mentransmisikan pengalaman-pengalaman yang dibagi antar anggotanya, dan teman yang mempunyai kesamaan dalam berbagai konteks.

Pengaruh konteks sosial dalam preferensi atau pilihan individu menurut Amartya Sen melalui tulisan Darren Sherkat, dapat dibagi dalam tiga tipe yakni: (a) simpati/antipati; (b) *example setting*; dan (c) sanksi.⁸⁴ Motivasi seseorang bisa dikatakan dipengaruhi simpati atau antipati ketika partisipasi dirinya dalam sebuah

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 154

kegiatan agama didominasi perasaan terhadap orang lain, di samping apakah dirinya ternyata mendapatkan keuntungan dari kegiatan keagamaan yang ia lakukan atau tidak. Hal ini terlihat dalam beberapa narasumber yang diwawancarai yang kecenderungan pilihannya dipengaruhi oleh orang tua. Hal ini terjadi pada narasumber “K” dan neneknya “S”. Kecenderungan ia memilih sebuah gereja terlihat dari pernyataannya yang hanya sekedar mengikuti. Sedangkan motivasi yang antipati merupakan bentuk pengaruh dari individu yang mengikuti atau berpartisipasi akibat dirinya memandang nilai kolektif tersebut sebagai sesuatu yang salah atau memandang rendah.

Example Setting menjadi salah satu motivasi dari konteks sosial yang mempengaruhi preferensi individu. Orang-orang bisa berafiliasi dengan sebuah komunitas keagamaan atau menghadiri ibadah keagamaan karena ia mencoba agar bisa menjadi contoh untuk orang lain disekitarnya. Orang tua terlihat rajin mengikuti kegiatan beribadah di gereja atau menjadi aktif dalam pelayanan bukan karena dirinya mencari sesuatu yang religius, tetapi melainkan ingin menjadi contoh bagi anak-anak mereka. Selain itu, motivasi itu juga bisa terlihat dari anggapan suatu perilaku yang dianggap “saleh” ataupun menghindari dari sanksi ketidaksalehan, sehingga motivasi yang terbentuk adalah sebagai sesuatu yang insentif dan dis-insentif. Jika faktor intensif (*rewards*) atau hukuman itu cukup kuat, kemungkinan individu cenderung berpartisipasi pada kegiatan keagamaan yang memproduksi *collective bads* dan orang

akan ikut dalam praktik keagamaan (nilai-nilai kolektif) yang berlebihan demi imbalan sosial yang diterimanya.⁸⁵

Motivasi terakhir adalah sanksi atau *rewards*. Komunitas keagamaan memberikan *rewards* pada individu yang tidak terlalu aktif dengan cara memberikan mereka akses seperti kontak bisnis, jaringan pertemanan untuk anak-anaknya, status sosial di komunitas, dan sejenisnya. Pentingnya sanksi sosial dan *social rewards* memperlihatkan bahwa preferensi personak tidak selalu menentukan atau mendeterminasi kegiatan atau praktik keagamaan individu, melainkan terdapat konteks sosial yang mempengaruhi. Pengaruh sosial tidak sesederhana dikatakan sebagai proses sosialisasi ataupun secara mendalam mengubah preferensi individu karena pilihan itu tidak begitu saja dibuat. Pilihan itu sudah tertanam dalam relasi hubungan sosial yang mempengaruhi perkembangan dan dinamika dari sebuah preferensi itu sendiri.⁸⁶

Hal ini terlihat dari hasil penemuan lapangan yang menyatakan bahwa pilihan keluarga untuk tidak berpindah gereja diakibatkan oleh salah satu kepercayaan atau pemahaman yang mutlak (tidak bisa diubah). Pernyataan itu seperti ritual baptis, dan juga unsur budaya yang seharusnya bisa dikombinasikan dengan ritual praktik ibadah. Konteks nilai-nilai tersebut sudah tercipta sebelumnya sejak manusia diciptakan, sehingga nilai tersebut akan selalu termanifestasi dalam pikiran individu.

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 154

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 155

4.3 Agen Pengaruh dalam preferensi kegerejaan individu

4.3.1 Orang tua dan Keluarga

Sepanjang perkembangan abad dan kebudayaan, keluarga selalu dijadikan unsur dari penjelasan supranatural. Orang tua dan keluarga mengajarkan anak-anak tentang pengetahuan supranatural atau agama, dan dari agen tersebut anak-anak mendapatkan informasi yang sifatnya temporal dan utama – keduanya penting mempengaruhi preferensi. Namun kenyataannya, banyak studi di sosiologi agama yang berpendapat bahwa orang tua memiliki pengaruh yang terbatas pada komitmen keagamaan anak.⁸⁷ Studi ini kemudian dapat diterima karena asumsi dari perkembangan generasi anak yang memiliki perbedaan nilai dan komitmen dengan orang tua, terutama ketika mereka sudah dewasa.

Orang tua memiliki peran dalam menginstitusikan nilai termasuk pilihan keagamaan pada periode awal kehidupan, pengkristalan akan terjadi pada saat periode tersebut. Salah satu bentuk didikan yang diberikan oleh orang tua terlihat dari partisipasi dan afiliasi orang tua dalam kegiatan keagamaan. Indikator dari keyakinan dan partisipasi ini kemudian membentuk ukuran dari religiusitas itu sendiri.

Pendapat ini kemudian sesuai dengan beberapa informasi terkait latar belakang narasumber. Terdapat satu anak berinisial “I” yang mengatakan ketidakaktifannya di dalam gereja pilihan orang tuanya diakibatkan oleh karena dirinya tidak melihat adanya peran signifikan yang diberikan pada dirinya sebagai contoh untuk diteladani. Berikut pernyataan dirinya terkait hal tersebut:

⁸⁷ *Ibid.*,

“ke gereja waktu kecil karena emang kesukaan diri sendiri, orang tua juga sebenarnya kurang begitu aktif di peribadahan di gereja. Itu juga sih yang buat jadi males ke gereja itu, selain memang karena juga malas sih.”⁸⁸

Proses pengkristalan juga sebenarnya terjadi pada dua narasumber atau keluarga lain, tetapi tidak secara spesifik di internalisasikan. Hal ini terlihat dari latar belakang dari narasumber yang memiliki keterikatan dengan gereja GKO. Pada narasumber di keluarga pertama, terdapat anggota keluarga yang merupakan orang yang berkontribusi dalam pembangunan gereja tersebut. Tidak berbeda jauh dengan narasumber pertama, pada keluarga kedua yakni Ibu “S”, suaminya merupakan orang yang berkontribusi dalam pendirian gereja GKO Bekasi I. Maka secara tidak langsung partisipasi mereka dalam gereja juga dituntut untuk lebih aktif, dan bentuk partisipasi mereka kemudian menjadi nilai yang disosialisasikan terhadap anaknya agar mereka bergereja ditempat yang sama.

Secara lebih khusus orang tua (dalam tiga model keluarga) juga sebenarnya mengungkapkan keinginan dari dirinya agar anaknya kemudian lebih aktif dalam kegiatan beribadah ataupun pelayanan, terlepas dirinya aktif atau kurang aktif dalam kegiatan beribadah. Orang tua yang kurang aktif dalam gereja mengungkapkan bahwa keinginan dirinya agar anaknya kemudian gereja ditempat dimana ia awal bergereja, karena merasa ketidaknyamanan ketika dirinya sudah terdaftar tetapi anaknya tidak aktif juga dalam gereja. Sedangkan pada dua model keluarga lain menginginkan anaknya untuk lebih berperan dalam gereja. Keluarga kedua menginginkan anaknya menjadi guru sekolah minggu dan keluarga pertama tidak secara khusus mengatakan

⁸⁸ Hasil wawancara dengan “I” pada tanggal 10 November 2016

agar lebih aktif, tetapi ingin agar satu keluarganya bergereja di gereja yang sama, walaupun pada dasarnya ia sangat fleksibel dengan preferensi gereja yang berbeda dalam keluarganya.

Hubungan emosional antara orang tua dan anak kemudian menjadi motif mereka bertahan atau tidak bertahan dalam pilihan gereja orang tua atau kecenderungan memilih gereja lain. Hubungan ini kemudian berada pada proses sosialisasi keagamaan yang diberikan orang tua terhadap anak. Berdasarkan penelitian Sandomirksy dan Wilson dikatakan bahwa ketika orang tua memiliki perbedaan afiliasi keyakinan, anak cenderung tidak akan membuat afiliasi keyakinan yang sama dengan orang tuanya dan kebanyakan akan mengubah bentuk afiliasi keyakinannya atau menjadi orang yang *apostates* (murtad).⁸⁹ Ketika orang tua memiliki perbedaan nilai keagamaan atau afiliasi, mereka kemudian akan bersaing untuk memberi tekanan pada anak terkait dengan hal-hal keyakinannya tersebut. Perasaan kedekatan juga akan mempengaruhi motivasi karena perasaan simpati terhadap orang tuanya. Perasaan dan hubungan emosional yang kuat juga bisa mempengaruhi preferensi individu di dalam interaksi.

Perasaan kedekatan emosional terlihat pada salah satu responden, yakni pada keluarga kedua (Ibu “S” dan anaknya “K”). Ibu “S” merupakan nenek dari “K”, orang tua dari “K” sendiri mempunyai latar belakang perbedaan keyakinan. Sehingga pada akhirnya hak asuh anak kemudian diberikan kepada neneknya. Dikatakan “K” bahwa dirinya tidak mengenal secara pribadi kedua orang tuanya, sebab sejak kecil ia hanya

⁸⁹ *Ibid.*, hal. 156

mengetahui dirinya diasuh oleh neneknya. Pada pernyataan inilah kemudian diketahui bahwa terdapat kedekatan emosional yang erat antara anak dengan neneknya. Hal itu kemudian diperkuat dengan alasan oleh “K” yang menyatakan bahwa:

“ya pokoknya ngikutin oma saja, oma mau dimana gue ikutin bang. Dia sekarang kan cuman satu-satunya, gue juga cuman tinggal sama dia, ya otomatis gue harus jagain dia.”⁹⁰

Perasaan simpati yang tercipta kuat dalam hubungan antar anggota keluarga tercermin pada kutipan percakapan di atas yang mengisyaratkan kedekatan emosional yang sangat mendalam dari anak kepada orang tua. Kedekatan emosional tersebut pada akhirnya mempengaruhi pertimbangan dirinya dalam memilih sebuah gereja.

Berdasarkan sifat empati dan simpati yang dimiliki orang tua, secara tidak langsung anak juga memunculkan sifat empati terhadap dunia sekelilingnya. Sifat empati pada anak ini pun pada akhirnya juga ia terapkan pada hubungannya dengan orang tua.⁹¹ Pernyataan ini kemudian mengisyaratkan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan sifat hubungan dari hubungan keluarga menjadi salah satu faktor penentu kecenderungan preferensi anak.

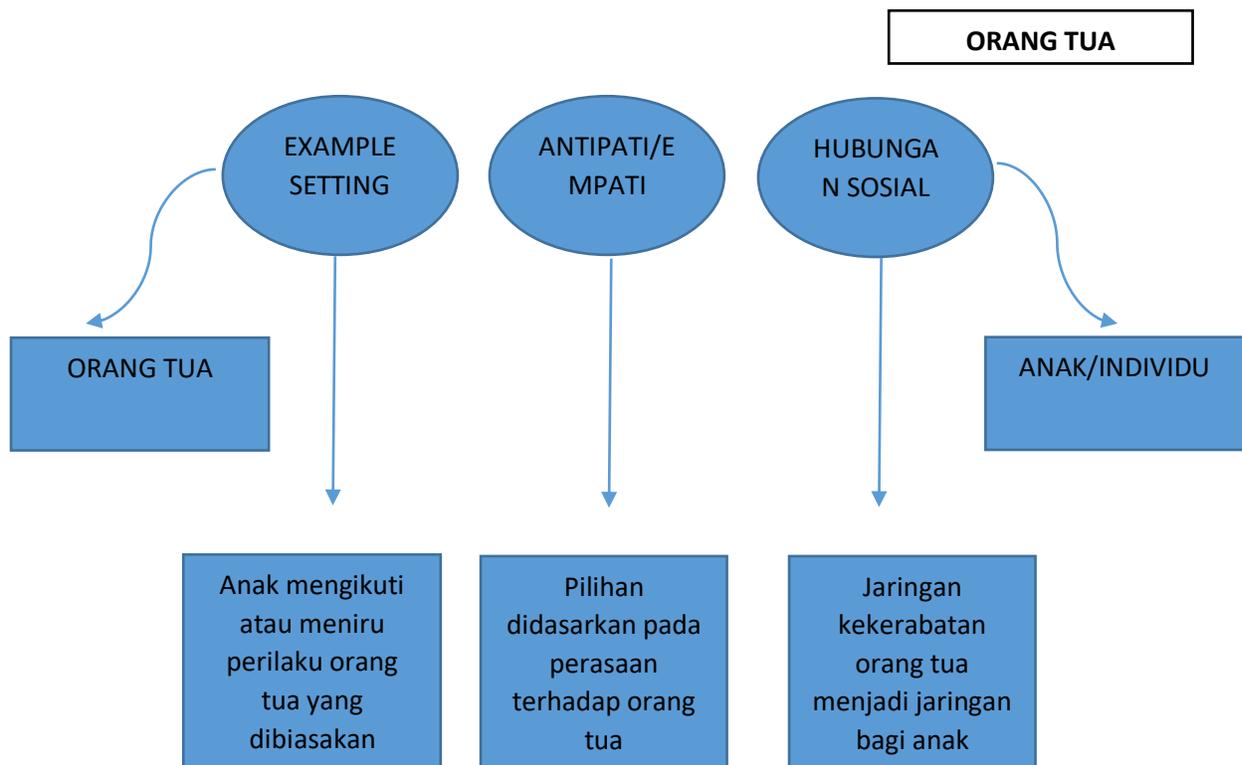
Terkait dengan preferensi gereja yang dinyatakan seluruh narasumber berkategori orang tua bahwa “keleluasaan gereja diberikan sepenuhnya terhadap anaknya, pilihan gereja pada hakikatnya sama”. Pernyataan tersebut merupakan suatu bentuk simpati yang diberikan orang tua. Beberapa dari anak seperti pada “K” menyatakan ber-empati terhadap orang tuanya. Begitu pula dengan “S” yang menyatakan dirinya memang menyukai gereja karimsatik, tetapi hubungan

⁹⁰ Kutipan wawancara dengan “K” pada tanggal 12 Oktober 2016

⁹¹ Darren E. Sherkat, *Op.cit*, hlm. 156

kekeluarganya menjadi lebih penting dari semua itu. Tidak jauh berbeda dengan “S” dimana “I” menyatakan memang pilihannya berada pada gereja Karismatik, tetapi perasaan bahwa dirinya merupakan warga GKO dan juga akibat pengingatan yang kadang diberikan orang tuanya terhadap dirinya agar bergereja di GKO menjadi sebuah hal yang membingungkan bagi dirinya. Oleh karena itu, dapat dikatakan sifat simpatik yang diberikan dalam proses sosialisasi agama pada akhirnya juga akan berdampak pada anak untuk kemudian berempati pada hubungan sosial disekitarnya.

Bagan 4.1 Preferensi kegerejaan yang didominasi oleh orang tua



4.3.2 Teman sebaya

Pertemanan menjadi faktor yang juga mempengaruhi pilihan preferensi gereja individu. Teman menjadi salah satu unsur dalam lingkungan yang dikenal anak setelah proses sosialisasi orang tua. Pengalaman berteman anak pada penelitian ini kemudian dikontekstualisasikan pada kategori usia remaja dan dewasa. Hal ini sesuai dengan karakteristik narasumber yang diwawancarai, yakni dua narasumber yang berusia 18 tahun, dan satu narasumber yang berusia 26 tahun. Meskipun pada dua narasumber yang berusia 18 tahun masuk dalam kategori dewasa awal, tetapi pengalaman bergereja dan hubungan pertemanan dikategorikan pada periode masa remaja (kurang dari 18 tahun), sedangkan narasumber yang berusia 26 tahun masuk pada pengalaman bergereja dan hubungan pertemanan kategori dewasa.

Periode remaja merupakan periode pertemanan menjadi sangat penting dalam kehidupan individu. Teman menjadi agen yang lebih dekat bila dibandingkan dengan orang tua dalam beberapa hal penting dan khusus. Hubungan dekat ini diakibatkan karena intensitas hubungan yang dilakukan oleh teman, mereka menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman. Intensitas hubungan dengan temannya meningkat dan mengakibatkan intensitas hubungan dengan orang tuanya semakin berkurang. Seperti di sekolah, dalam lima hari anak bertemu dengan teman-temannya secara intens, dari

pagi sampai sore hari. Ketika di rumah pun mereka juga tetap terkoneksi dengan temannya melalui jaringan internet.⁹²

Berdasarkan hasil penemuan diketahui beberapa narasumber menyatakan bahwa konteks pertemanan baginya sangat berarti baginya. Seperti dua dari narasumber yang menyatakan mereka aktif dalam kegiatan paduan suara dan kegiatan-kegiatan lain yang diselenggarakan dalam gereja. Kegiatan-kegiatan tersebut menuntut mereka untuk bisa saling akrab antara satu dengan yang lainnya. Berikut salah satu pernyataan satu narasumber, yakni “K” yang menyatakan teman sangat mempengaruhinya dalam proses kegiatan dalam gereja:

“yang penting ketemu temen gue bang, mau sampe jam berapa gue juga mau. Gue kan juga akhir-akhir ini emang cuman aktif di kegiatan luar gereja, ya kaya paduan suara supaya buat bisa ketemu sama temen aja. Kan sekarang udah susah ketemu, gue nya udah kerja.”⁹³

Perasaan satu kesatuan yang dirasakan oleh “K” merupakan bentuk interaksi yang intensif yang ia lakukan bersama teman-temannya dalam kegiatan beribadah. Mulai dari sekolah minggu, sampai pada akhirnya ia lulus dari sekolah dan sudah bekerja. Perasaan kebersamaan itu melekat sejak dirinya menjalani berbagai aktivitas bersama teman-temannya tersebut dalam gereja.

Periode remaja juga dikatakan Rose dalam Arnet bahwa individu akan cenderung mencari sekawanan yang memiliki persamaan dengan dirinya dalam memandang sesuatu. Proses ini kemudian disebutkannya sebagai “*selective*

⁹² Jeffrey Jensen, *Socialization in Emerging Adulthood: From the Family to the Wider World, from Socialization to Self-Socialization*, Handbook of Socialization: Theory And Research, London: The Guildford Press, 2007, hlm. 221

⁹³ Hasil wawancara dengan “K” pada tanggal 12 Oktober 2016

association”. Persamaan cara pandang ini menurutnya sudah tercipta sebelum kedua belah pihak (individu dan teman) menyatakan hubungan pertemanan mereka. Bukan dengan menerapkan penekanan atau pengaruh yang diberikan pada teman ke dalam individu (*peer pressure* atau *peer preferences*).

Satu narasumber yang masuk dalam kategori dewasa (“I”), tetapi memiliki pengalaman hubungan pertemanan yang dikategorikan dalam periode dewasa awal dalam konteks kegerejaan, ditemui bahwa konteks ke-remajaannya masih dominan dalam mempengaruhi preferensinya. Pernyataan ini sesuai berdasarkan pengalaman kebersamaan dengan temannya saat masa perkuliahan dalam konteks memilih gereja.

Berikut uraiannya:

“kalo gue sih yuk di GBI, yuk di GPdI, yuk ke gereja ini. Pastinya ke gereja pasti bareng-bareng. Itu juga sesuai dengan kesepakatan kita dulu kalo emang mau gereja agak jauh, tapi kalo emang lagi males ya kegereja yang dekat aja.”⁹⁴

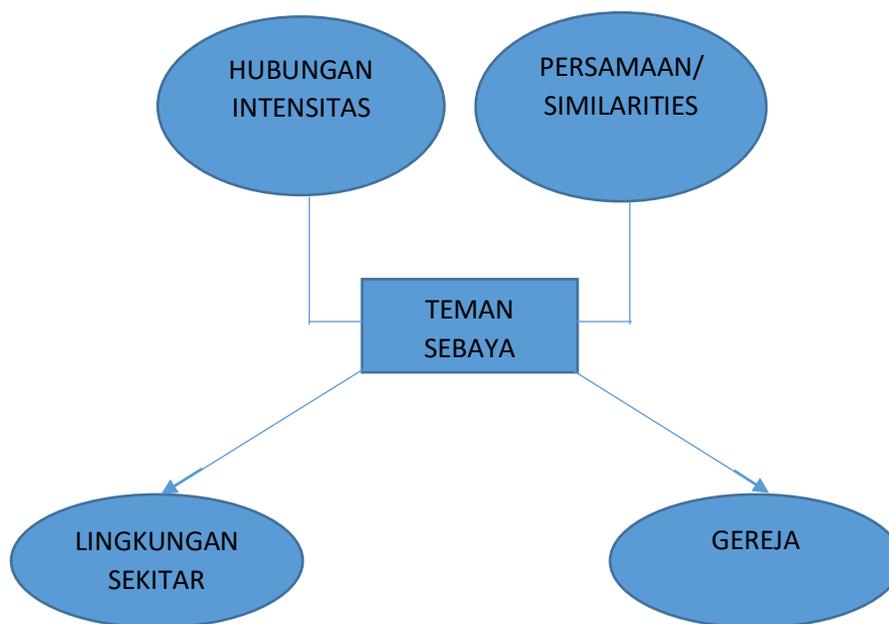
Pernyataan itu mengisyaratkan bahwa konteks persamaan yang dibangun oleh dirinya bersama teman-temannya terlihat dari fleksibilitas dalam pilihan gereja. Teman-temannya dan dirinya mempunyai definisi bahwa gereja mempunyai sifat yang universal, sehingga tidak ada satu dari mereka yang merasa terbebani ketika mayoritas dari mereka memutuskan untuk gereja di satu tempat. Persamaan ini kemudian yang membawa hubungan pertemanan mereka menjadi lebih erat.

Masa remaja juga memiliki artian kebersamaan atau keintiman, yang lebih khusus dapat terlihat bila dibandingkan pada masa anak-anak. Bila pada masa anak-anak kebersamaan diidentikan dengan pengalaman berbagi kegiatan, berbeda pada

⁹⁴ Hasil wawancara dengan “I” pada tanggal 10 November 2016

masa remaja dimana dibutuhkannya rasa kepercayaan, loyalitas, dan terlebih lagi remaja dikatakan sebagai orang yang dapat mengerti mereka dan dengan mereka juga individu bisa berbagi masalah pribadinya.

Bagan 4.2 Preferensi kegerejaan individu yang dipengaruhi oleh teman sebaya



Sumber: Analisis Penulis, 2017

4.3.3 Organisasi kegerejaan (denominasi gereja, komunitas atau perkumpulan)

Organisasi kegerejaan dalam hal ini bisa berbentuk denominasi gereja, komunitas atau organisasi juga mempunyai peran dalam mempengaruhi preferensi individu. Hal ini disebabkan dalam sebuah organisasi kegerejaan terdapat bentuk orientasi tertentu yang kemudian menjadi unsur dalam proses interaksi dengan orang

yang berada atau berpartisipasi di dalamnya. Seperti dalam denominasi gereja, dimana terdapat orientasi khusus mengenai keyakinan dan kesempatan untuk melakukan kegiatan keagamaan yang diberikan dan mempengaruhi individu. Perspektif dari penjelasan orientasi kegerejaan tersebut kemudian disosialisasikan oleh agen-agen yang berada di dalamnya. Seperti dalam gereja GKO, terdapat guru sekolah minggu yang mengajarkan hal-hal dasar kekristenan pada anak-anak, terdapat juga pendeta yang memberikan pemahaman-pemahaman nilai kekristenan berdasarkan Alkitab. Kegiatan-kegiatan dalam gereja kemudian turut menjadi alat dalam pensosialisasian orientasi nilai gereja. Kegiatan itu bisa seperti kebaktian remaja dan pemuda, paduan suara, Katekisasi, dan beberapa kegiatan gereja lainnya.

Hal serupa juga terlihat pada denominasi gereja karismatik, yang juga memiliki orientasi kegerejaannya berdasarkan penekanan khusus pada nilai-nilai dalam Alkitab. Penekanan khusus pada beberapa nilai dalam Alkitab tersebut kemudian tercermin dalam tata ibadah gereja karismatik. Unsur ini yang kemudian ditransmisikan atau disosialisasikan kepada individu dalam rangka mengkonstruksi pikiran individu dalam melihat sebuah praktik ibadah. Agen-agen dalam gereja karismatik yang menjadi perhatian utama dalam praktik ibadah: Pendeta; Worship Leader, Band, dan beberapa yang lain menjadi salah satu alat dalam mengkonstruksi pemikiran individu.

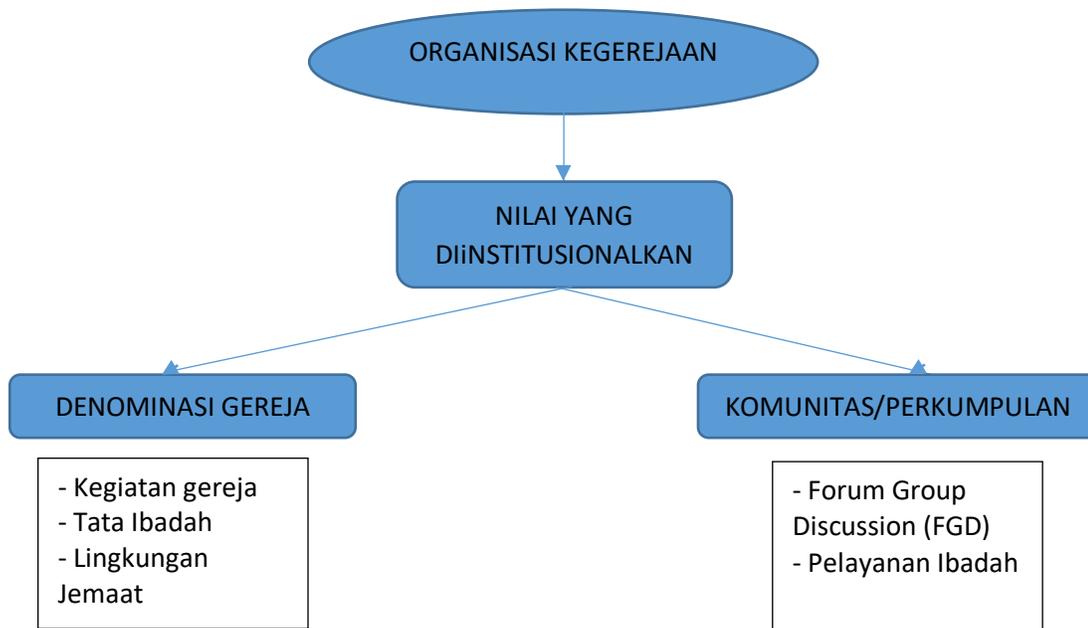
Orientasi dalam organisasi kegerejaan juga ada terdapat dalam komunitas. Pada hakikatnya pengertian komunitas mengarah kepada pengertian *groups* (grup). Pengertian grup sendiri diartikan sebagai bentuk perbedaan dalam interaksi yang

tercipta dari karakteristik tiap-tiap anggotanya atau partisipannya. Grup tidak seperti hubungan yang mutlak; dimana terdapat norma dan ketentuan nilai yang digenerasikan, melainkan grup membantu dalam mendefinisikan bentuk dan tingkat dalam sebuah hubungan dan interaksi yang diperbolehkan. Lebih lanjut lagi grup juga mempunyai ciri dan proses seperti organisasi hirarkis dan keterpaduan.⁹⁵

Pendekatan konsep grup sesuai dengan konteks pengalaman “I” dalam sebuah komunitas. Di dalam komunitas, pertemuan menjadi kegiatan penting dalam hubungan interaksi dalam anggota komunitas tersebut. Komunitas yang diikutinya berfokus pada kegiatan beribadah dan pelayanan kerohanian, tetapi karena sifatnya merupakan sebuah komunitas yang tidak menekankan ketentuan nilai yang kaku, maka pengetahuan yang ia dapatkan dari komunitas tersebut bisa ia terima dan bisa juga ia tolak. Ia mengatakan terdapat beberapa kegiatan dalam pelayanan tata ibadah yang menurutnya tidak sesuai dengan dirinya, dan hal itu tidak dijadikan sebuah masalah dalam komunitas tersebut.

⁹⁵ William M. Bukowski, Mara Brendgen, dan Frank Vitaro, *Peers and Socialization: Effects on Externalizing and Internalizing Problems*, Handbook of Socialization: Theory And Research, London: The Guildford Press, 2007, hlm. 357

Bagan 4.3 Preferensi kegerejaan individu yang dipengaruhi organisasi kegerejaan



Sumber: Analisis Penulis, 2017

4.4 Preferensi Individual dalam konteks Sosialisasi Remaja dan Dewasa

Hasil penemuan menunjukkan bahwa preferensi individu dalam memilih gereja dihadapkan pada sifat yang bebas dan terpola. Terpola sendiri peneliti artikan sifat sosialisasi preferensi kegerejaan orang tua atau agen sosial lain tergenerasi di pilihan individu, sedangkan artian bebas mengartikan bahwa pilihan gereja didasarkan pada keputusan pribadi yang personal berdasarkan pengalaman dan konstruksi pikiran individu. Konteks sifat ini kemudian peneliti hubungkan dengan konsep sosialisasi pada remaja dan pada orang dewasa.

Penjelasan mengenai konteks sosialisasi pada remaja sebenarnya sudah secara implisit dijelaskan pada beberapa sub-bab sebelumnya, dimana pengaruh sosialisasi tercipta ketika individu bersinggungan dengan agen-agen sosial, seperti keluarga, teman, dan gereja. Usia remaja merupakan periode individu dalam mencari jati diri. Sehingga bentuk penerimaan segala unsur dari agen-agen sosial ditampung dan diterimanya dalam upaya mencari dan menemukan konteks nilai yang bersesuaian denganya.

Salah satu contohnya adalah agen sosial orang tua atau keluarga dimana Orang tua memiliki peran dalam menginstitusikan nilai termasuk pilihan keagamaan pada periode awal kehidupan, pengkristalan akan terjadi pada saat periode tersebut. Salah satu bentuk didikan yang diberikan oleh orang tua terlihat dari partisipasi dan afiliasi orang tua dalam kegiatan keagamaan.

Memasuki periode dewasa individu pengaruh agen sosialisasi sekunder cenderung akan berkurang dominasinya, individu yang sudah dewasa dihadapkan pada situasi mandiri dan tanggung jawab dalam menjalani setiap tindakan di dalam hidupnya. Maka dari itu proses sosialisasi yang kemudian berlangsung setelah dirinya mencapai usia dewasa adalah konsep *self-socialization*. Konsep ini mengartikan bahwa individu mengkonstruksi pilihannya berdasarkan keleluasaan dirinya untuk dalam suatu konteks sosial ia berada⁹⁶. Konsep ini sendiri muncul akibat individu mengartikan dirinya sebagai pusat dari sosialisasi itu sendiri, peran dari institusi lain

⁹⁶ Jeffrey Jensen, Op.cit, hlm. 214

semisal keluarga tidak lagi dominan, ia harus menanggung sendiri pilihan kehidupannya.

Periode usia remaja, anak memiliki keterbatasan dalam menentukan atau membentuk jalan kehidupannya sendiri atau memilih konteks sosialisasi yang ia terima, sebab pilihannya cenderung berdasarkan sosialisasi orang tuanya. Pada periode dewasa, ketika ia menentukan jalan kehidupannya (dalam bidang apapun semisal keluarga, pekerjaan, dan keyakinan) maka pilihan tersebut akan terus dipertahankan dan sulit untuk berubah.

Memasuki periode usia dewasa (pertengahan umur 20-an) individu dihadapkan pada tiga capaian dalam proses sosialisasi, capaian itu diantaranya menurut Grusec dimasukan dalam tiga tipe, yakni: (1) perkembangan penataan diri dalam kontrol emosi, berpikir, dan kebiasaan; (2) kemampuan menerima standar nilai kultural, kesopanan, dan nilai-nilai, termasuk kerelaan menerima kebebasan orang lain; (3) kemampuan *role-taking* (mengambil alih peran), strategi menyelesaikan masalah dan pandangan melihat sebuah hubungan.⁹⁷

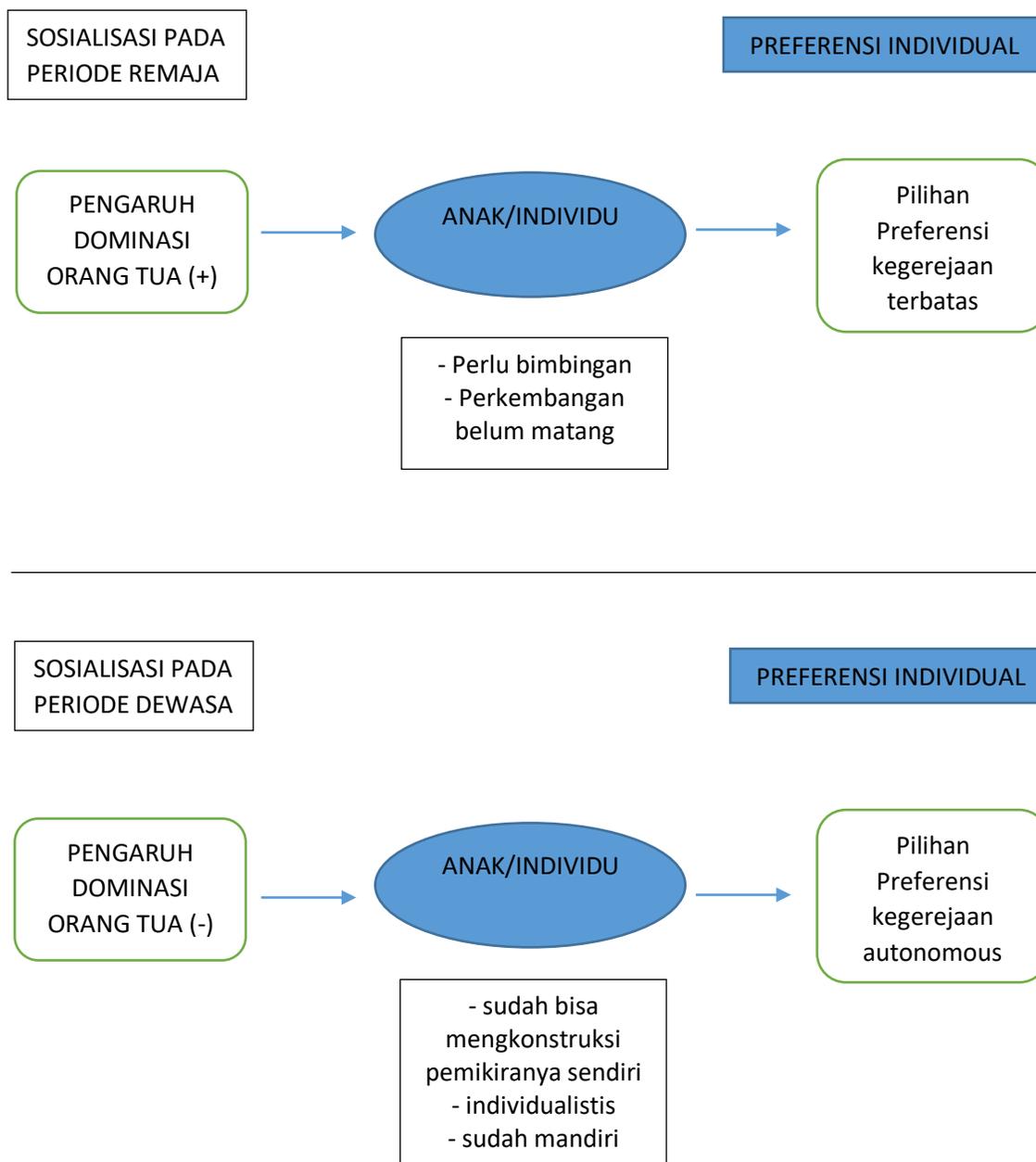
Konsep ini kemudian bersesuaian dengan salah satu karakteristik responden terakhir yakni "I" yang mengatakan bahwa dirinya memang sedikit agak risih ketika dirinya diingatkan untuk bergereja di pilihan orang tuanya. Terjadi kegamangan di dalam dirinya disamping dirinya memang sudah memutuskan bergereja di gereja karismatik, tetapi ada perasaan yang tidak dapat ia jelaskan terkait dengan keinginan tersembunyi dari orang tuanya tersebut.

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 210

Orang tua dari narasumber ketiga menyatakan sebenarnya dirinya tidak mempunyai pengaruh apapun terhadap pilihan gereja anaknya, sebab dikatakannya, anaknya sudah memasuki periode dewasa, dikatakannya anaknya sudah dapat menentukan yang baik dan benar atau sesuai dengan keinginannya. Paksaan menurutnya sudah tidak pantas diberikan kepada individu yang sudah mempunyai komitmen atau sudah dewasa.

Berdasarkan hasil penelitian kemudian dapat menarik kesimpulan bahwa sebenarnya pilihan gereja pada konteks pengalaman periode dewasa dan remaja memiliki beberapa konsekuensi. Pilihan gereja anak yang bersesuaian dengan pilihan gereja orang tua memiliki konsekuensi keterbatasan anak dalam mendefinisikan atau memaknai pilihan gerejanya. Hal ini karena anak pada dasarnya hanya mengikuti dan tidak menemukan makna yang sebenarnya dalam pilihannya tersebut. Sedangkan pada pilihan gereja yang tercipta pada pengalaman orang dewasa, ditemui bahwa individu sudah dapat menentukan pilihan gerejanya secara personal tanpa keterikatan dengan pilihan orang tuanya, tetapi tetap masih bisa tetap terpengaruh karena gejolak atau kegamangan perasaan terkait dengan hubungan personalnya dengan orang tua.

Bagan 4.4 Proses sosialisasi orang tua dalam konteks periode Remaja dan Dewasa



Sumber: Analisa Penulis, 2017

4.5 Refleksi Penelitian terhadap Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu bentuk sosialisasi. Yang disosialisasikan adalah norma-norma, nilai-nilai, dan peran-peran di dalam keluarga dan masyarakat kepada generasi penerus. Secara lebih rinci, W. Kornblum menguraikan bahwa “*Education is the process by which a society transmits knowledge, values, norms, and ideologies and so doing prepares young people for adult roles and adults for new roles; in other words, it transmits the society’s culture to the next generation*”⁹⁸

Terdapat beberapa kata kunci dari definisi Kornblum tersebut, antara lain, (1) *process*, yaitu suatu aktivitas yang terus-menerus berlanjut, (2) *transmit*, yaitu upaya meneruskan/melanjutkan atau memindahkan sesuatu kepada pihak lain, (3) *culture*, yaitu konfigurasi nilai-nilai yang merupakan hasil keadaban. Ki Hadjar Dewantara melihat bahwa kultur atau kebudayaan itu sifatnya bermacam-macam, namun karena semuanya buah dari keadaban, maka semua kebudayaan itu selalu bersifat etis, yaitu: tertib, indah, berfaedah, luhur, memberi rasa damai, senang, dan bahagia⁹⁹ Kata kunci terakhir adalah (4) *next generation*, yaitu generasi penerus yang akan melanjutkan eksistensi sebuah kelompok.

Berdasarkan kata kunci tersebut, apabila di kontekstualisasikan dengan sosialisasi preferensi kegerejaan orang tua, maka terlihat motif yang ingin

⁹⁸ William Kornblum, *Sociology: The Central Questions*, Orlando: Harcourt Brace, College Publishers, 1998, hlm. 295

⁹⁹ Madjelis-Luhur Taman Siswa, Karya Ki Hadjar Dewantara – Bagian Ke-IIA: Kebudayaan. Yogyakarta: Percetakan, 1967, hlm. 28

dimaksudkan tercermin dalam upaya atau proses menggenerasikan suatu nilai pemahaman tertentu kepada generasi selanjutnya. Sebuah preferensi pilihan kegerejaan penulis katakan sebagai bentuk dari kebudayaan, dimana terdapat nilai-nilai preferensi sebuah kelompok (keluarga) yang ditransmsikan kepada anak.

Ki Hadjar Dewantara mengkonsepsikan kebebasan dalam sebuah pendidikan, “Pendidikan harus mengutamakan kemerdekaan hidup batin, agar orang lebih insyaf akan wajib dan haknya sebagai anggota dari persatuan”.¹⁰⁰ Kemerdekaan lahir batin merupakan cita-cita pendidikan supaya tidak menjadi budak dari mereka yang merasa diri lebih hebat. Hal ini sejalan dengan pendapat W. Gulō dalam bukunya Strategi Belajar-Mengajar: “Pengembangan kualitas manusia menjadi suatu keharusan terutama dalam memasuki era globalisasi dewasa ini, agar generasi muda kita tidak menjadi korban dari globalisasi itu sendiri. Pendidikan yang berorientasi pada kualitas ini menghadapi berbagai tantangan yang tidak bisa ditanggulangi dengan paradigma lama”¹⁰¹ Tidak menjadi korban dalam konteks ini bisa berarti memiliki kemandirian dan kualitas atau dalam bahasa Ki Hadjar Dewantara di atas memiliki “kemerdekaan.” Hal inilah yang membuat manusia jauh lebih unggul dibanding dengan berbagai jenis ciptaan lain di bumi ini. Manusia merupakan agen utama terjadinya transformasi dunia. Lebih jauh Freire mengatakan bahwa *“To be human is to engage in relationships with others and the world. It is to experience that world as*

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 4

¹⁰¹ Gulō, W, Strategi Belajar-Mengajar, Jakarta: Grasindo, 2002, hlm. 7

an objective reality, independent of oneself, capable of being known".¹⁰² Dengan kata lain, gerak dan keterlibatan manusia membuat dunia ini berdenyut, hidup, dan bermakna. Meskipun di sisi lain, manusia yang sama bisa menjadi Pendidikan yang merupakan sebuah proses pendampingan dan pembentukan mesin penghancur dunia yang sangat *powerful*.

Definisi tersebut mengartikan bahwa proses dalam mendapatkan pendidikan harus dimuat dalam konteks kebebasan yang bertanggung jawab. Bila kemudian dihubungkan dengan pilihan bergereja, maka arah dari pengertian kebebasan mengartikan bahwa manusia itu sendiri yang kemudian menjadi agen dalam perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan pada diri sendiri, perubahan ke arah yang lebih positif, seperti memahami konteks diri dalam melakukan berbagai macam ritual ibadah, mendekati diri dengan Tuhan, membangun jaringan, toleransi, dan yang paling utama memahami konteks kedirianya. Orang tua sebagai agen sosialisasi primer tentu mempunyai peran yang cukup besar dalam mempengaruhi pilihan gereja anak. Satu hal yang perlu digarisbawahi bahwa pengertian bebas, tidak mengartikan dibiarkan begitu saja, tetapi terdapat pengarahan pada berbagai macam unsur, dan pada akhirnya anak yang memutuskan.

¹⁰² Paulo Freire, *Education For Critical Consciousness*, London: Continuum. 1974, hlm. 3

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kecendrungan pilihan gereja individu senantiasa berhubungan dengan kontekstualisasi hubungan yang terjadi diantara individu dengan agen sosial. Dalam keluarga konteks hubungan didasarkan pada motif simpatik dan empatik yang tercipta diantara keduanya dan juga pola kebiasaan, dalam konteks kegerejaan ditemui unsur-unsur dalam kegiatan ibadah yang mengkonstruksi pilihan individu (semisal jaringan pertemanan, kegiatan paduan suara, pembelajaran Kristen “Katekisasi”, tata ibadah gereja, dll), begitu pula juga dengan komunitas.

Proses sosialisasi kecendrungan pilihan gereja juga dihubungkan dengan periode masa kehidupan individu. Terdapat tiga narasumber yang memiliki sedikit pengalaman yang berbeda terkait dengan kategori usianya. Terdapat anak yang berusia 18-19 Tahun, dan berusia 26 Tahun. Konteks pengalaman spiritual tentunya juga akan berbeda. Hal ini kemudian dihubungkan dengan konsep sosialisasi dimana pada rentang usia remaja akhir atau dewasa awal pengaruh orang tua dikatakan masih cukup dominan bila dibandingkan dengan individu yang sudah memasuki periode dewasa matang (kategori usia pertengahan 20). Pada kategori usia dewasa, sifat individualistik

dalam arti ingin mandiri dan tidak ingin melibatkan orang tua menjadi alasan individu pada kategori ini lebih bebas untuk menentukan sendiri arah kehidupannya.

Berdasarkan hasil penelitian kemudian dapat menarik kesimpulan bahwa sebenarnya pilihan gereja pada konteks pengalaman periode dewasa dan remaja memiliki beberapa konsekuensi. Pilihan gereja anak yang bersesuaian dengan pilihan gereja orang tua memiliki konsekuensi keterbatasan anak dalam mendefinisikan atau memaknai pilihan gerejanya. Hal ini karena anak pada dasarnya hanya mengikuti dan tidak menemukan makna yang sebenarnya dalam pilihannya tersebut. Sedangkan pada pilihan gereja yang tercipta pada pengalaman orang dewasa, ditemui bahwa individu sudah dapat menentukan pilihan gerejanya secara personal tanpa keterikatan dengan pilihan orang tuanya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti sebenarnya tidak bisa mengarahkan posisi untuk memaksa ataupun memberikan pemahaman terkait dengan masalah preferensi kegerejaan. Sebab pada hakikatnya, pilihan gereja merupakan sebuah pilihan yang tidak dipaksa. Melihat Gereja memiliki pengertian universal, dimana sebuah perkumpulan untuk beribadah. Nilai-nilai universal dalam setiap gereja dipastikan sama melainkan terdapat penekanan-penekanan tertentu dalam beberapa model denominasi gereja, semisal dalam tata ibadah dalam aliran

karismatik. Berdasarkan pengertian itu maka penulis memberikan saran terkait sebuah pilihan gereja yang dibagi berdasarkan orang tua dan anak, antara lain:

1. Orang tua

- a. Individu merupakan jiwa yang bebas. Ketika anak menemui perbedaan terkait dengan pengalaman spiritual yang berbeda, mungkin terkait dengan model tata ibadah, sebaiknya jangan mengekang anak untuk tidak lagi merasakan pengalaman gereja tersebut. Biarkan anak mengalami sendiri proses pengalaman gereja dan biarkan dirinya menentukan apa yang sesuai dengan konteks kehidupannya.
- b. Orang tua diharapkan untuk mengenalkan berbagai macam unsur kepercayaan atau praktik agama yang sesuai dengan ajarannya. Perbedaan yang sangat mendasar pada nilai kepercayaan sebaiknya sudah disosialisasikan agar anak tidak berada pada jalur yang salah.

2. Individu atau anak

- a. Pilihan gereja pada hakikatnya merupakan sebuah kebebasan. Dalam ajaran Kristen, tidak tertulis mengenai bentuk-bentuk gereja atau denominasi dalam gereja, karena semua pada hakikatnya sama dalam memuliakan nama Tuhan. Namun, pada praktiknya terdapat gereja-gereja yang sedikit banyak melewati garis-garis utama nilai ke-kristenan. Maka daripada itu, pilihan gereja juga harus disesuaikan dengan konteks ke-kristenan yang seutuhnya.

- b. Perbedaan pilihan dengan keluarga seharusnya tidak menjadi sebuah masalah dalam hubungan anak dengan orang tua, sebab pada hakikatnya gereja itu universal. Mengkomunikasikan berbagai macam hal dengan orang tua atau keluarga menjadi salah satu alat penguat hubungan dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Airlangga, Dhiva. 2008. "Sosialisasi tentang pengetahuan keagamaan oleh orang tua beda agama kepada anaknya." Accessed 2016. diglib.uin-suka.ac.id/2518.
- Assor, Avi. 2012. "Choosing to stay religious in a modern world: Socialization and Exploration processes leading to an integrated internalization of religion among Israeli Jewish Youth." *Motivation and Religion* Vol. 14, No. 105-150.
- Dessya Natascha, dkk. n.d. "Konflik Intrapersonal dalam memeluk Agama pada remaja dengan Orang Tua yang berbeda Agama." hal. 1-23.
- E, Joan. 2007. "Socialization in the family: The roles of parents." *Handbook of Socialization* 302.
- Freire, Paulo. 1974. *Education For Critical Consciousness*. London: Continuum.
- Gilat Levy, Ronny Razin. 2009. "Religious Organization." *Department of Economic LSE* 1.
- Gulõ, W. 2002. *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Hamilton, Malcolm. 2002. *The Sociology Of Religion: Theoretical and Comparative perspectives*. Taylor & Francis e-Library.
- Jensen, Jeffrey. 2007. "Socialization in emerging adulthood: from family to wider world, from socialization to self-socialization." *Handbook of Socialization: Theory and research* 214.
- Kathryn R. Wentzel, Lisa Looney. 2007. "Socialization in school settings." *Handbook of Socialization: Theory and Research* 383.
- Kornblum, William. 1998. *Sociology: The Central Questions*. Orlando: Harcourt Brace College Publishers.
- Lövheim, Mia. 2012. "Religious Socialization in a Media age." *Nordic Journal of Religion and Society* Vol. 25, No.2, 151-168.
- M, William. 2007. "Peers and Socialization." *Handbook of Socialization* 375.
- Madya, Jaffary Awang. 2016. "Sosialisasi Agama di Kalangan pelajar-pelajar sekolah agama di Selangor." Accessed Desember 2016.

<http://www.ukm.my/hairun/kertas%20kerja/sosialisasi%20sekolah%20agama.pdf>.

- Madjelis-Luhur Taman Siswa. 1967. "Karya Ki Hadjar Dewantara – Bagian Ke-IIA: Kebudajaan." Yogyakarta: Percetakan Taman Siswa
- Malau, Marlina. 2014. "Fenomena perpindahan jemaat sebagai perlawanan gereja konvensional." *FISIP USU*. Accessed 2016. repository.usu.ac.id/xmlui/handle/123456789/41097?show=full.
- Sianturi, Marudut Tua. 2014. *Pengaruh Penyebaran Karismatik di Indonesia*. <https://marudutsianturi.files.wordpress.com/2015/04/pengaruh-penyebaran-kharismatik-di-indonesia.pdf>.
- Trenchard, Warren C. 1998. *Complete Vocabulary Guide to the Greek New Testament, Revised Edition*. Grand Rapids: Zondervan.
- Widayanti, Kuntari. 2008. *Sosialisasi keberagaman pada anak: studi tentang peran orang tua dalam pengenalan agama kepada anak di desa Dengkeng, kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Jurnal dan Sumber lainnya

- Airlangga, Dhiva. 2008. "Sosialisasi tentang pengetahuan kegamaan oleh orang tua beda agama kepada anaknya." Accessed 2016. diglib.uin-suka.ac.id/2518.
- Assor, Avi. 2012. "Choosing to stay religious in a modern world: Socialization and Exploration processes leading to an integrated internalization of religion among Israeli Jewish Youth." *Motivation and Religion* Vol. 14, No. 105-150.
- Dessya Natascha, dkk. n.d. "Konflik Intrapersonal dalam memeluk Agama pada remaja dengan Orang Tua yang berbeda Agama." hal. 1-23.
- E, Joan. 2007. "Socialization in the family: The roles of parents." *Handbook of Socialization* 302.
- Gilat Levy, Ronny Razin. 2009. "Religious Organization." *Department of Economic LSE* 1.
- Hamilton, Malcolm. 2002. *The Sociology Of Religion: Theoretical and Comparative perspectives*. Taylor & Francis e-Library.

- Jensen, Jeffrey. 2007. "Socialization in emerging adulthood: from family to wider world, from socialization to self-socialization." *Handbook of Socialization: Theory and research* 214.
- Kathryn R. Wentzel, Lisa Looney. 2007. "Socialization in school settings." *Handbook of Socialization: Theory and Research* 383.
- Lövheim, Mia. 2012. "Religious Socialization in a Media age." *Nordic Journal of Religion and Society* Vol. 25, No.2, 151-168.
- M, William. 2007. "Peers and Socialization." *Handbook of Socialization* 375.
- Madya, Jaffary Awang. 2016. "Sosialisasi Agama di Kalangan pelajar-pelajar sekolah agama di Selangor." Accessed Desember 2016. <http://www.ukm.my/hairun/kertas%20kerja/sosialisasi%20sekolah%20agama.pdf>.
- Malau, Marlina. 2014. "Fenomena perpindahan jemaat sebagai perlawanan gereja konvensional." *FISIP USU*. Accessed 2016. repository.usu.ac.id/xmlui/handle/123456789/41097?show=full.
- Saefudin. 2008. *Pengaruh Sosialisasi Agama dalam Keluarga, Gereja, Sekolah dan Teman Sebaya terhadap Religiositas Remaja (Studi kasus: Jemaat Gereja Bethel Indonesia dan Gereja Protestan Indonesia bagian Barat DKI Jakarta)*. Thesis, Jakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
- Sianturi, Marudut Tua. 2014. *Pengaruh Penyebaran Karismatik di Indonesia*. <https://marudutsianturi.files.wordpress.com/2015/04/pengaruh-penyebaran-kharismatik-di-indonesia.pdf>.
- Trenchard, Warren C. 1998. *Complete Vocabulary Guide to the Greek New Testament, Revised Edition*. Grand Rapids: Zondervan.
- Widayanti, Kuntari. 2008. *Sosialisasi keberagaman pada anak: studi tentang peran orang tua dalam pengenalan agama kepada anak di desa Dengkeng, kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

LAMPIRAN

TRANSKRIP WAWANCARA

A. PEDOMAN WAWANCARA UNTUK ANAK

- Bagaimana Orang tua mensosialisasikan pengalaman gereja ke anda?
- Bagaimana respon terkait sosialisasi yang anda peroleh dari orang tua?
- Apakah anda merasa terbebani dengan pilihan gereja orang tua?
- Bagaimana pendapat anda mengenai dua bentuk gereja. Karismatik dan GKO (umum)?
- Bagaimana latar belakang diri anda dalam pilihan gereja orang tua?
- Bagaimana keaktifan diri anda (semisal dalam kegiatan) dalam gereja yang anda pilih?
- Adakah motif lain dalam memilih gereja yang anda pilih?
- Bagaimana motif itu bisa terwujud dalam pilihan anda?

B. PEDOMAN WAWANCARA UNTUK ORANG TUA

- Bagaimana latar belakang anda/keluarga anda memilih gereja?
- Apakah anda termasuk orang yang aktif dalam praktik kegerejaan?
- Adakah keinginan khusus dari anda agar pilihan gereja anda diikuti?
- Bagaimana anda mensosialisasikan pilihan gereja kepada anak?
- Apakah anda memaksakan kehendak pilihan gereja anda?
- Apa yang melatarbelakangi pilihan preferensi gereja anda ke anak anda?
- Bagaimana pandangan anda melihat dua bentuk denominasi gereja? (Karismatik, dan GKO)
- Adakah motif lain dai preferensi kegerejaan anda?

HASIL WAWANCARA DENGAN KELUARGA PERTAMA

A. ORANG TUA (Bapak “L”)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana latar belakang anda/keluarga anda memilih gereja?	Ada kunjungan dari GKO ke rumah saya, saya diminta untuk kemudian aktif kembali ke gereja. Saya diminta juga menjadi anggota dalam majelis jemaat gereja.
2	Apakah anda termasuk orang yang aktif dalam praktik kegerejaan?	Jujur saja, sebenarnya saya bersama keluarga dahulu jarang untuk datang kegereja. Posisi tempat tinggal kami di Bekasi Timur, sedangkan GKO ada disini. Hal itu menjadi kendala untuk kami kembali ke gereja itu.
3	Adakah keinginan khusus dari anda agar pilihan gereja anda diikuti?	Lebih baik memang dalam satu keluarga memilih satu kegerejaan yang sama, kan gak enak juga dilihat para jemaat.
4	Bagaimana anda mensosialisasikan pilihan gereja kepada anak?	Tidak ada hal khusus, sama seperti biasanya dalam mengajarkan hal-hal positif, seperti: Berdoa dan gereja.
5	Apakah anda memaksakan kehendak pilihan gereja anda?	Tidak, menurut saya pilihan gereja adalah universal.
6	Apa yang melatarbelakangi pilihan preferensi gereja anda ke anak anda?	Ada kunjungan dari GKO ke rumah saya, saya diminta untuk kemudian aktif kembali ke gereja. Saya diminta juga menjadi anggota dalam majelis jemaat gereja. Disamping itu “S” masih jadi tanggung jawab saya, selagi dia masih tinggal bersama saya dia, dia masih saya arahkan. Tetapi dia kan makin lama makin dewasa, dia bisa memutuskan sendiri apa yang baik buat dirinya, dan saya lepas akan itu. Apalagi ketika sudah menikah, ya dia ikut suaminya dong?

7	Bagaimana pandangan anda melihat dua bentuk denominasi gereja? (Karismatik, dan GKO)	Satu yang tidak saya suka dari gereja model tersebut yaitu adanya baptisan yang dilakukan dalam beberapa kali, baptisan selam, baptisan roh, dan gak tau deh apalagi. Padahal dalam gereja kita cuman satu, di gereja-gereja umum juga cuman satu. Ya namanya kepercayaan dari dahulu ya, yang percaya itu ya jadi hak mereka, ya kalau saya percaya baptisan ya cuman sekali pas masih kecil.
8	Adakah motif lain dai preferensi kegerejaan anda?	Kekerabatan, dan juga ada beban khusus tersendiri saat ini menjabat sebagai seorang majelis (pejabat gerejawi). Karena dilihat oleh jemaat, maka kita pun harus memberi contoh yang baik, dimulai dari keluarga kita sendiri.

B. ANAK (“S”)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Orang tua mensosialisasikan pengalaman gereja ke anda?	Demokratis, karena posisi kita sebekumnya jauh dari GKO, jadi gereja di daerah sekitar saja.
2	Bagaimana respon terkait sosialisasi yang anda peroleh dari orang tua?	Ya, saya tidak dikekang untuk bergereja dimana saja
3	Apakah anda merasa terbebani dengan pilihan gereja orang tua?	Tidak, karena saya sudah mempunyai teman dan ada kegiatan paduan suara yang sesuai dengan minat saya.
4	Bagaimana pendapat anda mengenai dua bentuk gereja. Karismatik dan GKO (umum)?	ia kalo disini (GKO) kan nunduk aja, berdiri, duduk, nyanyi, kalo karismatik bisa lompat-lompat kalo emang mau, ya gak terlalu kaku lah ya bang.
5	Bagaimana latar	Tidak, dahulu memang suka bernyanyi, akhirnya

	belakang diri anda dalam pilihan gereja orang tua?	jadi sering deh kegereja GKO.
6	Bagaimana keaktifan diri anda (semisal dalam kegiatan) dalam gereja yang anda pilih?	Gua bang sebenarnya gak aktif-aktif banget, karena memang mau ikut paduan suara karena juga ada temen-temen katekisasi, tapi terus dikasih tanggung jawab buat beberapa kegiatan yang lain yang pada akhirnya kenal sama kakak-kakak disini, jadi ya gakenak juga jika ditolak. Jadi kesanya gue aktif ya padahal gak gitu juga sih.
7	Adakah motif lain dalam memilih gereja yang anda pilih?	Ada beberapa teman dan kegiatan paduan suara sih yang membuat saya masih bertahan disini.
8	Bagaimana motif itu bisa terwujud dalam pilihan anda?	Diberi tanggung jawab bang jadi ketua acara dalam perayaan natal, gue lebih banyak mikir sendiri bang, memang sih kaka-kakanya bantuin gue juga, tapi tetap aja ribet banget. Tapi pengalaman banget bisa mengenal situasi kaya begini. Ditambah pula, Pada saat katekisasi, pak pendeta menyuruh kita untuk ikut acara-acara kegiatan pemuda, mulai dari outing, paduan suara, kegiatan natal, dan beberapa kegiatan gereja lain. Dari situ kita jadi mengenal orang-orang di gereja, kita pun juga akhirnya jadi dikenal

HASIL WAWANCARA DENGAN KELUARGA KEDUA

A. ORANG TUA (Ibu "S")

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana latar belakang anda/keluarga anda memilih gereja?	Suamiku orang yang orang yang turut membangun gereja GKO juga, maka secara gak langsung aku pun harus aktif juga dong, ya walaupun aku lebih

		mengarah ke paduan suara saja sama teman-teman.
2	Apakah anda termasuk orang yang aktif dalam praktik kegerejaan?	Ya, karena melihat posisi dari suami saya yang dahulu menjabat sebagai pejabat gerejawi. Disamping itu juga karena memang dari awal sudah disini.
3	Adakah keinginan khusus dari anda agar pilihan gereja anda diikuti?	Ada, karena kita memang dari awal sudah disini.
4	Bagaimana anda mensosialisasikan pilihan gereja kepada anak?	Tidak ada hal khusus, sama seperti biasanya dalam mengajarkan hal-hal positif, seperti: Berdoa dan gereja.
5	Apakah anda memaksakan kehendak pilihan gereja anda?	Tidak, menurut saya pilihan gereja adalah universal.
6	Apa yang melatarbelakangi pilihan preferensi gereja anda ke anak anda?	Karena memang sudah terbiasa dan enak dengan situasi dan lingkungan disini, mulai dari kerabat dan gerejanya sendiri (tata ibadahnya)
7	Bagaimana pandangan anda melihat dua bentuk denominasi gereja? (Karismatik, dan GKO)	Gereja karismatik itu lebih ekspresif ya. pendetanya yang sangat semangat lagunya dan juga musiknya itu keras banget, bikin kuping saya sakit. saya sih udah dari kecil terbiasa di GKO. kan sudah ada warta jemaatnya, ada alurnya seperti yang ada di warta jemaat. terus juga saya kan sudah tua jadi musiknya ya pakai piano aja.
8	Adakah motif lain dai preferensi kegerejaan anda?	Tidak ada, hanya karena sudah terbiasa dengan gereja GKO

B. ANAK (“K”)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Orang tua mensosialisasikan pengalaman gereja ke anda?	Mulai dibiasakan sih, mulai dari gereja dan berdoa, hal biasa dalam praktik agama Kristen yang universal.
2	Bagaimana respon terkait sosialisasi yang anda peroleh dari orang tua?	Ya saya merasa biasa saja, karena itu memang sudah menjadi kebiasaan.
3	Apakah anda merasa terbebani dengan pilihan gereja orang tua?	Tidak, karena saya sudah mempunyai teman dan ada kegiatan paduan suara yang sesuai dengan minat saya dan saya merasa nyaman dengan itu.
4	Bagaimana pendapat anda mengenai dua bentuk gereja. Karismatik dan GKO (umum)?	Biasa saja sih bang, semuanya cenderung sama.
5	Bagaimana latar belakang diri anda dalam pilihan gereja orang tua?	Mengikuti orang tua saja sih bang.
6	Bagaimana keaktifan diri anda (semisal dalam kegiatan) dalam gereja yang anda pilih?	Ikut paduan suara dan juga mengikuti beberapa pelayanan lain bang, biar bisa ketemu dengan teman-teman gereja.
7	Adakah motif lain dalam memilih gereja yang anda pilih?	Ada, Teman.
8	Bagaimana motif itu bisa terwujud dalam pilihan anda?	Hal penting ketemu temen gue dulu bang, mau sampe jam berapa gue juga mau. Gue kan juga akhir-akhir ini emang cuman aktif di kegiatan luar gereja, ya kaya paduan suara supaya buat bisa

		ketemu sama temen aja. Kan sekarang udah susah ketemu, gue nya udah kerja
--	--	---

HASIL WAWANCARA DENGAN KELUARGA KE-TIGA

A. ORANG TUA (Ibu "P")

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana latar belakang anda/keluarga anda memilih gereja?	saya seorang Katolik loh mas dulu, suami saya protestan di HKBP. memang sih terdapat perbedaan utama dalam Katolik dengan Protestan, ya kalau kita kan perantaranya lewat Bunda Maria. Tetapi kalo diliat model atau tata ibadahnya sih cenderung sama ya, gak beda-beda jauh.
2	Apakah anda termasuk orang yang aktif dalam praktik kegerejaan?	saya dulu memang tidak begitu aktif bergereja, tapi saya juga minta supaya mereka buat gereja. Supaya mereka tau mana yang baik dan yang engga, hal itu buat perkembangan mental atau pribadi positif mereka, kan disana lebih diarahkan juga sama guru sekolah minggu
3	Adakah keinginan khusus dari anda agar pilihan gereja anda diikuti?	Ada, karena kita memang dari awal sudah disini.
4	Bagaimana anda mensosialisasikan pilihan gereja kepada anak?	Tidak ada hal khusus, sama seperti biasanya dalam mengajarkan hal-hal positif, seperti: Berdoa dan gereja.
5	Apakah anda memaksakan kehendak pilihan gereja anda?	Tidak, menurut saya pilihan gereja adalah universal.
6	Apa yang melatarbelakangi pilihan preferensi gereja anda ke anak	Karena kita sudah menjadi anggota administratif disini, jadi tidak enak jika tidak pernah datang

	anda?	
7	Bagaimana pandangan anda melihat dua bentuk denominasi gereja? (Karismatik, dan GKO)	Gereja sebenarnya sama. Namun, terkhusus pada gereja-gereja seperti GKII saya kurang suka, beberapa gereja karismatik juga setahu saya ada yang tidak memperolehkan ulos untuk dipakai. Ulos itu kan budaya batak, ulos itu mengartikan kita turut berduka cita atas orang yang meninggal, masa mereka melarang budaya yang jelas-jelas sudah menjadi generasi di tempat kami? Makanya saya lebih suka macam oikumene kan mereka nerima segala macam suku, beda seperti HKBP yang mayoritas batak semua
8	Adakah motif lain dai preferensi kegerejaan anda?	Tidak ada, hanya karena sudah terbiasa dengan gereja GKO

B. ANAK (“I”)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Orang tua mensosialisasikan pengalaman gereja ke anda?	Mulai dibiasakan sih, mulai dari gereja dan berdoa, hal biasa dalam praktik agama Kristen yang universal. Tetapi itu tidak dominan karena pada hakikatnya saya juga senang kegereja. Jadi merasa itu gak jadi beban.
2	Bagaimana respon terkait sosialisasi yang anda peroleh dari orang tua?	Karena pada hakikatnya saya waktu kecil suka nyanyi-nyanyi. Ya namanya anak kecil ya ga tau apa-apa, ngikutin aja yang dia suka dan yang disuruh sama guru sekolah minggu. Tetapi pas sudah besar, punya pilihan tersendiri.
3	Apakah anda merasa terbebani dengan pilihan gereja orang tua?	Sedikit, suka menjadi tidak enak dengan perasaan orang tua karena tidak satu gereja.
4	Bagaimana pendapat anda mengenai dua	Gue lebih suka karismatik, di GKO itu pendetanya bikin ngantuk, ya mungkin ada beberapa yang

	bentuk gereja. Karismatik dan GKO (umum)?	udah ada yang beda ya. Tapi kaku banget gak bikin semangat, orang kan datang gereja harus penuh sukacita. Tetapi ada beberapa ritual yang sedikit gak gue suka di beberapa gereja karismatik seperti bahasa roh. Gue gak suka itu ya namanya bahasa roh atau bahasa lidah gue juga gak ngerti, yang jelas dia kaya ngomong gak jelas gitu. Katanya sih itu bentuk dari anugerah atau karunia dari Tuhan. Tapi gak masuk akal aja masa berkomunikasi sama Tuhan komat-kamit gak jelas gitu. Aneh dan berlebihan.
5	Bagaimana latar belakang diri anda dalam pilihan gereja orang tua?	Gue cukup aktif dulu di gereja, suka nyanyi. Ya namanya anak kecil ya ga tau apa-apa, ngikutin aja yang dia suka dan yang disuruh sama guru sekolah minggu. Tapi karena emang suka nyanyi juga sih.
6	Bagaimana keaktifan diri anda (semisal dalam kegiatan) dalam gereja yang anda pilih?	Ikut paduan suara dan juga mengikuti beberapa pelayanan lain sewaktu kecil. Sesudah dewasa, ikut pelayanan dan juga komunitas keagamaan seperti itu.
7	Adakah motif lain dalam memilih gereja yang anda pilih?	Ada, teman dan pengalaman pribadi sih.
8	Bagaimana motif itu bisa terwujud dalam pilihan anda?	Ya contohnya, dari gereja-gereja yang pernah gue ikutin model peribadatnya gue pada akhirnya bisa ambil makna sendiri yang lebih cocok yang mana sama gue. Begitu pula dari komunitas yang pada akhirnya membentuk pemahaman personal gue tentang gereja.

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Bekasi pada tanggal 05 Mei 1994 dari orang tua bernama Bapak Parlindungan Sihombing dan Ibu Theresia Tiarma Parhusip. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Penulis menyelesaikan sekolah dasar di SDN KRANJI X pada tahun 2006, kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 14 BEKASI dan lulus pada tahun 2009. Selanjutnya penulis bersekolah di SMAN 12 BEKASI dan berhasil lulus pada tahun 2012. Penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya di Universitas Negeri Jakarta dengan mengambil jurusan Pendidikan Sosiologi pada jenjang S1.

Penulis memiliki beberapa pengalaman penelitian selama menjadi mahasiswa Pendidikan Sosiologi. Penelitian yang pernah dilakukan diantaranya adalah pada saat mata kuliah Ekologi Sosial yang diadakan di Baduy, selain itu pada mata kuliah Sosiologi Perilaku Menyimpang yang dilakukan di Lapas Magelang, dan pada mata kuliah Metodologi Penelitian Sosial II, diadakan KKL (Kuliah Kerja Lapangan) yang dilakukan di Lampung Selatan.

Penulis juga memiliki pengalaman mengajar yang dilakukan di SMA N 91 Jakarta dan mengajar di beberapa bimbingan belajar di Jakarta. Penulis memiliki pengalaman bekerja sebagai *interviewer* dan *surveyor* (jajak pendapat) di beberapa perusahaan media. Penulis juga mengikuti program KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang dilaksanakan di Desa Cibinong, Purwakarta, selama satu bulan. Selama melaksanakan KKN tersebut, penulis melakukan beberapa kegiatan bermanfaat bagi lingkungan sekitar seperti mengajar di SDN 1 Cibinong. Apabila ada kritik dan saran terhadap skripsi ini, silahkan menghubungi penulis melalui email di bungaran@outlook.com